



**EVALUASI DAN STRATEGI PROGRAM PAMSIMAS DI KECAMATAN
MERLUNG KABUPATEN. TANJUNG JABUNG BARAT
PROVINSI JAMBI**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Ekonomi
Pada Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Jambi

**Oleh:
AZMIR
NIM P2C120010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JAMBI
TAHUN 2022**

PERNYATAAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah benar karya saya yang berjudul Evaluasi dan strategi Program Pamsimas di kecamatan. Merlung kabupaten. Tanjung jabung barat Provinsi jambi. Adalah Benar hasil Karya sendiri dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Serjana, Magister dan Doktor) disuatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari ternyata ditemui hal-hal yang bertentangan dengan pernyataan saya ini maka saya menerima sanksi hingga pencabutan gelar akademis.

Jambi, 20 Juni 2022
Yang menyatakan,

Materai 10000

AZMIR
NIM. P2C120010

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini Dosen Pembimbing Tesis, menyatakan bahwa Tesis yang disusun oleh :

Nama : Azmir
Nomor Mahasiswa : P2C120010
Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Daerah
Judul : **Evaluasi dan strategi program pamsimas di kecamatan. Merlung kabupaten. Tanjung jabung barat, Provinsi Jambi.**

Telah disetujui dan memenuhi syarat untuk mengikuti ujian tesis sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Pembimbing I

Jambi, 20 Juni 2022

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Haryadi, SE., M.M.S.
NIP. 19650401 199003 1 002

Dr. Muhammad Safri, SE., M.Si.
NIP. 19590111 198503 1 003

TANDA PERSETUJUAN KETUA PROGRAM

Dengan ini Ketua Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, menyatakan bahwa :

Nama : Azmir
Nomor Mahasiswa : P2C120010
Program : Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Daerah
Judul : **Evaluasi dan strategi program pamsimas di kecamatan. Merlung kabupaten. Tanjung jabung barat, Provinsi Jambi.**

Telah layak dan memenuhi persyaratan administrasi akademis dan keuangan untuk mengikuti ujian tesis.

Jambi, 20 Juni 2022
Ketua Program MIE,

Dr. Hj. Erni Achmad, SE., M.Si
NIP. 19680124 199303 2 001

TANDA PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul : Evaluasi dan strategi program pamsimas di kecamatan. Merlung kabupaten. Tanjung jabung barat, Provinsi Jambi telah dipertahankan dihadapan tim penguji Program Magister Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Jambi pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022
Jam : 15,00 – 17,00 wib
Tempat : Ruang ujian program studi magister ilmu ekonomi

SUSUNAN TIM PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda – tangan
Ketua	: Prof. Dr. H. Syamsurijal Tan, SE, MA
Sekretaris	: Dr. Hj. Erni Achmad, SE, M.Si
Pembahas	: Dr. Hj. Zulfanetti, SE, M.Si
Anggota/Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Haryadi, SE, M.MS
Anggota/Pembimbing II	: Dr. Muhammad Safri, SE, M.Si

Ketua
Program Magister Ilmu Ekonomi

Direktur
Pascasarjana Universitas Jambi

Dr. Hj, Erni Achmad, SE., M.Si
NIP. 19680124 199303 2 001

Prof. Dr. H. Haryadi, SE., M.M.S.
NIP. 19650401 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Evaluasi dan Strategi program Pamsimas di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi” guna memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Megister Ekonomi pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pascasarjana Universitas Jambi.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal perkuliahan sampai pada penyusunan Tesis ini, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Hj, Erni Achmad, SE., M.Si Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Haryadi, S.E., M.MS, Selaku Pembimbing Utama yang banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga selesainya Tesis ini.
3. Bapak Dr. Muhammad Safril, S.E., M.Si Selaku pembimbing pendamping yang banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga selesainya Tesis ini.
4. Seluruh Dosen Jurusan Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi yang telah memberikan ilmunya pada penulis.
5. Bapak ibu staf Akademik Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi yang telah banyak membantu kelancaran administrasi selama perkuliahan.
6. Ibunda tercinta Hj. Delima binti H. Muhammad Deli yang telah mendukung perkuliahan dan mendo'akan penulis.
7. Keluarga tercinta Adikku Zakiah, A.mdkom. Resdelman, S.pd, Rafi'i, Rudini, A.md, dan Ahmad Zakial Fajrinas, S.E. terimakasih atas do'a dan dukungannya.

8. Istri tercinta Fitria Alpi Nas, S.H., M.H, yang selalu setia mendampingi dan mendukung demi kelancaran perkuliahan Hingga sampai ketahap akhir Penyusunan Tesis ini.
9. Teman – teman seperjuangan yang telah banyak membantu awal perkuliahan hingga akhir penyusunan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, semoga Tesis ini dapat membantu dan bermanfaat bagi yang membutuhkan referensi dan penelitian kedepannya.

Jambi, 20 Juni 2022

Azmir

NIM : P2C120010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN TESIS.....	ii
TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
TANDA PERSETUJUAN KETUA PROGRAM.....	iv
TANDA PENGESAHAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GANBAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang Masalah.....	9
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Evaluasi Program.....	11
2.1.1 Perencanaan Program/Kegiatan.....	11
2.1.2 Pelaksanaan Program PAMSIMAS.....	16
2.1.3 Pengawasan dan Pengendalian Program.....	19
2.1.3.1 Pengertian Pengawasan/Pengendalian.....	19
2.1.3.2 Tujuan Pengawasan dan Pengendalian Program.....	20
2.1.3.3 Jenis – jenis Pengawasan/Pengendalian.....	21
2.1.4 Teori Sanitasi.....	23
2.1.5 Infrastruktur.....	26
2.1.6 Konsep Evaluasi.....	27
2.1.6.1 Pengertian Evaluasi.....	27
2.1.6.2 Tujuan Evaluasi.....	28
2.1.6.3 Jenis – jenis Evaluasi.....	29
2.1.6.4 Model – model Evaluasi.....	31
2.1.7 Evaluasi Kebijakan.....	36
2.1.8 Skala Likert.....	41
2.1.8.1 Konsep Skala Likert.....	41
2.1.9 Analisis SWOT.....	45
2.2 Studi Sebelumnya.....	52
2.3 Kerangka Pemikiran.....	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	60
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	60
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	61
3.3 Tema yang Diungkap.....	61
3.4 Populasi dan Sampel.....	61
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	63

3.5.1	Observasi.....	63
3.5.2	Wawancara.....	64
3.6	Metode Analisis Data.....	64
3.6.1	Evaluasi Program Pamsimas.....	64
3.6.2	Strategi Meningkatkan Efektivitas Program PAMSIMAS.....	66
BAB IV	GAMBARAN UMUM.....	73
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	73
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	78
5.1	Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi	78
5.2	Evaluasi Perencanaan Program PAMSIMAS.....	82
5.3	Analisis Pelaksanaan Program PAMSIMAS.....	84
5.4	Evaluasi Program PAMSIMAS Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.....	86
5.4.1	Desa Adipurwa dan Pinang Gading (Kurang Berhasil).....	90
5.4.2	Desa Tanjung Benanak dan Tanjung Makmur (Yang Berhasil.....	106
5.5	Pengawasan dan Pengendalian Program	115
5.6	Strategi Peningkatan Kinerja Program PAMSIMAS di Kec. Merlung, Kab. Tanjung Jabung Barat, Prov. Jambi.....	118
5.6.1	Analisis Kondisi Internal.....	118
5.6.2	Analisis Kondisi Ekternal.....	118
5.6.3	Analisis Posisi Kuadran Strategi Peningkatan Kinerja Program PAMSIMAS di Kec. Merlung, Kab. Tanjung Jabung Barat, Prov. Jambi.....	119
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	125
6.1	Kesimpulan.....	125
6.2	Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	1.1	Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/kota dan Sumber Air Minum di Provinsi Jambi Jamb.....	4
TABEL	1.2	Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/kota dan Sumber Air Minum di Kecamatan Jambi.....	6
TABEL	1.3	Data SIM Program Pamsimas Pelaksanaan Semua Desa Tahun 2021 Provinsi Jambi.....	7
TABEL		Indikator Dasar Penelitian Desa Berhasil Dan Kurang Berhasil..	62
TABEL	3.1	EFAS.....	70
TABEL	3.2	IFAS.....	71
TABEL	3.3	Matriks SWOT.....	72
TABEL	4.1	Wilayah Penelitian dan Penerima Manfaat Program Pamsimas Kecamatan Merlung.....	75
TABEL	5.1	Karakteristik Responden Kelompok Usia (Tahun).....	78
TABEL	5.2	Karakteristik Responden Kelompok Usia (Tahun).....	79
TABEL	5.3	Karakteristik Responden Menurut jenis kelamin.....	80
TABEL	5.4	Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan.....	81
TABEL	5.5	Rekapitulasi Hasil Wawancara Desa Adipurwa dan Pinang Gading.....	90
TABEL	5.6	Hasil Wawancara Kriteria Efektivitas Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading.....	91
TABEL	5.7	Hasil Wawancara Kriteria Efisiensi Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading.....	93
TABEL	5.8	Hasil Wawancara Kriteria Kecukupan Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading.....	99
TABEL	5.9	Hasil Wawancara Kriteria Perataan Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading.....	101
TABEL	5.10	Hasil Wawancara Kriteria Responsivitas Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading.....	103
TABEL	5.11	Hasil Wawancara Kriteria Ketepatan Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading.....	105
TABEL	5.12	Rekapitulasi Hasil Wawancara Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur.....	107
TABEL	5.13	Hasil Wawancara Kriteria Efektivitas Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur.....	108
TABEL	5.14	Hasil Wawancara Kriteria Efisiensi Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur.....	109
TABEL	5.15	Hasil Wawancara Kriteria Kecukupan Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur.....	110

TABEL 5.16 Hasil Wawancara Kriteria Perataan Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur.....	111
TABEL 5.17 Hasil Wawancara Kriteria Responsivitas Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur.....	113
TABEL 5.18 Hasil Wawancara Kriteria Ketepatan Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur.....	114
TABEL 5.19 Analisa Posisi Kuadran SWOT Peningkatan Kinerja Program PAMSIMAS di Kecamatan. Merlung Kabupaten. Tanjung Jabung Barat Provinsi. Jambi.....	120
TABEL 5.20 Matrik SWOT.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Matriks SWOT.....	51
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	59
Gambar 3.1 Analisis SWOT.....	68
Gambar 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	79
Gambar 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	80
Gambar 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	81
Gambar 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	82
Gambar 5.5 Struktur Program PAMSIMAS.....	87
Gambar 5.6 Posisi Kekuatan Organisasi.....	121

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengevaluasi dan mendiskripsikan kinerja program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS), di Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, khususnya Desa terbilang berhasil dan kurang berhasil, dan merumuskan strategi meningkatkan kinerja program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi,

Model Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi ini dilakukan dengan mengamati subjek penelitian, lingkungan hidup masyarakat, dan sebagainya. Wawancara dilakukan secara spontan (tidak terstruktur) dengan subjek penelitian berkenaan dengan objek penelitian, yaitu dengan cara tanya jawab dengan subjek penelitian. Sedangkan teknik dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang menunjang penelitian.

Hasil Penelitian, Program Pamsimas Kedepan lebih baik dan bisa efisiensi, Kecukupan, Pemerataan, Responsivitas dan Tepat sasaran, dalam Memenuhi Kebutuhan air bersih dan dapat meningkatkan Perekonomian Masyarakat.

Kesimpulan dari hasil penelitian terdapat sebagian Desa ada yang berhasil dan ada yang kurang berhasil, disebabkan oleh masih banyak masyarakat menengah kebawah yang belum terlayani dengan baik dan sering terjadinya kerusakan Fasilitas.

Strateginya : Memanfaatkan sumber air baku yang ada yang berasal dari sumber mata air lainnya, yang secara kualitas maupun kuantitas tergolong cukup baik untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, melakukan pengamanan dan peningkatan kualitas serta kuantitas sumber mata air yang dijadikan sebagai sumber air baku.

Kata kunci : Evaluasi dan Strategi

ABSTRACT

This study aims to evaluate and describe the performance of the community-based drinking water and sanitation (PAMSIMAS). This program is located in Merlung District, Tanjung Jabung Barat Regency, Jambi Province especially the developed and developing villages. Then, formulating strategies to improve the performance of drinking water and sanitation programs (PAMSIMAS) based public in Merlung District, West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province.

This research is descriptive research with a qualitative approach. The data techniques collection used observation, interviews, and documentation techniques. The observation technique is carried out by observing the research subject, the community's living environment, and so on. Interviews were conducted spontaneously (unstructured) with research subjects regarding the object of research, namely by asking questions to research subjects, while the documentation technique uses collecting data that supports research.

This research found that the Pamsimas Program in the future is better and more efficient, Adequate, Equitable, Responsive, and Right on target in supplying the Need for clean water and improving the public's Economy.

The conclusion is that some villages are successful and some are less successful since there are still many lower-middle people who have not been served properly and facilities are often damaged.

The strategy: Utilizing raw water sources originating from other springs with good enough quality and quantity to meet the needs of clean water, safeguarding and improving the quality and quantity of springs used as raw water sources.

The keywords are: Evaluation and Strategy

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Air merupakan kebutuhan dasar yang paling utama bagi keberlangsungan aktivitas ekonomi sehari-hari. Perbandingan kebutuhan air secara internasional menunjukkan kebutuhan konsumsi air secara normal per orang sekitar 20 liter per hari dengan rincian 4 liter untuk konsumsi dan sisanya untuk aktivitas yang lainnya (Fogden, 2009). Air merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam aktifitas sehari-hari, maka perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, swasta maupun dari masyarakat itu sendiri. Adapun air yang layak dan sehat dikonsumsi sekarang dapat dijadikan komoditas bisnis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat apabila dikelola dengan manajemen dan perencanaan yang profesional, dengan prinsip ekonomi kemasyarakatan.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan capaian akses air bersih yang layak saat ini di Indonesia mencapai 72,55 persen. Angka ini masih di bawah target Sustainable Development Goals (SDGs) yakni sebesar 100 persen, ada 33,4 Juta Penduduk Indonesia kekurangan Air Bersih, (<https://www.suara.com> 17 Agustus tahun 2021 jam, 17.32 WIB). Dikarenakan masih banyak masyarakat Indonesia yang belum terjangkau air bersih yang layak dikonsumsi, terutama masyarakat yang tinggal di daerah urban dan pinggiran Kota, dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana serta kesulitan pengelolaan dan pengembangan pemanfaatan air yang layak konsumsi. Pada tahun 2020 Pemerintah telah menetapkan target bahwa sebanyak 68,87% dari total

masyarakat Indonesia harus memiliki akses terhadap sumber air minum layak sesuai dengan target Millenium Development Goals dalam bidang sektor Air Minum dan Sanitasi (WSS-MDG). Maka dari itu pada tahun 2007 pemerintah Indonesia merumuskan semua kebijakan nasional untuk pengelolaan penyediaan air bersih dan sanitasi, dimana pelaksanaan program ini dilaksanakan dengan pendekatan pelibatan langsung masyarakat dan pendekatan yang tanggap terhadap kebutuhan (*demand responsive approach*). Kedua pendekatan tersebut dilakukan dengan konsep pemberdayaan masyarakat untuk menumbuhkan prakarsa, inisiatif, dan partisipasi aktif dalam memutuskan, merencanakan, menyiapkan, melaksanakan, mengoperasikan dan memelihara sarana yang telah dibangun, serta melanjutkan kegiatan peningkatan derajat kesehatan termasuk dilingkungan sekolah (Jenderal Cipta Karya, 2016).

Program nasional ini adalah program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat PAMSIMAS ini bertujuan untuk membantu masyarakat mengatasi masalah yang berkaitan dengan kebutuhan air bersih dan layak bagi masyarakat, untuk mendukung agenda nasional yaitu meningkatkan cakupan penduduk terhadap pelayanan air minum dan sanitasi layak, berkelanjutan serta sanitasi total dengan konsep pemberdayaan masyarakat, pemerintah hanya sebagai fasilitator. Implementasi kebijakan PAMSIMAS pada tahun 2008-2012 telah berhasil meningkatkan jumlah warga miskin perdesaan dan pinggiran kota yang dapat mengakses pelayanan air minum dan sanitasi, serta meningkatkan nilai dan perilaku hidup bersih dan sehat (Qomaruddin, 2017).

Program lanjutan PAMSIMAS tahun 2013-2016 merupakan instrument pelaksanaan dua agenda nasional untuk meningkatkan cakupan penduduk terhadap pelayanan air minum dan sanitasi yang layak dan berkelanjutan, yaitu (1) Air Bersih untuk Rakyat, dan (2) Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Program air minum dan sanitasi memiliki peranan yang cukup tinggi dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap permasalahan air bersih dan jamban keluarga terutama bagi masyarakat perdesaan dan peri-urban (Igadhini, 2018).

Pelaksanaan program PAMSIMAS pada tahun-tahun terakhir ini ditujukan agar Pembangunan sarana dan prasarana air minum dan sanitasi yang telah terbangun dapat lebih dikembangkan lagi sebagai sarana peningkatan perekonomian, melalui pengelola sarana air minum dan sanitasi yang telah terbentuk melalui program PAMSIMAS. yang berbasis perekonomian masyarakat, mengingat sangat penting dan perlunya memperkuat fondasi perekonomian negara, mempercepat pengentasan kemiskinan, meningkatkan kesehatan, pendidikan dan pengurangan kesenjangan perkembangan antar wilayah Karena desa merupakan agen pemerintah yang paling depan dalam melaksanakan pembangunan, karena pembangunan ditingkat desa berkenaan langsung dengan masyarakat. Desa sebagai basis perubahan dan solusi bagi perubahan sosial dan perekonomian. Dalam pembangunan tersebut terkandung suatu upaya yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat guna mencapai kesejahteraan yang diinginkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pembangunan diperlukan karena untuk merubah suatu kondisi sekarang yang dirasa kurang baik menjadi kearah yang lebih baik sesuai kebutuhan masyarakat banyak. Pertambahan

penduduk yang semakin meningkat, akan meningkat pula kebutuhan sarana dan prasarana. Pembangunan desa sendiri dapat melalui beberapa program misalnya listrik masuk desa, pembangunan Infrastruktur, Program Sandes, Program Sanimas, Program 3R, Program PISEW, Program Kotaku, Program Pamsimas, dan lain sebagainya (Igadhini, 2018). Berikut tabel 1.1. data SIM PAMSIMAS pelaksanaan semua desa tahun 2021.

TABEL 1. 1 Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/kota dan Sumber Air Minum di Provinsi Jambi Jambi

Wilayah		Jumlah Desa
Nasional		7,544
1	Nanggroe Aceh Darussalam	166
2	Sumatera Utara	345
3	Merlung	569
4	Riau	267
5	Jambi	168
6	Sumatera Selatan	375
7	Bengkulu	92
8	Lampung	387
9	Kepulauan Bangka Belitung	51
10	Kepulauan Riau	46
11	Jawa Barat	480
12	Jawa Tengah	967
13	Di Yogyakarta	63
14	Jawa Timur	670
15	Banten	124
16	Bali	159
17	Nusa Tenggara Barat	121
18	Nusa Tenggara Timur	330
19	Kalimatan Barat	209
20	Kalimatan Tengah	143
21	Kalimatan Selatan	275
22	Kalimatan Timur	50
23	Kalimatan Utara	62
24	Sulawesi Utara	187
25	Sulawesi Tengah	147
26	Sulawesi Selatan	262
27	Sulawesi Tenggara	164
28	Gorontalo	103
29	Sulawesi Barat	89
30	Maluku	158
31	Maluku Utara	80
32	Papua Barat	81
33	Papua	154

Sumber Data : <http://pamsimas.org/data-aplikasi/laporan-imis/data-sim/>

Pogram PAMSIMAS merupakan salah satu bentuk aksi nyata dari pemerintah Indonesia baik pusat maupun daerah dalam upaya peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat, dan meningkatkan kesehatan masyarakat dan lingkungan desa, serta berupaya menurunkan angka penyakit diare dan penyakit lainnya yang ditularkan melalui air dan lingkungan yang tidak bersih (Dirjen Cipta Karya Kementrian Pekerjaan Umum, 2013). Timbulnya masalah tersebut pemerintah membentuk sebuah Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (Pokja AMPL) Nasional. Pokja AMPL didirikan oleh pemerintah pada tahun 1997 dengan menjadi suatu wadah atau forum komunikasi dan koordinasi agar pembangunan air minum dan sanitasi berjalan secara lebih baik. Program PAMSIMAS ini memang tidak hanya untuk desa tertinggal, tetapi untuk semua desa yang memang membutuhkan sarana air ataupun kekurangan akses air di desa mereka guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut.

Program PAMSIMAS ini secara efektif dan berkelanjutan dengan menggunakan konsep pendekatan berbasis masyarakat dan pendekatan yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat (Sri Nengsi, 2018). Kedua pendekatan tersebut untuk menumbuhkan prakarsa, inisiatif, dan partisipasi aktif masyarakat dan masyarakat mampu memutuskan, merencanakan, menyiapkan sampai mengoperasikan dan memelihara sarana yang telah dibangun serta tidak lupa untuk selalu melanjutkan kegiatan peningkatan derajat kesehatan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air diharapkan masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya akan air bersih secara mandiri, dan menjadikan

kelestarian sumber daya air yang dimiliki digunakan sebagai tanggung jawab bersama.

Berdasarkan Survei Tahunan Perusahaan Air Bersih yang dilaksanakan oleh BPS tahun 2019, sumber air baku utama yang digunakan PDAM Kecamatan Jambi bersumber dari sungai, danau, air tanah, dan mata air. Seperti yang kita ketahui, sumber air baku utama Kecamatan Jambi adalah Sungai Batanghari yang merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatera dengan panjang sekitar 800 km. Dari data hasil survei tersebut selama periode 2014-2019 dapat dilihat bahwa sungai memiliki persentase paling tinggi yaitu rata-rata diatas 90% dan persentase paling rendah dimiliki oleh sumber air tanah dengan rata-rata sebesar 1,3%. Berikut data Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/kota dan Sumber Air Minum di Kecamatan Jambi.

TABEL 1. 2 Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/kota dan Sumber Air Minum di Kecamatan Jambi

Kabupaten/Kota	Leding	Pompa	Air Dalam Kemasan	Sumur Terlindung
Kerinci	34,99	2,1	29,49	8,3
Merangin	6,14	4,95	12,06	35,73
Sarolangun	4,71	6,06	14,16	45,65
Batang Hari	6,79	1,25	15,28	40,59
Muaro Jambi	5,1	6,18	27,72	42,78
Tanjung Jabung Timur	0,07	0,89	23,6	1,3
Tanjung Jabung Barat	1,23	6,21	27,04	6,87
Tebo	3,14	4,98	13,25	47,81
Bungo	5,59	5,99	24,81	38,24
Kota Jambi	20,42	4,5	51,95	18,92
Kota Sungai Penuh	41,73	3,72	39,74	7,74

Sumber: Provinsi Jambi Dalam Angka

Tabel 1.2. menunjukkan Kabupaten/Kota yang merupakan daerah dengan distribusi air bersih paling tinggi adalah Kota Sungai Penuh yang merupakan daerah perbukitan dengan intensitas aliran sungai yang tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten yang distribusi air bersihnya rendah, Kabupaten Tanjung Jabung Barat menempati urutan kedua paling rendah distribusi air bersih di Kecamatan Jambi. Dengan persentase distribusi air ledeng sebesar 1,23 persen, kemudian distribusi air pompa sebesar 6,21 dan distribusi air dalam kemasan adalah sebesar 27,04 serta distribusi sumur terlingusng sebesar 6,87.

TABEL 1. 3 Data SIM Program Pamsimas Pelaksanaan Semua Desa Tahun 2021 Provinsi Jambi

Wilayah		Jumlah Desa
Jambi		168
1	Kerinci	4
2	Merangin	27
3	Sarolangun	20
4	Batang hari	18
5	Muaro Jambi	22
6	Tanjung Jabung Timur	18
7	Tanjung Jabung Barat	19
8	Tebo	21
9	Bungo	19

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki permasalahan dari segi air bersih, salah satu kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki masalah air bersih adalah Kecamatan Merlung yang terdiri dari 10 desa yaitu Desa Tanjung Benanak, Desa Bukit Harapan, Desa Adipurwa, Desa Pinang Gading, Kelurahan Merlung, Desa Tanjung Paku, Desa Lubuk Terap, Desa Penyambungan, Desa Tanjung Makmur dan Desa Merlung, diantara 10 desa yang berada dalam wilayah

Kecamatan Merlung desa yang mengalami masalah air bersih paling parah adalah Desa Adipurwa, Desa Pinang gading, Desa Tanjung Benanak dan Tanjung Makmur program pemerintah yang berupa program PAMSIMAS ini telah membawa banyak manfaat bagi masyarakat perdesaan di Desa Tanjung Benanak dan Tanjung Makmur, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

Fenomena yang ditemukan dilapangan adalah dari semua desa yang mengakses Program PAMSIMAS di Kecamatan Merlung, masyarakat belum sepenuhnya dapat memanfaatkan fasilitas dari Program PAMSIMAS, dan bagi masyarakat yang telah mengakses Program PAMSIMAS masih terdapat beberapa kendala kualitas air dan kualitas pelayanan, dari fenomena tersebut menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi Program PAMSIMAS dan strategi Program PAMSIMAS serta apakah terdapat dampak positif Program PAMSIMAS terhadap kesejahteraan masyarakat terutama dari segi ekonomi. Berdasarkan uraian dari latar belakang dan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana konsep pemberdayaan program PAMSIMAS serta evaluasi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“EVALUASI DAN STRATEGI PROGRAM PAMSIMAS DI KECAMATAN. MERLUNG KABABUPATEN. TANJUNG JABUNG BARAT PROVINSI. JAMBI”**.

1.2. Rumusan Masalah

Pentingnya air bersih bagi kehidupan masyarakat menjadi faktor vital penentu kegiatan ekonomi masyarakat dan juga dapat mempengaruhi pengeluaran masyarakat dalam biaya untuk memperoleh air bersih, berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi ?
2. Bagaimana strategi meningkatkan kinerja program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengevaluasi dan mendiskripsikan kinerja program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi ?
2. Untuk merumuskan strategi meningkatkan kinerja program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi ?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai media untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan teori yang telah diperoleh selama di perkuliahan, memberikan sumbangsih secara tertulis dan menambah khasanah pengetahuan bagi peneliti dan pihak-pihak terkait.

2. Secara praktis

Penelitian ini untuk memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi para peneliti maupun pembaca. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana kinerja program PAMSIMAS di pedesaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Evaluasi Program

2.1.1. Perencanaan Program/Kegiatan

2.1.1.1. Pengertian Program PAMSIMAS

Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) adalah salah satu program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia dengan dukungan Bank Dunia, program ini dilaksanakan di wilayah perdesaan dan pinggiran kota (Pamsimas, 2010).

Sektor air minum dan sanitasi merupakan pelayanan publik yang mempunyai kaitan erat dengan pengentasan kemiskinan. Tidak memadainya prasarana dan sarana air minum dan sanitasi, khususnya di pedesaan dan daerah pinggiran kota (peri-urban) berpengaruh buruk pada kondisi kesehatan dan lingkungan yang memiliki dampak lanjutan terhadap tingkat perekonomian keluarga.

Program Pamsimas merupakan salah satu program solusi dan aksi nyata Pemerintah (pusat dan daerah dengan dukungan Bank Dunia, untuk meningkatkan penyediaan air minum, sanitasi dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama dalam menurunkan angka penyakit diare dan penyakit lainnya yang ditularkan melalui air dan lingkungan yang berbasis masyarakat.

Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) adalah salah satu program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia dengan dukungan Bank Dunia, program ini dilaksanakan di wilayah perdesaan dan pinggiran kota (Astuti, 2013). Program Penyedia Air Minum dan

Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka menciptakan masyarakat hidup bersih dan sehat melalui penyediaan layanan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat. Hal ini sejalan dengan komitmen Pemerintah Indonesia untuk mencapai 100% akses masyarakat terhadap air minum yang aman dan sanitasi yang layak secara berkelanjutan pada tahun 2019 atau disebut juga dengan Universal Access 2019 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, Jakarta: Departemen Sosial RI, 1987).

PAMSIMAS juga merupakan perwujudan usaha pemerintah dalam melaksanakan amanah yang sesuai dengan Undang-Undang No. 17 tahun 2007 tentang Pembangunan Jangka Panjang yang dikembangkan dalam Perpres RPJM 2020-2019 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, Jakarta: Departemen Sosial RI, 1987). Program Pamsimas bertujuan untuk meningkatkan jumlah fasilitas pada warga masyarakat kurang terlayani termasuk masyarakat berpendapatan rendah di wilayah perdesaan dan peri-urban. Dengan Pamsimas, diharapkan mereka dapat mengakses pelayanan air minum dan sanitasi yang berkelanjutan serta meningkatkan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Penerapan program ini dalam rangka mendukung pencapaian target MDGS (Millennium Development Goals) melalui pengharusutamaan dan perluasan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat.

Program Pamsimas I dilaksanakan pada tahun 2008 sampai tahun 2012 di 110 Kabupaten/Kota dari 15 Kecamatan. Pamsimas I berhasil diterapkan pada

6.845 (enam ribu delapan ratus empat puluh lima) desa, terdiri dari 6.262 (enam ribu dua ratus enam puluh dua) desa reguler dan sekitar 593 (lima ratus sembilan puluh tiga) desa replikasi. Program Pamsimas merupakan salah satu program solusi dan aksi nyata Pemerintah (pusat dan daerah dengan dukungan Bank Dunia, untuk meningkatkan penyediaan air minum, sanitasi dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama dalam menurunkan angka penyakit diare dan penyakit lainnya yang ditularkan melalui air dan lingkungan yang berbasis masyarakat.

2.1.1.2.Mekanisme Perencanaan Program PAMSIMAS

Perencanaan adalah kegiatan yang dilakukan proses manajemen. Perencanaan untuk merupakan unsur yang sangat esensial dalam kegiatan manajemen. Mengingat bahwa perencanaan mempersiapkan seperangkat keputusan demi efektif dan efisiennya pencapaian tujuan organisasi.

Kegiatan perencanaan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis masyarakat (PAMSIMAS) meliputi:

1. Merencanakan jangka menengah program air minum, kesehatan dan sanitasi adalah dokumen perencanaan jangka menengah program air minum, kesehatan dan sanitasi dirumuskan dari kajian/analisa hasil identifikasi masalah dan analisis situasi.
2. Diskusi perencanaan jangka menengah program air minum kesehatan dan sanitasi dilakukan berjenjang mulai dari rembuk warga tingkat dusun/RW hingga pertemuan desa dan kelurahan.

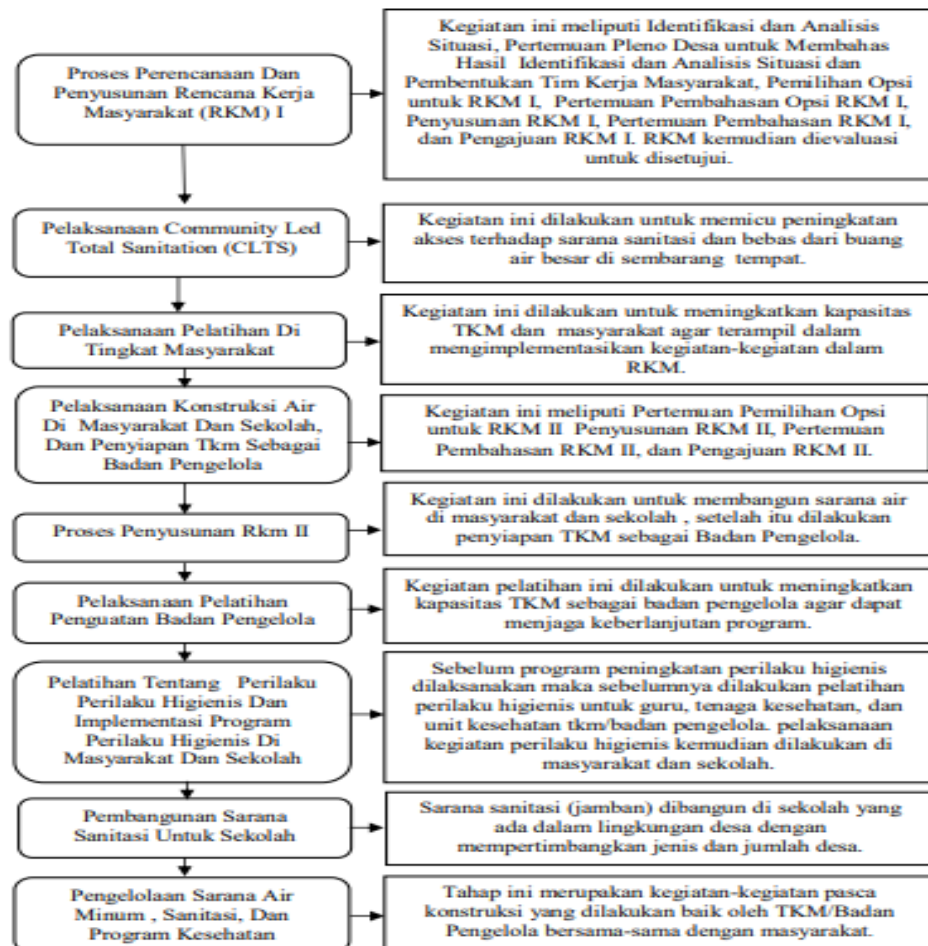
3. Perumusan kegiatan-kegiatan yang direncanakan dilakukan pada tahun pertama ditentukan dengan mempertimbangkan skala prioritas dan kebutuhan, terutama akses masyarakat miskin terhadap pelayanan air minum, sanitasi dan kesehatan.
4. Rencana kegiatan tahun pertama merupakan rencana kerja masyarakat yang akan dibiayai oleh program Pamsimas.
5. Pada akhir periode program PAMSIMAS diharapkan perencanaan jangka menengah program air minum kesehatan dan sanitasi akan menjadi masukan/bagian dari rencana pembangunan jangka menengah desa/kelurahan.
6. Bahan untuk perumusan perencanaan jangka menengah program air minum kesehatan dan sanitasi adalah peta sosial dan kajian/analisa hasil identifikasi masalah dan analisis situasi.
7. Peserta rembuk warga dan pertemuan perencanaan jangka menengah program air minum kesehatan dan sanitasi mewakili semua elemen/kelompok yang ada di masyarakat, terutama masyarakat miskin, kaum perempuan dan masyarakat adat.
8. Peserta pertemuan desa/kelurahan terdiri dari perwakilan semua kelompok masyarakat dari setiap dusun/RW

2.1.1.3. Perencanaan Terintegrasi

Untuk mencapai tujuan dan sasaran program serta menjamin kelancaran komponen-komponen program Pamsimas, dibutuhkan langkah – langkah pelaksanaan program, yang mencakup:

1. Persiapan awal program dari tingkat pusat sampai tingkat masyarakat (desa),
2. Penentuan Kecamatan dan kabupaten/kota sasaran,
3. Sosialisasi program tingkat pusat sampai tingkat desa,
4. Seleksi dan penentuan desa/kelurahan sasaran,
5. Pelaksanaan program di tingkat desa, kegiatan persiapan dan pengkondisian masyarakat, pendampingan masyarakat, penyusunan Rencana Kerja Masyarakat dan persiapan dana masyarakat dalam DIPA,
6. Pendampingan peningkatan kapasitas Pemerintah Kecamatan dan Kabupaten dalam rangka pencapaian target MDGs, melalui pelaksanaan kegiatan replikasi dengan pendekatan PAMSIMAS,
7. Strategi pencapaian "outcome" dan tujuan program pada daerah sasaran,
8. Monitoring partisipatif dan "outcome", serta studi penilaian dampak Program untuk mengetahui efektifitas, efisiensi serta perubahan perilaku di masyarakat.

Berikut tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program PAMSIMAS di tingkat desa pada Gambar 2.1.



Sumber : Direktorat Jendral Cipta Karya, Tahun 2008

2.1.2. Pelaksanaan Program PAMSIMAS

2.1.2.1. Manajemen Program/Proyek

Manajemen proyek adalah manajemen yang diterapkan pada suatu proyek untuk mencapai suatu hasil tertentu, atau, manajemen proyek adalah suatu ilmu dan seni untuk mengadakan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (directing), pengoordinasian (coordinating), dan mengadakan pengawasan (controlling) terhadap orang dan barang untuk mencapai tujuan tertentu dari suatu proyek. Dengan pengertian tersebut jelaslah bahwa semua fungsi manajemen harus dipakai untuk mengelola suatu proyek, agar

tujuan yang diinginkan oleh proyek tersebut dapat tercapai dengan lancar. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya di dalam pengelolaan proyek terkandung pula ketiga unsur manajemen yaitu :

1. Ada suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai (tujuan diadakannya proyek tersebut);
2. Ada proses kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu tersebut;
3. Ada (memerlukan) bantuan orang dalam proses kegiatan tersebut.

Di sisi lain, suatu proyek merupakan suatu kegiatan yang insidental (tidak rutin), sehingga jarang dilakukan, bahkan dapat merupakan sesuatu yang baru yang berbeda dengan apa yang secara rutin terbiasa dilakukan. Akibatnya diperlukan kehati-hatian serta kecermatan yang matang dalam menangani proyek tersebut. Ini berarti manajemen proyek memegang peranan yang penting agar proyek dapat terlaksana dengan baik. Suatu proyek selalu memiliki spesifikasi dan ciri-ciri tersendiri, dengan perbedaan pada masing-masing proyek tersebut, maka akan berbeda pula cara pengelolaannya, hal ini menunjukkan bahwa manajemen proyek merupakan pemegang peranan yang cukup penting.

Terdapat sepuluh prinsip manajemen proyek. Kesepuluh prinsip manajemen proyek tersebut yaitu:

1. Menggambarkan fokus suatu proyek;
2. Penghargaan terhadap kegiatan produksi;
3. Tercakup dalam fungsi organisasi;
4. Mengikuti perubahan teknologi;
5. Pengendalian dan perencanaan terhadap semua aktivitas;

6. Mencakup otoritas, sumber daya, dan responsibilitas;
7. Interaksi waktu, anggaran, dan kualitas kerja;
8. Proses fungsi organisasi;
9. Kerja sama dalam suatu tim kerja;
10. Berorientasi kepada konsumen.

2.1.2.2.Fungsi Pelaksanaan Program PAMSIMAS

Fungsi program PAMSIMAS secara umum adalah meningkatkan akses pelayanan air minum dan sanitasi bagi masyarakat miskin pedesaan dan daerah pinggiran kota (peri-urban) serta menerapkan praktik hidup bersih dan sehat dengan membangun model penyediaan prasarana dan sarana air minum dan sanitasi berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan mampu diadaptasi oleh masyarakat.

Program ini akan menjadi model untuk direplikasi, diperluas, dan diarusutamakan melalui program PAMSIMAS yang sesuai dengan ketentuanketentuan diharapkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air minum dan sanitasi yang layak dapat terpenuhi sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan kesehatan dan tingkat ekonomi sosial masyarakat secara berkelanjutan.

2.1.2.3.Tugas Pokok dan Tanggung Jawab PAMSIMAS

Adapun tugas Badan Pengelola Sarana dan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi adalah:

1. Melaksanakan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga termasuk halhal lain yang telah ditetapkan oleh rapat anggota.

2. Menghimpun, mengadministrasikan dan mengelola keuangan yang berasal dari iuran bulanan masyarakat atas pemanfaatan sarana air minum dan sanitasi atau dana APBD kabupaten maupun dana lain yang tidak mengikat.
3. Menyelenggarakan rapat pengurus dan rapat anggota masyarakat pengguna manfaat sarana dan prasarana air minum dan sanitasi secara berkala, menyusun pelaporan dan pertanggung jawaban pengurus Badan Pengelola Sarana Penyediaan Air Minum dan Sanitasi.
4. Memberikan laporan pelaksanaan laporan pertanggung jawaban kepada Lembaga Keswadayaan Masyarakat dan pemerintah desa secara berkala (1 kali 6 bulan).
5. Mengelola pemakaian air sesuai pemakaian masyarakat.
6. Mengelola pengembangan sanitasi sesuai kesepakatan masyarakat.
7. Mengorganisasi masyarakat untuk pemeliharaan dan perbaikan sarana.
Menginventarisasi permasalahan dan menyelesaikan permasalahan

2.1.3. Pengawasan dan Pengendalian Program

2.1.3.1. Pengertian Pengawasan/Pengendalian

Pengawasan secara umum diartikan sebagai aktivitas pokok dalam manajemen untuk mengusahakan sedemikian rupa agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana serta sesuai dengan hasil yang dikehendaki (Syamsi, 1982)

Pada dasarnya pengawasan berlangsung mengikuti pola sebagai berikut :

1. Menetapkan standar atas dasar kontrol.
2. Mengukur hasil pekerjaan secepatnya.

3. Membandingkan hasil pekerjaan dengan standar atau dasar yang telah ditentukan semula.
4. Mengadakan tindakan koreksi.

Istilah pengawasan dikenal dalam ilmu manajemen dan ilmu administrasi yaitu sebagai salah satu unsur dalam kegiatan pengelolaan. Istilah Bahasa Inggris disebut *controlling* yang diterjemahkan dalam istilah pengawasan dan pengendalian, sehingga istilah *controlling* lebih luas artinya daripada pengawasan. Jadi pengawasan adalah termasuk pengendalian

Pengawasan dapat juga di definisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini berkernaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Pengawasan ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan. Pengawasan adalah suatu penilaian yang merupakan suatu proses pengukuran dan verifikasi dari serangkaian proses yang telah diselenggarakan secara berkelanjutan.

2.1.3.2. Tujuan Pengawasan dan Pengendalian Program

Pengawasan yang ditetapkan oleh berbagai organisasi, memiliki tujuan untuk mewujudkan organisasi yang lebih baik. Hal ini dijelaskan oleh Darwis Yulinda (2009:125) yang mengatakan bahwa, tujuan dari pengawasan adalah untuk mengetahui siapa-siapa yang akan bertanggung jawab kalau seandainya terjadi penyimpangan-penyimpangan yang selanjutnya untuk diperbaiki atau diambil tindakan, tetapi pada umumnya tindakan ini tidak selalu dalam bentuk hukuman, melainkan sebaliknya dalam bentuk bimbingan, arahan dan perbaikan

Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk memahami apa yang salah demi perbaikan dimasa yang akan datang dan mengarahkan seluruh kegiatan dalam rangka pelaksanaan dari pada suatu rencana sehingga dapat diharapkan suatu hasil yang maksimal.

Lebih lanjut menurut Irwansyah (1986:97) tujuan dari pengawasan itu adalah : 1. Untuk mengetahui apakah program itu berjalan sesuai dengan rencana atau tidak 2. Untuk mengetahui apakah segala sesuatu dilaksanakan sesuai dengan instruksi serta asas-asas yang telah diinstruksikan. 3. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan, kelemahan-kelemahan dalam bekerja. 4. Untuk mengetahui apakah segala sesuatu berjalan secara efisien. 5. Untuk mencari jalan keluar, bila ternyata dijumpai kesulitan-kesulitan,

2.1.3.3. Jenis-Jenis Pengawasan/Pengendalian

Berdasarkan subjek yang melakukan pengawasan, dalam administrasi Negara Indonesia dikembangkan 4 (empat) macam, yaitu :

1. Pengawasan melekat yang merupakan pengawasan yang dilakukan seseorang pimpinan terhadap bawahan dalam suatu kerja yang dipimpinya.
2. Pengawasan fungsional yang merupakan pengawasan yang dilakukan oleh aparat yang tugas pokoknya melakukan pengawasan.
3. Pengawasan legislatif yang merupakan pengawasan yang dilakukan lembaga perwakilan rakyat baik di daerah dan pusat.
4. Pengawasan masyarakat yang merupakan pengawasan dilakukan oleh masyarakat.

Macam-macam pengawasan menurut Siagian ada 2 (dua) yakni pengawasan langsung dan tidak langsung :

1. Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan pimpinan terhadapnya bawahannya, pengawasan ini biasanya dalam bentuk inspeksi langsung.
2. Pengawasan tidak langsung adalah pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya dari jauh berupa laporan yang telah disampaikan oleh para bawahannya, laporan ini dapat berupa tertulis dan lisan

Senada dengan pendapat Siagian, Situmorang dan Juhir juga berpendapat ada 2 (dua) macam pengawasan yaitu pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung :

1. Pengawasan langsung (direct control) ialah apabila pimpinan organisasi mengadakan sendiri pengawasan terhadap kegiatan yang sedang dijalankan. Pengawasan langsung ini dapat berbentuk :
 - a. Inspeksi langsung.
 - b. On the spot observation.
 - c. On the spot report,yang sekaligus berarti pengambilan keputusan on the spot pula jika diperlukan. Akan tetapi karena banyaknya dan kompleksnya tugas-tugas seorang pimpinan terutama dalam organisasi yang besar seorang pimpinan tidak mungkin dapat selalu menjalankan pengawasan langsung itu. Karena

itu sering pula ia harus melakukan pengawasan yang bersifat tidak langsung.

2. Pengawasan tidak langsung (indirect control) ialah pengawasan jarak jauh. Pengawasan ini dilakukan melalui laporan yang disampaikan oleh para bawahan. Laporan itu berbentuk : (a) tertulis, (b) lisan. Kelemahan daripada pengawasan tidak langsung itu ialah bahwa sering para bawahan hanya melaporkan hal-hal yang positif saja. Dengan perkataan lain, para bawahan itu mempunyai kecenderungan hanya melaporkan hal-hal yang diduga akan menyenangkan pimpinan.

2.1.4. Teori Sanitasi

Sanitasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata sanitation yang diartikan sebagai penjagaan kesehatan. Ehler dan Steel mengemukakan bahwa sanitasi adalah usaha pengawasan yang ditujukan terhadap faktor lingkungan yang dapat menjadi mata rantai penularan penyakit. Sedangkan menurut Azawar mengungkapkan bahwa sanitasi adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitik beratkan pada pengawasan teknik terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi atau mungkin mempengaruhi derajat kesehatan manusia (Isnaini, 2014).

Sedangkan menurut Notoatmodjo, sanitasi itu sendiri merupakan perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia, sedangkan untuk pengertian dari sanitasi lingkungan, sanitasi lingkungan adalah

status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya (Huda, 2016).

Sanitasi lingkungan adalah Status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya (Notoadmojo, 2007). Sanitasi lingkungan juga merupakan salah satu usaha untuk mencapai lingkungan sehat melalui pengendalian faktor lingkungan fisik khususnya hal-hal yang mempunyai dampak merusak perkembangan fisik kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Usaha sanitasi lingkungan menurut Kusnoputranto adalah usaha kesehatan yang menitikberatkan pada usaha pengendalian faktor lingkungan fisik yang mungkin menimbulkan dan menyebabkan kerugian dalam perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan hidup manusia (Kusnoputranto, 2003). Menurut WHO, sanitasi lingkungan adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan hidup manusia (Umar, 2003). Sanitasi lingkungan dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan mendasar yang mempengaruhi kesejahteraan manusia. Kondisi tersebut mencakup pasokan air yang bersih dan aman; pembuangan limbah dari manusia, hewan dan industri yang efisien, perlindungan makanan dari kontaminasi biologis dan kimia, udara yang bersih dan aman; rumah yang bersih dan aman. Dari definisi tersebut, tampak bahwa sanitasi lingkungan ditujukan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang sehat dan nyaman. Lingkungan yang sanitasinya buruk dapat

menjadi sumber berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Pada akhirnya jika kesehatan terganggu, maka kesejahteraan juga akan berkurang. Karena itu upaya sanitasi lingkungan menjadi penting dalam meningkatkan kesejahteraan (Setiawan, 2008).

Ruang lingkup sanitasi lingkungan terdiri dari beberapa cakupan. Kesehatan lingkungan merupakan ilmu kesehatan masyarakat yang menitik beratkan usaha preventif dengan usaha perbaikan semua faktor lingkungan agar manusia terhindar dari penyakit dan gangguan kesehatan. Menurut Kusnoputranto ruang lingkup dari kesehatan lingkungan meliputi : (Bahtiar, 2006).

1. Penyediaan air minum.
2. Pengolahan air buangan dan pengendalian pencemaran air.
3. Pengelolaan sampah padat.
4. Pencegahan/pengendalian pencemaran tanah.
5. Pengendalian pencemaran udara.
6. Pengendalian radiasi.
7. Kesehatan kerja, terutama pengendalian dari bahaya- bahaya fisik, kimia dan biologis.
8. Pengendalian kebisingan.
9. Perumahan dan pemukiman, terutama aspek kesehatan masyarakat dari perumahan penduduk, bangunan- bangunan umum dan institusi.
10. Perencanaan daerah dan perkotaan.
11. Aspek kesehatan lingkungan dan transportasi udara, laut dan darat.
12. Rekreasi umum dan pariwisata.

13. Tindakan - tindakan sanitasi yang berhubungan dengan keadaan epidemi, bencana alam, perpindahan penduduk dan keadaan darurat.
14. Tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menjamin agar lingkungan pada umumnya bebas dari resiko gangguan kesehatan. Dari ruang lingkup sanitasi lingkungan di atas tempat-tempat umum merupakan bagian dari sanitasi yang perlu mendapat perhatian dalam pengawasannya

2.1.5. Infrastruktur

Infrastruktur menurut Grigg (Nurmadimah, 2012:19) adalah “semua fasilitas fisik yang sering disebut dengan pekerjaan umum”. Menurut AGCA (*associated General Contractor of America*), mendefinisikan infrakstruktur adalah semua aset berumur panjang yang dimiliki oleh pemerintah setempat, pemerintah daerah maupun pusat dan utilitas yang dimiliki oleh para pengusaha (Nurmadimah, 2012).

Grigg (Nurmadimah, 2012:19) menjelaskan bahwa infrastruktur merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunanbangunan gedung dan fasilitas publik yang lain yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi.

Menurut peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 67 tahun 2005, dijelaskan bahwa penyediaan infrastruktur adalah kegiatan yang meliputi pekerjaan konstruksi untuk membangun atau meningkatkan kemampuan infrastruktur dan/atau kegiatan pengelolaan infrastruktur dan/atau pemeliharaan infrastruktur dalam rangka meningkatkan kemanfaatan infrastruktur.

Menurut Grigg (Nurmadimah, 2012:20), Sistem infrastruktur merupakan merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat.

Menurut peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 67 tahun 2005, jenis Infrastruktur mencakup :

1. infrastruktur transportasi, meliputi pelabuhan laut, sungai atau danau, bandar udara, jaringan rel dan stasiun kereta api;
2. infrastruktur jalan, meliputi jalan tol dan jembatan tol;
3. infrastruktur pengairan, meliputi saluran pembawa air baku;
4. infrastruktur air minum yang meliputi bangunan pengambilan air baku, jaringan transmisi, jaringan distribusi, instalasi pengolahan air minum;
5. infrastruktur air limbah yang meliputi instalasi pengolahan air limbah, jaringan pengumpul dan jaringan utama, dan sarana persampahan yang meliputi pengangkut dan tempat pembuangan;
6. infrastruktur telekomunikasi, meliputi jaringan telekomunikasi;
7. infrastruktur ketenagalistrikan, meliputi pembangkit, transmisi atau distribusi tenaga listrik; dan
8. infrastruktur minyak dan gas bumi meliputi pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, transmisi, atau distribusi minyak dan gas bumi.

2.1.6. Konsep Evaluasi

2.1.6.1. Pengertian Evaluasi

Menurut Wirawan (2012), “Riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Dalam buku Evaluasi

Kinerja Perusahaan Husein Umar (2005), mendefinisikan Evaluasi sebagai “Suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya , serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapanharapan yang ingin diperoleh.

Evaluasi memungkinkan pelaksana suatu program untuk mengetahui hasil yang nyatanya dicapai. Penialian yang objektif, rasional dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dalam rencana akan diketahui apakah hasil yang dicapai melebihi target dan standar yang telah ditentukan, hasil yang dicapai sekadar sesuai harapan, atau kurang dari yang ditentukan. Sedangkan menurut Arikunto (2010) “Evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan”. Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa definisi evaluasi dapat diartikan sebagai objek evaluasi yang menunjukkan sebuah tahapan penilaian, dimana hasilnya dideskripsikan dalam bentuk informasi untuk mengetahui keadaan suatu objek yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

2.1.6.2.Tujuan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Menurut Wirawan (2012: 22-23) yang ditulis dalam buku nya ada beberapa tujuan evaluasi, yaitu :

1. Mengukur pengaruh program terhadap masyarakat.
2. Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.
3. Mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar.
4. Evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak berjalan.
5. Pengembangan staf program.
6. Memenuhi ketentuan undang-undang.
7. Akreditasi program.
8. Mengukur cost effectiveness dan cost-efficiency.
9. Mengambil keputusan mengenai program.
10. Akuntabilitas.
11. Memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program.
12. Mengembangkan teori ilmu evaluasi

2.1.6.3. Jenis – Jenis Evaluasi

Wirawan (2012) dalam bukunya mengklasifikasikan jenis-jenis evaluasi menurut objeknya menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Evaluasi Kebijakan

“Kebijakan adalah rencana umum dalam rangka melaksanakan fungsi dan tugas. Kebijakan akan berlangsung terus sampai dicabut atau diganti dengan kebijakan yang baru; umumnya karena kebijakan yang lama tidak efektif dan efisien atau karena terjadinya pergantian pejabat dan pejabat baru mempunyai kebijakan yang berbeda dengan pejabat sebelumnya”. Istilah lainnya ialah analisis kebijakan yang berarti menentukan atau memilih satu

alternatif kebijakan yang terbaik dari sejumlah alternatif kebijakan yang ada. Sedangkan evaluasi kebijakan adalah menilai suatu kebijakan yang sedang atau telah dilakukan”.

2. Evaluasi Program

“Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk menjalankan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Evaluasi program: “Metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar. Evaluasi Program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (process evaluation), evaluasi manfaat (outcome evaluation) dan evaluasi akibat (impact evaluation)”.

3. Evaluasi Proyek

“kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan untuk jangka waktu tertentu untuk mendukung pelaksanaan program. Pelaksanaan proyek tersebut perlu dievaluasi untuk mengukur kinerja dan manfaat proyek”.

4. Evaluasi Material

“Evaluasi material, untuk pelaksanaan kebijakan, program atau proyek diperlukan sejumlah material atau produk-produk tertentu. Misalnya, “untuk melaksanakan program Bus Way diperlukan bus dengan kualitas tertentu: nyaman, memuat banyak penumpang, tahan lama, hemat bahan bakar, dan biaya pemeliharaannya yang murah. Oleh karena itu, bus yang dipergunakan Bus Way dievaluasi dengan kriteria tersebut”.

5. Evaluasi Sumber Daya Manusia (SDM)

“Evaluasi sumber daya manusia atau yang yang dikenal dengan evaluasi kinerja di lakukan untuk mengetahui pengembangan sumber daya manusia atau human resources development. Evaluasi sumber daya manusia dapat dilaksanakan disebuah lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, bisnis dan lembaga swadaya masyarakat”.

2.1.6.4. Model – Model Evaluasi

Model evaluasi adalah model desain evaluasi yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya. Model ini dianggap model standar. Disamping itu ahli evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawakannya serta kepentingan atau penekannya atau dapat juga disebut sesuai dengan paham yang dianut yang disebut pendekatan atau *approach*. Ada banyak model evaluasi diantaranya, *CIPP Evaluation Model*, *Goal Based Evaluation Model*, *Goal Free Evaluation Model*, *Formatif-summatif Evaluation Model*.

1. CIPP Evaluation Model

Model *evaluasi CIPP* mulai dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses melukiskan (*delineating*), memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Model evaluasi ini merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif terhadap objek program, proyek, produk, personalia, institusi dan sistem. (Wirawan, 2012).

Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu: Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*), Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*), Evaluasi Proses (*Proces Evaluation*) Dan Evaluasi Produk (*Product Evaluatiom*).

- a. Evaluasi Konteks. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan – kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan : apa yang perlu dilakukan ?. Model evaluasi ini dilakukan sebelum program diterima. Evaluasi ini memperoleh hasil keputusan yaitu tentang perencanaan program.
- b. Evaluasi Masukan. Para pengambil keputusan memakai evaluasi ini dalam memilih di antara rencana – rencana yang ada, menyusun proposal pendanaan, alokasi sumber – sumber, menempatkan staf, menskedul pekerjaan, menilai rencana – rencana aktivitas, dan penganggaran. Evaluasi ini dilakukan sebelum program di mulai dengan hasil keputusan yaitu penatrukturan program.
- c. Evaluasi proses ini berupaya untuk mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat. Evaluasi ini dilakukan ketika program sedang dilaksanakan dengan hasil keputusannya yaitu pelaksanaan program.
- d. Evaluasi produk berupaya mengidentifikasi keluaran dan manfaat untuk membantu staf menjaga upaya memfokuskan pada mencapai manfaat

yang penting dan akhirnya membantu kelompok – kelompok pemakai lebih luas mengukur kesuksesan upaya dalam mencapai kebutuhan – kebutuhan yang ditargetkan. Evaluasi ini dilakukan pada saat program selesai dilaksanakan dengan hasil keputusan membuat Resikel : ya atau tidak program harus di resikel.

2. *Goal Free Evaluation Model*

Secara umum *Goal Free Evaluation Model* mengukur apakah tujuan yang ditetapkan oleh kebijakan, program atau proyek dapat dicapai atau tidak. Model evaluasi ini fokus terhadap pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan kebijakan, program dan proyek untuk pertanggung jawaban dan pengambilan keputusan. Model evaluasi berbasis tujuan dirancang dan dilaksanakn dengan proses sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi dan mendefinisikan tujuan dan objektif intervensi, layanan dari program yang tercantum dalam rencana program.
- b. Evaluator merumuskan tujuan program menjadi idikator – indikator kuantitatif dan kualitatif yang dapat di ukur.
- c. Evaluator menentukan apakah akan menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif atau campuran. Mengembangkan instrumen untuk menjaring data. Jenis instrumen tergantung pada metode yang di gunakan.
- d. Memastikan program telah berakhir dalam mencapai tujuan.

- e. Menjaring dan menganalisa data atau informasi mengenai indikator – indikator program.
- f. Membuat kesimpulan atau mengukur hasil pencapaian program apakah tujuan tercapai atau tujuan tercapai sebagian atau tujuan tidak tercapai.
- g. Mengambil keputusan pemanfaatan hasil evaluasi program

3. *Goal Based Evaluation Model*

Evaluasi ini merupakan evaluasi mengenai pengaruh yang sesungguhnya, objektif yang ingin dicapai oleh program. Evaluator melakukan evaluasi untuk mengetahui pengaruh yang sesungguhnya dari operasi program. Pengaruh program yang sesungguhnya mungkin berbeda atau lebih banyak atau lebih luas dari tujuan yang dinyatakan dalam program. Suatu program dapat mempunyai tiga jenis pengaruh yaitu :

- a. Pengaruh sampingan yang negatif yaitu pengaruh sampingan yang tidak dikehendaki oleh program.
- b. Pengaruh positif yang ditetapkan oleh tujuan program. Suatu program mempunyai tujuan yang ditetapkan oleh rencana program. Tujuan program merupakan apa yang akan di capai atau perubahan atau pengaruh yang diharapkan dengan layanan atau perlakuan program.
- c. Pengaruh sampingan positif yaitu pengaruh positif program diluar pengaruh positif yang ditentukan oleh tujuan program.

4. *Formatif-summatif Evaluation Model*

Model evaluasi ini mulai dilakukan ketika kebijakan, program atau proyek mulai dilaksanakan (evaluasi formatif) dan samapai akhir pelaksanaan program (*evaluasi sumatif*). Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program. Evaluasi formatif dilaksanakan pada saat implementasi program sedang berjalan. Fokus evaluasi berkisar pada kebutuhan yang dirumuskan oleh karyawan atau orang-orang dalam program. Evaluator sering merupakan bagian dari program dan kerja sama dengan orang-orang dalam program. Strategi pengumpulan informasi mungkin juga dipakai tetapi penekanan pada usaha memberikan informasi yang berguna secepatnya bagi perbaikan program. Evaluasi formatif memberikan umpan balik secara terus-menerus untuk membantu pengembangan program, dan memberikan perhatian yang banyak terhadap pertanyaan-pertanyaan seputar isi validitas, tingkat penguasaan kosa kata, keterbacaan dan berbagai hal lainnya. Secara keseluruhan evaluasi formatif adalah evaluasi dari dalam yang menyajikan untuk perbaikan atau meningkatkan hasil yang dikembangkan.

Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai manfaat suatu program sehingga dari hasil evaluasi akan dapat ditentukan suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan. Pada evaluasi sumatif difokuskan pada variabel-variabel yang dianggap penting bagi sponsor program maupun pihak pembuat keputusan. Evaluator luar atau tim review sering dipakai karena evaluator internal dapat mempunyai kepentingan yang berbeda.

Waktu pelaksanaan evaluasi sumatif terletak pada akhir implementasi program. Strategi pengumpulan informasi akan memaksimalkan validitas eksternal dan internal yang mungkin dikumpulkan dalam waktu yang cukup lama. Evaluasi sumatif mengemukakan atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah produk tersebut lebih efektif dan lebih kompetitif. Evaluasi sumatif dilakukan untuk menentukan bagaimana akhir dari program tersebut bermanfaat dan juga keefektifan program tersebut.

2.1.7. Evaluasi Kebijakan

2.1.7.1. Pengertian Evaluasi Kebijakan

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-taqdir*, dalam bahasa Indonesia yang berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* dalam bahasa Arab *al-qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai (Elis, 2014). Dari penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan evaluasi secara harfiah yaitu suatu proses penilaian dengan tujuan tertentu agar hasil penilaian tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi sebagai *a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*, yang artinya: suatu proses untuk menggambarkan evaluan (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya. Sax juga berpendapat *evaluation is a proses through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluation* yang artinya evaluasi adalah suatu proses di mana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator (Zainal, 2012).

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang berdasarkan kriteria tertentu dengan berdasarkan pengamatan yang telah ditentukan. Kebijakan merupakan suatu istilah yang hingga saat ini masih menjadi perdebatan, definisi yang diberikan cukup beragam, dan dapat dipandang, baik secara luas maupun secara sempit, bergantung pihak yang berkepentingan terhadapnya. Batasan terhadap policy sebagai sekumpulan rencana kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan efek perbaikan terhadap kondisi-kondisi sosial dan ekonomi (Samodra, 1994). Rencana kegiatan tersebut merupakan produk akhir setiap pemerintahan dalam arti merupakan kesepakatan terakhir antara eksekutif dengan wakil rakyat (legislatif). Kebijakan yang dihasilkan/direncanakan bertujuan untuk memberikan efek perbaikan terhadap masalah-masalah sosial dan ekonomi. Kebijakan yang dihasilkan/direncanakan merupakan produk kesepakatan antara legislatif dengan eksekutif. Hofferbert memberi pengertian policy sebagai hasil-hasil keputusan yang diambil oleh pelaku-pelaku tertentu untuk tujuan-tujuan publik. Lebih jauh, Hofferbert menawarkan dua buah cara untuk memahami suatu kebijakan. Pertama, mendekati suatu policy melalui substansinya (yaitu rumusan-rumusan redaksi suatu kebijakan yang berisi tujuan-tujuan 'goals' apa yang hendak dicapai); Kedua, dari proses pelaksanaannya yang membeberkan kepada kita hasil maupun dampak dari kebijakan tersebut, baik hasil yang masih bersifat sementara maupun yang sudah final (Ibid, hlm 49).

Kebijakan sebagai suatu arah tindakan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu, yang memberikan

hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap kebijakan yang diusulkan untuk menggunakan dan mengatasi dalam rangka mencapai suatu tujuan, atau merealisasikan suatu sasaran atau suatu maksud tertentu (Budi, 2002). Definisi ini memusatkan pada tindakan dan usulan oleh stakeholder kebijakan, usulan tersebut dapat menjadi hambatan dan kesempatan dalam mencapai tujuan kebijakan tersebut. Batasan-batasan kebijakan yang dikemukakan oleh banyak pihak, pada dasarnya menekankan pada apa yang dilakukan oleh pelaku kebijakan (keterlibatan aktor-aktor). Dalam penelitian kebijakan dilihat dari sudut substansinya, yaitu memahami kebijakan berdasarkan rumusan-rumusan redaksi suatu kebijakan yang berisi tujuan-tujuan „goals“ apa yang hendak dicapai yaitu hasil keputusan yang telah ditetapkan oleh pelaku kebijakan.

2.1.7.2. Tahap-tahap Kebijakan Publik

Proses pembuatan kebijakan publik merupakan proses yang kompleks karena melibatkan banyak proses maupun variabel yang harus dikaji oleh aktor pembuat kebijakan (Ibid, hlm 32). Oleh karena itu, beberapa ahli politik yang menaruh minat untuk mengkaji kebijakan publik membagi proses-proses penyusunan kebijakan publik ke dalam beberapa tahap. Tujuan pembagian seperti ini adalah untuk memudahkan dalam mengkaji kebijakan publik. Tahap-tahap kebijakan publik yang dikemukakan oleh William Dunn adalah sebagai berikut (Dunn, 1998) :

- 1) Tahap Penyusunan Agenda Sejumlah aktor yang dipilih dan diangkat untuk merumuskan masalah- masalah pada agenda publik. Sebelumnya masalah- masalah ini berkompetisi terlebih dahulu untuk dapat masuk ke dalam agenda kebijakan, karena tidak semua masalah menjadi prioritas dalam

agenda kebijakan publik. Pada akhirnya, beberapa masalah masuk ke agenda kebijakan para perumus kebijakan. Pada tahap ini suatu masalah mungkin tidak disentuh sama sekali, sementara masalah lain ditetapkan menjadi fokus pembahasan, atau ada pula masalah karena alasan-alasan tertentu ditunda untuk waktu yang lama.

- 2) Tahap Formulasi Kebijakan Masalah yang telah masuk ke agenda kebijakan kemudian dibahas oleh para aktor pembuat kebijakan. Masalah-masalah tersebut kemudian didefinisikan untuk kemudian dicari solusi pemecahan masalah terbaik. Pemecahan masalah tersebut berasal dari berbagai alternatif atau pilihan kebijakan (policy alternatives/policy options) yang ada. Sama halnya dengan perjuangan suatu masalah untuk masuk ke dalam agenda kebijakan, dalam tahap perumusan kebijakan masing-masing alternatif bersaing untuk dapat dipilih sebagai tindakan yang diambil untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini, masing-masing aktor akan “bermain” untuk mengusulkan pemecahan masalah tersebut.
- 3) Tahap Adopsi Kebijakan Berbagai macam alternatif kebijakan yang ditawarkan oleh para aktor perumus kebijakan, pada akhirnya salah satu dari alternatif kebijakan tersebut diadopsi untuk tindakan lebih lanjut dalam kebijakan publik dengan dukungan dari mayoritas legislatif, konsensus antara direktur lembaga atau keputusan peradilan.
- 4) Tahap Implementasi Kebijakan
- 5) Suatu program kebijakan hanya akan menjadi catatan-catatan elit, jika program tersebut tidak diimplementasikan. Oleh karena itu, keputusan

program kebijakan yang telah diambil sebagai alternatif pemecahan masalah harus diimplementasikan, yakni dilaksanakan oleh badan-badan pemerintah di tingkat bawah. Kebijakan yang telah diambil dilaksanakan oleh badan-badan pemerintah yang memobilisasi sumberdaya finansial dan manusia. Pada tahap implementasi ini muncul berbagai kepentingan yang akan saling bersaing. Beberapa implementasi kebijakan mendapat dukungan para pelaksana (implementor), namun beberapa yang lain mungkin akan ditentang oleh para pelaksana.

6) Tahap Evaluasi Kebijakan

Pada tahap ini kebijakan yang telah dijalankan akan dinilai atau dievaluasi, hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kebijakan yang dibuat telah mampu memecahkan masalah. Kebijakan publik pada dasarnya dibuat untuk meraih dampak yang diinginkan. Dalam hal ini, memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, ditentukanlah ukuran-ukuran atau kriteria-kriteria yang menjadi dasar untuk menilai apakah kebijakan publik telah meraih dampak yang diinginkan.

Dilihat dari uraian di atas mengenai tahapan pembuatan kebijakan publik, maka dapat dimengerti bahwa evaluasi kebijakan memegang peranan penting dalam tahapan kebijakan publik. Mengingat banyaknya masalah-masalah yang ada dalam masyarakat tentunya juga membutuhkan pemecahan masalah yang tepat dan sesuai untuk kondisi masyarakat yang ada.

2.1.7.3. Fungsi Evaluasi Kebijakan

Evaluasi kebijakan sangat penting dalam menilai suatu kebijakan public. Karena evaluasi memiliki fungsi yang membuat suatu kebijakan perlu untuk

dievaluasi. William Dunn (1998: 608-609) mengemukakan dalam analisis kebijakan bahwa evaluasi memiliki beberapa fungsi penting antara lain:

- 1) Evaluasi memberikan informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan serta tujuan yang telah dicapai melalui tindakan publik. Dalam hal ini evaluasi mengungkapkan seberapa jauh tujuan-tujuan tertentu dan target tertentu telah dicapai dalam memecahkan masalah.
- 2) Evaluasi memberi sumbangan terhadap klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target dalam kebijakan publik. Nilai diperjelas dengan mendefinisikan dan mengoperasikan tujuan dan target. Dalam menanyakan kepantasan tujuan dan sasaran, analisis dapat menggunakan alternatif sumber nilai maupun landasan dalam bentuk rasionalisme.
- 3) Evaluasi memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk dalam perumusan masalah maupun rekomendasi pemecahan masalah. Evaluasi dapat pula menyumbang pada definisi alternatif kebijakan baru atau revisi terhadap kebijakan dengan menunjukkan bahwa kebijakan yang telah ada perlu diganti atau diperbaharui.

2.1.8. Skala Likert

2.1.8.1. Konsep Skala Likert

Rensis Likert telah mengembangkan sebuah skala untuk mengukur sikap masyarakat di tahun 1932 yang sekarang terkenal dengan nama Skala Likert.

Djaali (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa skala Likert digunakan

untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: Sangat Penting (SP), Penting (P), Ragu-ragu (R), Tidak Penting (TP), Sangat Tidak Penting (STP).

Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam Skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Ada dua bentuk pertanyaan yang menggunakan Likert yaitu pertanyaan positif untuk mengukur minat positif, dan 13 bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur minat negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Bentuk jawaban Skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti:

- 1) Sangat tidak setuju
- 2) Tidak setuju
- 3) Netral
- 4) Setuju

5) Sangat setuju

Penskalaan ini apabila dikaitkan dengan jenis data yang dihasilkan adalah data Ordinal. Selain pilihan dengan lima skala tersebut, kadang digunakan juga skala dengan tujuh atau sembilan tingkat. Suatu studi empiris menemukan bahwa beberapa karakteristik statistik hasil kuesioner dengan berbagai jumlah pilihan tersebut ternyata sangat mirip. Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan. Empat skala pilihan juga kadang digunakan untuk kuesioner Skala Likert yang memaksa orang memilih salah satu kutub karena pilihan "netral" tak tersedia. Jenis data ada empat NOIR (Nominal, Ordinal, Interval, Rasio) keempat jenis data ini memiliki ciri sebagai berikut:

1. Nominal: Bersifat mengklasifikasikan saja, tanpa ada jenjang di antara klasifikasi. Angka hanya bermakna sebagai variasi jenis tanpa bermakna tingkatan. Misal: laki-laki – perempuan, 1 untuk kode laki-laki dan 2 untuk kode perempuan, angka 1 dan 2 bukan merupakan tingkatan, yang artinya 2 bukan berarti lebih tinggi daripada 1. Data jenis ini belum bisa dilakukan operasi matematis.
2. Ordinal: Bersifat mengklasifikasikan, dan klasifikasi tersebut sudah merupakan tingkatan. Sehingga dengan data ordinal ini angka sudah menunjukkan mana yg lebih besar dan mana yang lebih kecil. Tetapi masing-masing klasifikasi yang berupa tingkatan tersebut tidak memiliki jarak yang sama. Misal : juara dalam perlombaan balap sepeda. Ada juara 1, juara 2, dan juara 3. Angka 1, 2, 3 tersebut sudah memiliki makna tingkatan,

bahwa juara 1 lebih cepat daripada juara 2 dan juara 3. Juara 2 lebih cepat daripada juara 3. Juara 1 waktu tempuhnya 5 menit, Juara 2 waktu tempuhnya 7 menit dan juara 3 waktu tempuhnya 12 menit. Yang dimaksud tidak memiliki jarak yang sama adalah antara juara 1 dan 2 selisih waktunya 2 menit, antara juara 2 dan juara 3 selisih waktunya 5 menit. Dengan demikian kita masih belum bisa menggunakan operasi matematis, karena angka 1, 2 dan 3 itu hanya berupa ranking saja.

3. Interval: Bersifat mengklasifikasikan, dan klasifikasi tersebut sudah merupakan tingkatan yang masing-masing tingkatan memiliki jarak yang sama. Misal: nomor sepatu. Sepatu dengan nomor 39, 40, 41, 42. Angka nomor sepatu tersebut sudah bermakna tingkatan bahwa nomor 42 lebih tinggi daripada nomor 41 dan seterusnya. Pada data interval masing-masing tingkatan tersebut memiliki jarak yang sama. Sepatu nomor 39 memiliki panjang 30cm, nomor 40 memiliki panjang 31cm, nomor 41 memiliki panjang 32cm, nomor 42 memiliki panjang 33cm. dengan contoh tersebut berarti setiap tingkatan memiliki interval 1cm, interval inilah yang dimaksud dengan jarak yang sama di masing-masing tingkatan. Dengan adanya interval yang diketahui tersebut, bisa dimaknai bahwa nomor sepatu 42 adalah nomor 39 ditambah 3cm, tapi belum bisa dimaknai bahwa nomor 42 adalah nomor 39 dikali 3. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa data interval sudah bisa dikenai operasi matematis penjumlahan dan pengurangan, namun belum bisa dikenai operasi matematis perkalian dan pembagian. Hal ini karena data interval tidak memiliki angka nol mutlak.

4. Rasio: ini adalah data dengan tingkatan yang tertinggi karena telah memiliki angka nol mutlak. Misal ukuran panjang atau tinggi, dan ukuran berat. Berat 0 kg berarti memang tidak ada massa yang ditimbang. Berat 3kg lebih besar daripada berat 2kg, berat 2kg lebih besar daripada berat 1kg. Sehingga berdasarkan contoh tersebut kita bisa memaknai bahwa 3kg adalah 2kg + 1kg atau 3kg adalah 3 x 1kg. Dengan demikian data rasio sudah bisa dikenai semua operasi matematis: +, -, x, dan \div . Skala Likert termasuk data ordinal, karena sangat setuju pasti lebih tinggi daripada yang setuju. Yang setuju pasti lebih tinggi daripada yang netral, yang 15 netral pasti lebih tinggi daripada yang tidak setuju, sedangkan yang tidak setuju pasti lebih tinggi daripada yang sangat tidak setuju. Namun jarak antara sangat setuju ke setuju dan dari setuju ke netral dan seterusnya tentunya tidak sama, oleh karena itu data yang dihasilkan oleh skala Likert adalah data ordinal. Sedangkan cara scoring bahwa Sangat setuju 5, setuju 4, netral 3, tidak setuju 2 dan sangat tidak setuju 1 hanya merupakan kode saja untuk mengetahui mana yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah (Niswarni, 2010).

2.1.9. Analisis SWOT

2.1.9.1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, konsep strategi terus berkembang. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya perbedaan konsep mengenai strategi selama 30 tahun terakhir (Rangkuti, 2013). Senada dengan itu, Hamel dan Prahaland (1995) juga mengatakan bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan

terusmenerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan (Rangkuti, 2013). Menurut pendapat Rangkuti (2013), strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga tipe strategi, yaitu strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis.

1. Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro. Misalnya, strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan, dan sebagainya.

2. Strategi Investasi

Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya, apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divestasi, dan sebagainya.

3. Strategi Bisnis

Strategi bisnis ini sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

2.1.9.2. Definisi SWOT (*Strength-Weakness-Opportunity-Threat*)

SWOT adalah singkatan dari lingkungan Internal *Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia bisnis.

Kotler (2009) memberikan kesimpulan mengenai SWOT:

1. Kekuatan (*Strength*)
 - a. Pengalaman dan pandangan industri yang mendalam
 - b. Desainer produk yang kreatif tetapi praktis
 - c. Penggunaan model bisnis yang sangat efisien dan fleksibel dengan memanfaatkan penjualan dan distribusi pelanggan langsung.
2. Kelemahan (*Weakness*)
 - a. Ketergantungan terhadap modal luar yang diperlukan untuk menumbuhkan bisnis.
 - b. Kurangnya pengecer yang dapat bekerja tatap muka dengan pelanggan untuk menghasilkan kesadaran merek dan produk.
 - c. Kesulitan mengembangkan kesadaran merek (brand awareness) sebagai perusahaan yang baru berdiri.
3. Peluang (*Opportunity*)
 - a. Partisipasi dalam industri yang sedang tumbuh
 - b. Penurunan biaya produk melalui skala keekonomisan
 - c. Kemampuan untuk mendongkrak usaha pemasaran peserta industri lain untuk membantu menumbuhkan pasar umum.
4. Ancaman (*Threat*)
 - a. Persaingan masa depan/potensial dari peserta pasar yang sudah mapan

- b. Penurunan ekonomi yang bisa memberi dampak negatif pada pengeluaran orang dari pendapatan bebas untuk produk kebugaran/rekreasional
- c. Peluncuran hasil studi yang mempertanyakan keamanan berseluncur atau ketidakmampuan kita mencegah trauma besar yang diakibatkan berseluncur.

Rangkuti (2013) mengemukakan bahwa analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT.

1. Analisis Lingkungan Eksternal (Peluang Dan Ancaman)

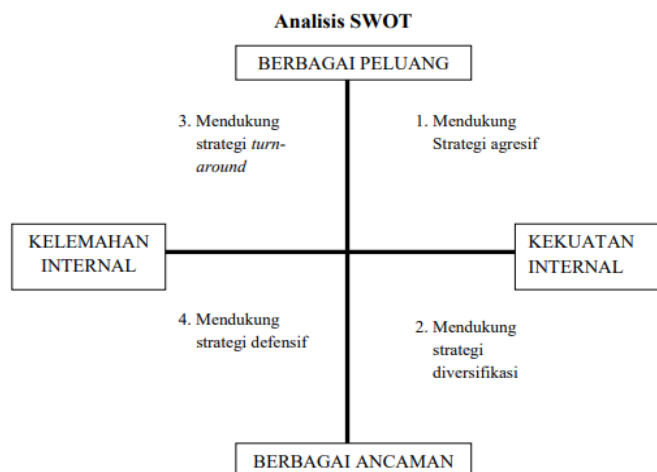
Menurut Kottler (2009: 51), unit bisnis harus mengamati kekuatan lingkungan makro yang utama dan faktor lingkungan mikro yang signifikan, yang mempengaruhi kemampuannya dalam menghasilkan laba. Unit bisnis harus menetapkan sistem intelijen pemasaran eksternal dan internal. Peluang pemasaran (*marketing opportunity*) adalah wilayah kebutuhan dan minat

pembeli, di mana perusahaan mempunyai probabilitas tinggi untuk memuaskan kebutuhan tersebut dengan menguntungkan. Ancaman lingkungan (*environmental threats*) adalah tantangan yang ditempatkan oleh tren atau perkembangan yang tidak disukai yang akan menghasilkan penurunan penjualan atau laba akibat tidak adanya tindakan pemasaran defensive.

2. Analisis Lingkungan Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Kemampuan menemukan peluang yang menarik dan kemampuan memanfaatkan peluang tersebut adalah dua hal yang berbeda. Setiap bisnis harus mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internalnya.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*strengths*), dan Kelemahan (*weaknesses*).



Sumber: Rangkuti (2013:20)

Kuadran 1: Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran 2: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Kondisi bisnis pada kuadran 3 ini mirip dengan Question Mark pada BCG Matriks. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik. Misalnya, Apple menggunakan strategi peninjauan kembali teknologi yang dipergunakan dengan cara menawarkan produk-produk baru dalam industri microcomputer.

Kuadran 4: Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

2.1.9.3.Matriks SWOT

Menurut Fred R. David (2004: 288) matriks *Threats – Opportunities Weaknesses – Strength* (TOWS) merupakan perangkat pencocokan yang penting yang membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi: Strategi SO (*Strength-Opportunities*), Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), Strategi ST (*Strength-Threat*), dan Strategi WT (*Weaknesses-Threat*).

Matriks Tows atau SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. (Rangkuti, 2013).

	IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
EFAS		• Tentukan 5-10 faktor faktor-faktor kelemahan internal	0,30 Tentukan 5-10 Kekuatan internal
OPPORTUNITIES (O)	• Tentukan 5-10 faktor Peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T)	• Tentukan 5-10 faktor Ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 2. 1 Matriks SWOT

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

2.2. Studi Sebelumnya

1. Meylinda Miolo Pengaturan Hukum Tentang Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui pengaturan hukum tentang program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat PAMSIMAS, di Kabupaten Gorontalo dan untuk mengetahui efektivitas program pamsimas dalam pelaksanaan kebijakan di kabupaten gorontalo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum empiris dengan menggunakan pendekatan sosiologi hukum dan pendekatan undang undang. Hasil penelitian pelaksanaan peraturan perundang – undangan program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di kabupaten gorontalo, telah dilaksanakan sesuai dengan regulasi yang ada dan efektivitas pelaksanaan program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di kabupaten gorontalo di dari ke 5 desa yang menjadi objek penelitian dan menurut hasil wawancara dengan pihak desa dan pengelola KP-SPAM menunjukkan bahwa program PAMSIMAS di desa ini belum efektif.
2. Suroso, 2016 Implementasi Kebijakan Pamsimas Dalam Penyediaan Air Bersih Bagi Masyarakatdi Kabupaten Pati,. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik

wawancara dan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dokumen instansi terkait. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Ada beberapa temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, coverage PAMSIMAS 109 desa (26,85%) dari total 406 desa/kelurahan di area studi. Kedua, kinerja tata kelola PAMSIMAS masuk kategori relatif baik dengan skor 77,37. Ketiga, output PAMSIMAS di 109 desa memiliki 14.711 sambungan rumah untuk penyediaan air bersih. Keempat, kapasitas pelayanan air bersih PAMSIMAS di area studi sebanyak 2.850.040 liter per hari yang tersebar di 109 desa. Kelima, KPSPAMS memiliki cash-flow sebanyak Rp 729.219.937 dalam pengelolaan PAMSIMAS.

3. Vifin Rofiana²⁰²⁰ Implementasi Kebijakan Program Pamsimas (Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat), Tujuan Program Pamsimas adalah untuk meningkatkan akses air minum dan sanitasi bagi masyarakat miskin di pedesaan dan pinggiran kota, serta meningkatkan nilai dan perilaku hidup sehat dengan membangun / menyediakan prasarana dan sarana air minum dan sanitasi berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan dapat diadopsi oleh orang-orang untuk mencapai MDGs sasaran. Atas dasar ini, perlu untuk memeriksa pelaksanaan Air Bersih dan Sanitasi Berbasis Masyarakat.
4. Yustirania Septiani, 2020 Penilaian Manfaat Nilai Ekonomi Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat,. Metode yang digunakan yakni uji binomial terkait perbedaan tingkat ketersediaan air

bersih sebelum dan sesudah adanya program Pamsimas. Rasio efektivitas untuk melihat hubungan di antara output dan hasil akhir yang diharapkan. Semakin besar kontribusi output pada pencapaian hasil akhir, dapat dikatakan bahwa organisasi, program, atau kegiatan tersebut efektif. Hasil penelitian memperlihatkan terdapat perbedaan ketersediaan sarana air bersih di Desa Sudimara, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah sebelum dan setelah adanya program Pamsimas. Sedangkan berdasarkan 6 indikator keberhasilan memperlihatkan tingkat efektivitasnya hanya kriteria ke-5 yang berada pada kriteria efektif dan 5 indikator lainnya berada di kriteria sangat efektif. Simpulan program Pamsimas sudah optimal dan berhasil dalam penyediaan air bersih dan program ini juga dikatakan sangat efektif dalam pelaksanaan di Desa Sudimara, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

5. Chika Chaerunnissa, 2014 Faktor-faktor yang mempengaruhi Desa Legok dan Desa Tambakserang adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal Desa Legok meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan pengetahuan. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi Desa Tambakserang meliputi usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan dan pengetahuan. Peran kader kesehatan desa, tokoh masyarakat, Pemda dan konsultan/TFM sebagai faktor eksternal kedua desa yang mempengaruhi seluruh partisipasi masyarakat. Manfaat lingkungan yang diperoleh oleh wilayah yang mendapatkan Program PAMSIMAS masuk kedalam aspek keberlanjutan sarana air minum dan sanitasi yang

terlihat melalui perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh rekomendasi peran stakeholder diperlukan untuk mengajak masyarakat Desa Legok menghadiri dan memberikan usulan setiap pertemuan, pendekatan pembangunan model pemberdayaan masyarakat Program PAMSIMAS dapat ditiru dan dikembangkan untuk program pembangunan prasarana di lokasi lain, dukungan Pemerintah Daerah perlu dalam bentuk dana di Desa Tambakserang dan prasarana air minum dan sanitasi dari program Pemerintah diharapkan terus berjalan dan berkelanjutan, sehingga prasarana yang terbangun dapat terpelihara dan berfungsi.

6. Raden Ajeng Koesoemo Roekmi, 2019 Evaluation of Kabupaten Bekasi (Indonesia) urban water management practices based on Sustainable Development Goals water targets Tentang kewajiban pemerintah kota untuk memenuhi hak asasi manusia atas air, rumah tangga survei menunjukkan bahwa hak ini tidak terpenuhi untuk semua penduduk, dan tidak hanya mempengaruhi orang miskin. Ini sebagian besar mempengaruhi orang-orang yang tinggal di air tanah yang langka daerah yang belum memiliki layanan air perpipaan. Mereka harus membayar hingga 55% dari pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan air minimum, yang berasal dari pedagang air. Di sisi lain tangan, orang kaya, yang menerima layanan air perpipaan yang sangat baik, mengkonsumsi air secara signifikan lebih banyak daripada populasi lainnya. Ini mengarah ke yang lain rekomendasi kepada pemerintah kota untuk memprioritaskan perluasan air perpipaan ke daerah

yang paling terkena dampak, dan untuk mempromosikan pendekatan pengelolaan kebutuhan air untuk seluruh penduduk khususnya penggunaan alat hemat air dan air hujan panen. Penggunaan pemanenan air hujan didorong karena penelitian menunjukkan bahwa itu dapat memasok air sepanjang tahun selama rumah tangga dapat mengelola konsumsi mereka. Sistem komunal dapat memenuhi kebutuhan minimum rumah tangga (50 liter per kapita per hari), dan meskipun sistem individu tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga, masih dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok 20 liter per kapita per hari. Namun, biaya awal pembangunan rainwater harvesting (RWH) dapat menjadi penghalang bagi rumah tangga biasa, sehingga mengarah pada rekomendasi untuk a subsidi dari pemerintah.

7. G Vitri , H Herman, 2019 Infrastructure maintenance system for community development projects to improve the quality of infrastructure services in West Sumatra Province Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemeliharaan infrastruktur dimulai dengan pembentukan kelompok operasional dan pemeliharaan, pelatihan teknis operasional dan kelompok pemeliharaan, persiapan dokumen teknis untuk operasi dan pemeliharaan, pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan. Pemeliharaan infrastruktur proses tersebut dilaksanakan secara efektif dalam penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat program (pamsimas) atau prasarana air bersih. Kendala yang ditemui di lapangan adalah bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap infrastruktur yang sedang dibangun masih kurang,

terutama untuk perkotaan, tidak ada gaji untuk kelompok operasional dan pemeliharaan dan keterbatasan Sumber Daya Manusia di Masyarakat, peraturan administrasi cukup banyak, tinggi mobilisasi atau penggantian fasilitator dan bantuan program yang tidak berkelanjutan.

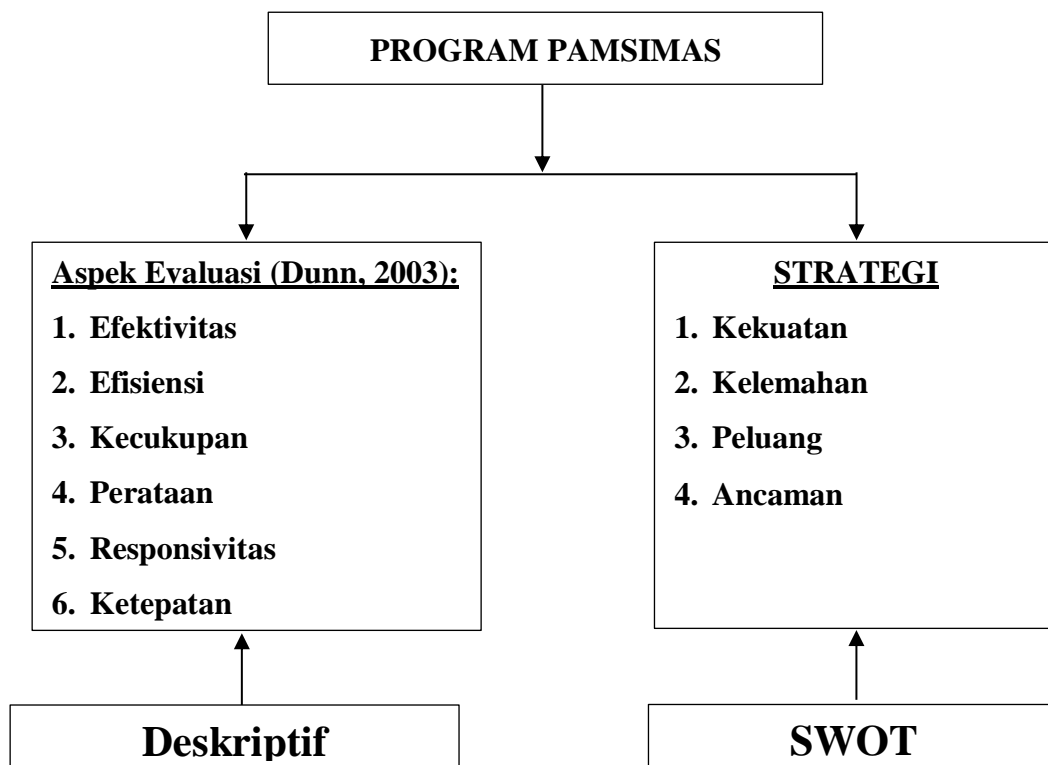
8. Raden Ajeng Koesoemo Roekmi B.Sc, M.Eng (2019), Evaluation of Kabupaten Bekasi (Indonesia) urban water management practices based on Sustainable Development Goals water targets. Hasil penelitian menunjukkan Target air MDG dan SDG ditetapkan untuk mengatasi krisis air dunia. Dari evaluasi target air minum MDGs, target SDGs air datang dengan metodologi yang direvisi untuk mengukur pencapaian target dan target penting tambahan yang sebelumnya tidak termasuk dalam MDGs. Ini termasuk memperluas penggunaan sumber air yang lebih berkelanjutan (SDG 6.A) dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan air (SDG 6.B). Pencapaian target SDG air yang diukur di tingkat nasional, merupakan kondisi kolektif pengelolaan air perkotaan di tingkat kota yang diatur oleh pemerintah kota. Bab 3 menggambarkan kompleksitas pengelolaan air perkotaan di Cikarang, yang dibandingkan dengan praktik pengelolaan air perkotaan di kota-kota di negara berkembang, kondisinya (misalnya fragmentasi pasokan air perkotaan) cukup mirip. Kondisi tersebut mencerminkan perlunya intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan pengelolaan air perkotaan di kota-kota di negara berkembang, karena pencapaian target air SDG di tingkat nasional tidak dapat dicapai tanpa kontribusi yang signifikan dari pemerintah kota.

9. G Vitri (2019), *Infrastructure maintenance system for community development projects to improve the quality of infrastructure services in West Sumatra Province*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemeliharaan infrastruktur dimulai dengan pembentukan kelompok operasional dan pemeliharaan, pelatihan teknis kelompok operasional dan pemeliharaan, penyusunan dokumen teknis operasi dan pemeliharaan, pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan. Proses pemeliharaan infrastruktur efektif dilaksanakan dalam program penyediaan air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat (pamsimas) atau infrastruktur air bersih. Kendala yang ditemui di lapangan adalah tingkat kesadaran masyarakat terhadap infrastruktur yang dibangun masih kurang khususnya untuk wilayah perkotaan, belum adanya gaji untuk kelompok operasional dan pemeliharaan serta keterbatasan Sumber Daya Manusia di Masyarakat, cukup banyak regulasi administratif, mobilisasi atau penggantian fasilitator yang tinggi dan bantuan program yang tidak berkelanjutan.
10. Ulfa Hidayah (2021), *Study Of Community Participation Level In The Implementation Of Drinking Water Infrastructure In Maros District*. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program PAMSIMAS di kedua desa tersebut berada pada Level Informing (langkah ketiga dari delapan Tangga Arnstein) dan termasuk dalam Derajat Tokenisme. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur air minum di Kabupaten Maros adalah Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan. Hasil uji

koefisien kontingensi dari tiga faktor yang paling mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat adalah lapangan kerja.

2.3. Kerangka pemikiran

Kerangka pikir merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi: evaluasi, kebijakan, partisipasi masyarakat, kinerja pengelola dan perekonomian masyarakat. Berikut kerangka pemikiran penelitian yang digunakan.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (1998, h.309) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan.. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam. Penelitian ini dimaksud untuk mendiskripsikan dan mengevaluasi program PAMSIMAS apakah memberi dampak terhadap perekonomian masyarakat (studi kasus Kecamatan. Merlung Kabupaten. Tanjung Jabung Barat Kecamatan. Jambi). Serta merumuskan strategi untuk meningkatkan efektivitas program PAMSIMAS di Kecamatan. Merlung Kabupaten. Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

3.2. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di laksanakan di Kecamatan. Merlung Kabupaten. Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2022.

3.3. Tema Yang Diungkap

1. Evaluasi program PAMSIMAS di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi dengan variabel yang diteliti yaitu perencanaan, kebijakan, partisipasi masyarakat, kinerja pengelola, infarastuktur dan kesejahteraan.
2. Strategi dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi program pamsimas ditinjau dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

3.4. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah penduduk Desa Tanjung Bernanak dan Tanjung Makmur yang merupakan desa yang program PAMSIMAS berhasil dan Desa Adipurwa dan Pinang Gading yang program PAMSIMAS di desa tersebut kurang berhasil, jumlah penduduk di empat desa tersebut adalah 4026 orang, penentuan kriteria desa berhasil dan kurang berhasil yang dipakai sebagai populasi dalam penelitian ini berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan tim pendamping masyarakat PAMSIMAS dengan indikator standar baku mutu yang sudah ditetapkan dalam pedoman Program PAMSIMAS.

Adapun metode penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan 4026 populasi, jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan

perhitungan sederhana. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir;

Untuk populasi dalam jumlah kecil Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Slovin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 4026 penduduk, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{4026}{1+4026 (0,1)^2} = \frac{4026}{1+40,26} = \frac{4026}{41,26} = 97,57 \dots\dots\dots(3.2)$$

Disesuaikan oleh peneliti menjadi 98 responden. Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang mejadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi sebanyak 98 orang dari 4026 penduduk.

Tabel. Indikator Dasar Penelitian Desa Berhasil Dan Kurannng Berhasil

No	Desa	Jumlah Responden	Indikator dasar berhasil dan kurannng berhasil	Keterangan
1	Tanjung Benanak	24	Kinerja Pengelola Efektif, Efisien, Fasilitas Infrastruktur baik, lancar dan Respointivitas Masyarakat sangat baik	Berhasil
2	Tanjung Makmur	24	Kinerja Pengelola Efektif, Efisien, Fasilitas Infrastruktur baik, lancar dan Respointivitas Masyarakat sangat baik	Berhasil
3	Adipurwa	25	Kinerja Pengelola tidak Efektif, Efisien, Fasilitas Infrastruktur tidak berfungsi dengan baik, tidak lancar dan Respointivitas Masyarakat sangat rendah	Kurang berhasil
4	Pinang Gading	25	Kinerja Pengelola tidak Efektif, Efisien, Fasilitas Infrastruktur tidak berfungsi dengan baik, tidak lancar dan Respointivitas Masyarakat sangat rendah	Kurang berhasil

Sumber: Data diolah 2022

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1. Observasi

Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008) mengatakan istilah observasi adalah metode atau cara menganalisis dan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara melihat atau mengamati langsung individu atau kelompok yang dituju. Peneliti melakukan observasi secara partisipan (*participant observation*), yaitu peneliti akan terlibat dengan kegiatan subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008). Tujuan dilakukan pengamatan ini terutama untuk membuat catatan atau deskripsi mengenai program PAMSIMAS dan memahami strategi meningkatkan efektivitas program PAMSIMAS tersebut (Adi, 2004).

Melalui observasi peneliti ingin mengungkap hal yang berhubungan dengan program PAMSIMAS, seperti:

1. Perencanaan, proses berpikir secara logis dan proses pengambilan keputusan rasional sebelum melaksanakan suatu Kegiatan dalam hal ini Pelaksanaan Program Pamsimas melalui Observasi, batas mana keberhasilan perencanaan yang diterapkan dengan menggunakan Indikator Evaluasi, sehingga mendapatkan keputusan untuk diterapkan.
2. Kebijakan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak, Penelitian ini untuk melihat keakuratan suatu Kebijakan program dengan menggunakan Indikator Evaluasi diantaranya Efektivitas, Efisien, Kecukupan, Pemerataan, Responsivitas dan ketepatan, sehingga

pengambilan keputusan tidak asal jadi dan menghasilkan kebijakan yang akurat untuk diterapkan.

3. Partisipasi Masyarakat, keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, dengan penerapan sistem Evaluasi untuk menghasilkan suatu kegiatan yang bermanfaat mencapai tujuan dengan menggunakan analisis Indikator Avaluasi diantaranya adalah, Efektivitas, Efisien, Kecukupan, Pemerataan, Responsivitas dan ketepatan.
4. Kinerja Pengelola, rangkaian kegiatan pemanfaatan sumber daya untuk meningkatkan kinerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Adapun yang dimaksud dengan kinerja adalah hasil dari pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi dan pegawai selama periode tertentu. Dengan penilaian, secara Efektivitas, Efisien, Kecukupan, Pemerataan, Responsivitas dan ketepatan dalam mengelola Kegiatan.
5. Infrastruktur, seluruh struktur dan juga fasilitas dasar, baik itu fisik maupun sosial, misalnya saja bangunan, pasokan listrik, Air bersih, dan lainnya yang dibutuhkan untuk operasional aktivitas masyarakat maupun Kelompok. Untuk mengetahui Layak dan tidaknya Infrastruktur maka dilakukan Observasi dan Evaluasi agar terpenuhinya standar Infrastruktur layak.
6. Kesejahteraan, tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi

diri, keluarga, serta masyarakat. Peneliti melakukan Evaluasi dengan melihat Efektivitas, Efisien, Kecukupan, Pemerataan, Responsivitas dan ketepatan Program terhadap baik bagi masyarakat penerima manfaat atau masyarakat belum mendafaat fasilitas Program Pamsimas.

3.5.2. Wawancara

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai internal program PAMSIMAS yang meliputi data yang diinginkan oleh peneliti secara langsung dengan responden yang akan digunakan sebagai data primer.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Evaluasi Program Pamsimas

Untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan program PAMSIMAS dan tidak bertujuan menguji hipotesis. Penelitian ini menggunakan kriteria evaluasi kebijakan (Dunn, 2003) yang terdiri dari 6 indikator yaitu:

1. Efektivitas (Effectiveness), merupakan suatu kriteria untuk menseleksi berbagai alternatif untuk dijadikan rekomendasi didasarkan pertimbangan apakah alternatif yang direkomendasikan tersebut memberikan hasil (akibat) yang maksimal, lepas dari pertimbangan efisiensi.
2. Efisiensi (Efficiency) merupakan suatu kriteria menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan rekomendasi didasarkan pada pertimbangan apakah alternatif yang direkomendasikan tersebut membuahkan hasil yang rasio efektivitas-biayaanya lebih tinggi dari batas tertentu (efisiensi margin).
3. Kecukupan (Adequacy) merupakan kriteria yang digunakan untuk menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan rekomendasi dengan melihat

seberapa jauh alternatif tersebut dapat memenuhi suatu tingkat kebutuhan yang masyarakat.

4. Perataan (Equity) merupakan suatu kriteria untuk menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan pada pertimbangan apakah alternatif yang direkomendasikan tersebut menghasilkan lebih banyak distribusi yang adil atau wajar terhadap sumberdaya yang ada dalam masyarakat.
5. Responsivitas (Responsiveness) diartikan sebagai respon dari suatu aktivitas yang berarti tanggapan sasaran kebijakan publik atas penerapan suatu kebijakan. Responsivitas berkenaan dengan seberapa jauh kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Keberhasilan kebijakan dapat dilihat melalui tanggapan masyarakat yang menanggapi pelaksanaan setelah terlebih dahulu memprediksi pengaruh yang akan terjadi jika kebijakan akan dilaksanakan, juga tanggapan masyarakat setelah dampak kebijakan sudah mulai dapat dirasakan dalam bentuk dukungan/berupa penolakan (Winarno, 2002: 189).
6. Ketepatan (Appropriateness) merupakan merujuk pada nilai atau harga dari tujuan program dan pada kuatnya asumsi yang melandasi tujuan-tujuan tersebut. Kriteria yang dipakai untuk menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan rekomendasi dengan menilai apakah hasil dari alternatif yang direkomendasikan tersebut merupakan pilihan tujuan yang layak. Kriteria kelayakan dihubungkan dengan rasionalitas substantif, karena kriteria ini menyangkut substansi tujuan bukan cara atau instrumen untuk merealisasikan tujuan tersebut (Winarno, 2002).

ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data diantaranya dengan:

1. Reduksi Data

Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasikan data kasar yang diambil dari lapangan. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data

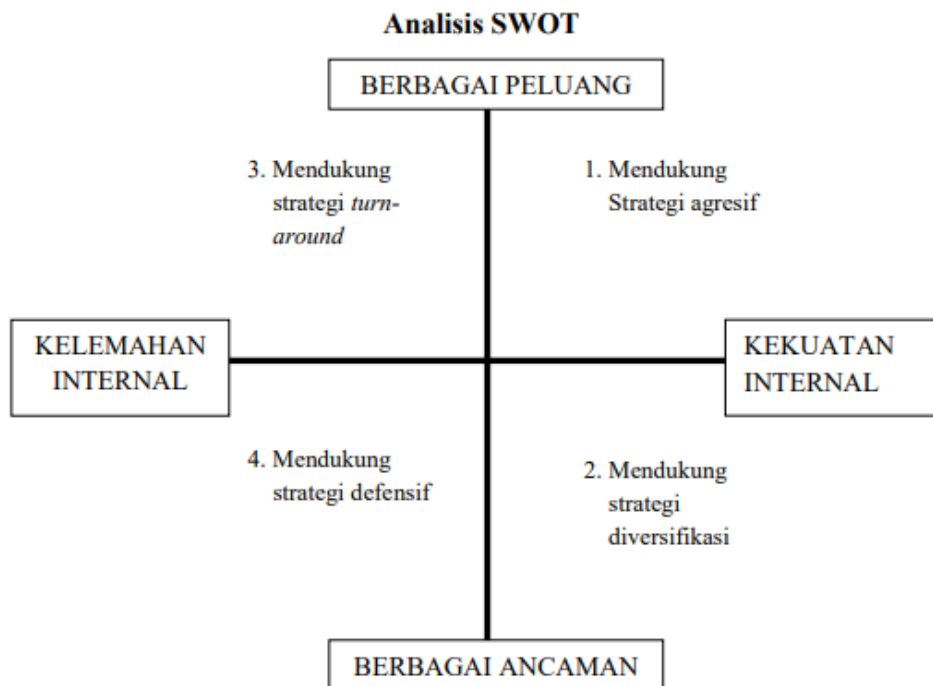
Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok-kelompok agar peneliti lebih mudah untuk melakukan pengambilan kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti membandingkan data-data yang sudah didapat dengan data-data hasil wawancara dengan subjek dan informan yang bertujuan untuk menarik kesimpulan.

3.6.2. Strategi Meningkatkan Efektivitas Program PAMSIMAS

Untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini digunakan analisis SWOT, SWOT merupakan singkatan dari Strengths(kekuatan) dan Weaknesses (kelemahan) lingkungan internal dan Opportunities (peluang) dan Threats (ancaman) lingkungan eksternal dalam dunia bisnis(Rangkuti, 2014). Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui metode strategi pengembangan dengan cara menganalisis faktor eksternal berupa peluang dan ancaman serta faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan.



Sumber: Rangkuti (2013:20)

Gambar 3. 1. Analisis SWOT

Kuadran 1: menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan karena perusahaan memiliki peluang dan kekuatan, sehingga pada posisi ini perusahaan harus mendukung kebijakan pertumbuhan agresif

Kuadran 2: Pada posisi ini perusahaan memiliki ancaman, namun masih ada kekuatan dari segi internal sehingga ancaman tersebut dapat diatasi dengan kekuatan yang ada. Strategi yang tepat untuk posisi ini adalah strategi diversifikasi (produk/pasar) dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang.

Kuadran 3:Perusahaan memiliki peluang besar namun ada kelemahan internal sehingga perusahaan harus memilih strategi yang tepat agar kelemahan yang ada tidak mengurangi peluang besarnya. Strategi yang tepat untuk posisi ini adalah perusahaan meminimalkan masalah-

masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik

Kuadran 4: Posisi ini merupakan posisi yang sangat merugikan karena perusahaan harus menghadapi berbagai ancaman dengan kondisi internal yang lemah. Strategi yang harus diterapkan mendukung strategi defensive.

Dalam proses penyusunan perencanaan strategis terdapat tiga tahapan analisis yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Pada tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data, dilakukan evaluasi faktor eksternal maupun internal untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Tahap selanjutnya adalah tahap analisis dimana pada tahap ini terdapat beberapa model alat analisis yaitu; matrik tows, matrik BCG, matriks internal-eksternal, matriks space, dan matriks grand strategi. Semakin banyak matrik yang digunakan dalam analisis, maka analisis yang dilakukan akan semakin akurat. Tahap terakhir proses penyusunan perencanaan strategi adalah tahap pengambilan keputusan yang mana pada tahap ini dapat digunakan matrik perencanaan strategis kuantitatif untuk mempermudah pemilihan strategi.

Dalam penelitian ini, untuk tahap pengumpulan data akan digunakan matrik faktor strategi eksternal dan matriks strategi internal.

1. Matriks faktor strategi eksternal

Dalam menyusun matriks faktor strategi eksternal, terlebih dahulu kita harus mengetahui Faktor Strategi Eksternal (EFAS). Terdapat beberapa cara penentuan Faktor Strategi Eksternal yaitu:

- 1) Susunlah 5 sampai 10 peluang dan ancaman dalam kolom 1.

- 2) Pada kolom 2 beri bobot masing-masing faktor yang disusun menggunakan skala angka 1,0 (sangat penting) sampai 0,0(tidak penting). Hal ini perlu dilakukan karena faktor – faktor yang telah disusun dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
- 3) Dalam kolom 3, hitung rating untuk masing-masing faktor dengan menggunakan skala angka 4(outstanding) sampai 1(poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap proses pengembangan wisata. Faktorfaktor peluang diberikan nilai rating positif yang artinya semakin besar peluang diberi rating +4, namun jika peluangnya kecil diberi rating +1. Pemberian rating ancaman berkebalikan dengan pemberian rating peluang, jika ancamannya besar diberi rating 1 dan sebaliknya ketika nilai ancamannya sedikit diberi rating 4.
- 4) Kalikan bobot dan rating untuk memperoleh faktor pembobotan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai 1(poor)
- 5) Jumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan.

TABEL 3. 1 EFAS

Faktor-faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang: Tentukan 5-10 peluang pengembangan PAMSIMAS			
Ancaman: tentukan 5-10 ancaman pengembangan PAMSIMAS berdasarkan hasil observasi			
Total			

Sumber: Rangkuti, 2014

2. Matriks faktor strategi internal

Setelah melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor strategis internal, maka dilakukan penyusunan tabel IFAS untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal dalam Strength and Weakness. Tahapan penyusunan tabel IFAS adalah:

- 1) Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan
- 2) Pada kolom 2 beri bobot masing-masing faktor yang disusun menggunakan skala angka 1,0 (sangat penting) sampai 0,0(tidak penting).
- 3) Dalam kolom 3, hitung rating untuk masing-masing faktor dengan menggunakan skala angka 4(outstanding) sampai 1(poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap proses pengembangan wisata.
- 4) Kalikan bobot dan rating untuk memperoleh faktor pembobotan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (outstanding) sampai 1(poor)
- 5) Jumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan.

TABEL 3. 2 IFAS

Faktor-faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan: Tentukan Faktor-faktor yang menjadi kekuatan pengembangan PAMSIMAS berdasarkan hasil observasi			
Ancaman: Tentukan kelemahan internal dalam pengembangan PAMSIMAS berdasarkan hasil observasi			
Total			

Sumber Rangkuti, 2014

Setelah diperoleh data atau informasi mengenai faktor yang mempengaruhi pengembangan PAMSIMAS, maka tahap selanjutnya adalah memanfaatkan data atau informasi tersebut untuk merumuskan strategi. Alat yang digunakan untuk menyusun faktor strategi pengembangan PAMSIMAS adalah matriks SWOT karena menurut Rangkuti (2014), matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang ancaman eksternal yang dihadapi suatu perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternative yang dapat digambarkan pada diagram berikut:

TABEL 3. 3 Matriks SWOT

IFAS	Strengths (S) ▪ Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal	Weakness (W) ▪ Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal
EFAS	Strategi SO Buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treaths (T) ▪ Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2014

Keterangan:

1. Strategi SO

Strategi ini dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan seluruh peluang yang ada

2. Strategi ST

Strategi ST adalah strategi yang digunakan untuk mengatasi ancaman dengan cara memanfaatkan kekuatan yang dimiliki.

3. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang dimiliki.

4. Strategi WT

Strategi ini merupakan strategi bagaimana menghindari ancaman dan meminimalkan kelemahan yang ada.

5. Untuk melakukan Analisa SWOT di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, dipilih Responden yang mempunyai Kriteria sebagai berikut :

- a. Mempunyai pengalaman dalam bidang program pamsimas sebanyak 6 Orang
- b. Mempunyai ilmu dan pengetahuan tentang Program sebanyak 4 orang
- c. Pemanfaat Program Pamsimas (Masyarakat yang menikmati Program) sebanyak 10 Orang

Responden yang ditentukan langsung oleh peneliti pada saat penyebaran Kuesioner selama di lapangan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Profil Kecamatan Merlung

Kecamatan Merlung merupakan salah satu dari 13 kecamatan dalam wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Kecamatan Jambi. Menjadi kecamatan yang definitiv tanggal 10 Januari 1992 bedasarkan Keppres no. 60 tahun 1991 tgl. 20 Nvember 1991. Dan berdasarkan PERDA Kabupaten Tanjung Jabung Barat Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Pemekaran Kecamatan dalam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Luas Kecamatna Merlung adalah 311,65 Km², dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tungkal Ulu dan Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Propinsi Jambi
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Batang Hari Propinsi Jambi
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Kecamatan Renah Mendaluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat Propinsi Jambi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat Propinsi Jambi

Ibukota Kecamatan Merlung adalah Desa Merlung Jarak Ibukota kecamatan Ke ibukota Kabupaten Tanjung Jabung Barat sejauh \pm 162 Km, sedangkan jarak ke ibukota ke Propinsi Jambi sejauh \pm 120 Km. Desa terjauh dari ibukota kecamatan Merlung adalah desa Tanjung Benanak dengan jarak \pm 27Km,

sedangkan desa terdekat adalah desa Merlung yang merupakan ibukota Kecamatan Merlung.

Tabel. 4.1. Wilayah Penelitian dan penerima Manfaat Program Pamsimas Kecamatan Merlung

No	Desa	Luas Desa/Hektar	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	KK Pemanfaat Program Pamsimas	Kriteria
1	Tanjung Benanak	4,650	1,368	456	133	Berhasil
2	Bukit Harapan	1,876	1,880	627	-	-
3	Adipurwa	1,250	1,829	610	80	Kurang Berhasil
4	Pinang Gading	2,720	1,276	425	90	Kurang Berhasil
5	Kelurahan Merlung	3,801	2,566	855	-	-
6	Tanjung Paku	2,777	1,287	429	-	-
7	Lubuk Terap	1,876	1,500	500	-	-
8	Penyabungan	1,509	1,890	630	-	-
9	Tanjung Makmur	3,050	1,293	431	148	Berhasil
10	Merlung	2,078	2,604	868	-	-
Jumlah		-	17,493	5,831	451	-

Sumber : Data Sekunder ,2022

Tabel. 4.1. Merupakan Jumlah Penduduk dan luas wilayah penelitian dan masyarakat yang menerima manfaat Program pamsimas, data bersumber dari langsung dari desa tempat penelitian.

4.1.2. Kependudukan

Penduduk Kecamatan Merlung tahun 2019 tercatat sebanyak 16.105 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 8.261 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 7.844 jiwa. Perbandingan penduduk laki-laki dan penduduk perempuan (sex ratio) adalah 105,3 yang berarti bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan atau dari 105 jiwa penduduk laki-laki terdapat 100 jiwa perempuan. Persebaran Penduduk di Kecamatan Merlung tercatat 51,6 jiwa per Km sedangkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga tercatat sebesar 3,3 jiwa. Selama kurun waktu antara tahun 2010 - 2019 rata-rata pertumbuhan penduduk Kecamatan Merlung per tahun tercatat sebesar 1,49%.

4.1.3. Kondisi Sosial

Di Kecamatan Merlung terdapat 11 Sekolah Dasar, 1.961 siswa dan 149 guru, pada tingkat SLTP terdapat 4 buah, 704 siswa dan 59 orang guru, sementara itu pada tingkat SMA/SMK tercatat sebanyak 3 buah, 805 orang siswa dan 69 orang guru. Sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Merlung antara lain 1 puskesmas dan 5 puskesmas pembantu dan 20 unit posyandu. Sementara tenaga kesehatan tercatat sebanyak 4 orang dokter dan 31 orang bidan. Pelayanan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa dikembangkan dan ditingkatkan untuk kehidupan masyarakat dan mengatasi berbagai masalah sosial budaya yang mungkin dapat menghambat kemajuan bangsa.

4.1.4. Kondisi Pertanian

Subsektor hortikulutra meliputi beberapa komoditas seperti sayuran dan buahbuahan. Kelompok sayur-sayuran yang banyak ditemukan di Kecamatan Merlung antara lain: kacang panjang, cabai besar, terung, ketimun, dan lain-lain. Selain itu, ada pula tanaman biofarmaka, atau sering disebut tanaman obat. Komoditas tanaman perkebunan yang paling banyak ditanami di wilayah Kecamatan Merlung adalah tanaman perkebunan kelapa Sawit seluas 11.110 hektar dengan produksi 34.019 ton selama tahun 2018, kemudian menyusul tanaman perkebunan karet seluas 1.281 hektar dengan produksi sebanyak 1.383 ton. Populasi ternak di Kecamatan Merlung pada tahun 2018 sebanyak 884 ekor sapi, dan 3.804 ekor kambing, sedangkan populasi ayam buras 146.563 ekor, dan 4.292 ekor itik.

4.1.5. Kondisi Perekonomian

Keberadaan sarana ekonomi di wilayah Kecamatan akan mendukung pembanguinan dan perkembangan wilayah. Kecamatan Merlung mempunyai pasar sebanyak 5 pasar yang berada di Desa Merlung, Desa Suko Awin Jaya, dan Kelurahan Sengeti. Koperasi di daerah perdesaan memiliki peran dan manfaat yang sangat besar bagi pembangunan desa khususnya dalam bidang perekonomian. Jumlah koperasi yang aktif beroperasi di Kecamatan Merlung sebanyak 22. Termasuk di dalamnya adalah KUD dengan jumlah 7. Keuangan daerah, khususnya desa/kelurahan berasal dari beberapa sumber seperti Alokasi Dana Dusun (ADD), bagi hasil pajak, dan lain sebagainya. Besaran ADD setiap desa di antaranya tergantung pada luas wilayah, jumlah penduduk, dan lain sebagainya. Jumlah total ADD untuk Kecamatan Merlung adalah 9.226.794.000 Rupiah.

4.1.6. Kriteria Desa Sasaran Baru PAMSIMAS

Berdasarkan petunjuk teknis PAMSIMAS, kriteria desa yang menjadi sasaran Program PAMSIMAS adalah sebagai berikut:

1. Belum pernah mendapatkan Program PAMSIMAS
2. Cakupan akses air minum aman belum mencapai 100%
3. Cakupan akses sanitasi layak belum mencapai 100%
4. Prevalensi penyakit diare tergolong tinggi berdasarkan data puskesmas
5. Memenuhi biaya per penerima manfaat yang efisien
6. Adanya pernyataan kesanggupan pemerintah desa untuk menyediakan minimal 10% pembiayaan untuk Rencana Kerja Masyarakat (RKM) yang bersumber dari APBD Desa.
7. Adanya pernyataan kesanggupan masyarakat; kontribusi minimal 20%; menghilangkan kebiasaan buang air besar sembarangan.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

5.1.1. Kondisi sosial Responden Menurut Usia

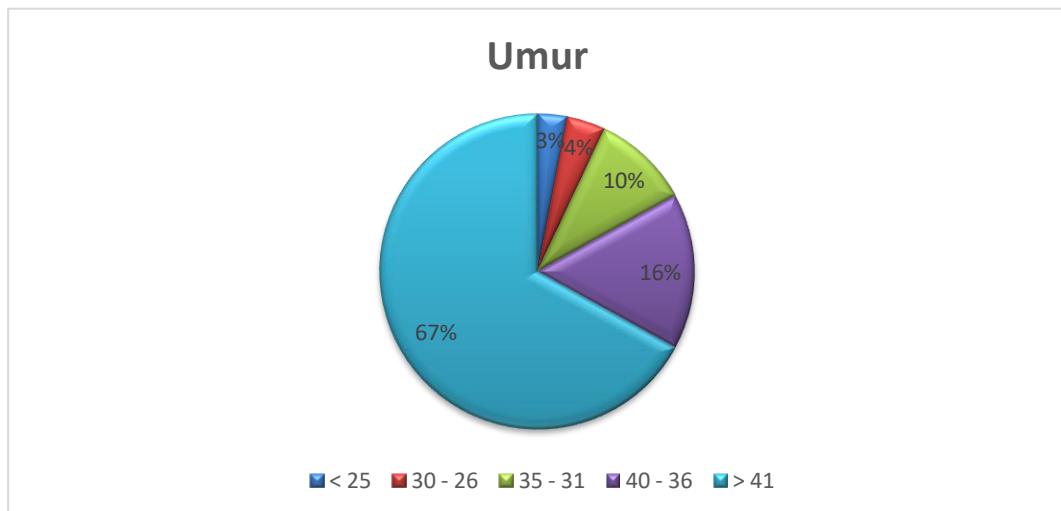
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah for wawancara dan kuisisioner. Berdasarkan wawancara dan kuisisioner tersebut diperoleh gambaran umum mengenai karakteristik responden. Karakteristik responden yang diteliti meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 5. 1 Karakteristik Responden Kelompok Usia (Tahun)

No	Usia	Jumlah Sampel	Persentase
1	≤ 30	3	3
2	30 - 26	4	4
3	35 - 31	10	10
4	40 - 36	16	16
5	≥ 36	65	67
Jumlah		98	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Tabel 5.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan paling banyak berumur ≥ 36 tahun yaitu 65 responden (67%), dan yang paling sedikit berumur < 30 tahun yaitu 3 responden (3%). Artinya, responden dalam penelitian ini paling banyak berusia 36 tahun keatas dan usia responden paling banyak kedua yaitu pada umur 36-40 tahun yang merupakan usia produktif. Hal ini mengidentifikasikan bahwa kebanyakan responden adalah orang dewasa yang memahami tentang program PAMSIMAS.



Gambar 5. 1.Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

5.1.2.Kondisi sosial Menurut Tingkat Pendidikan

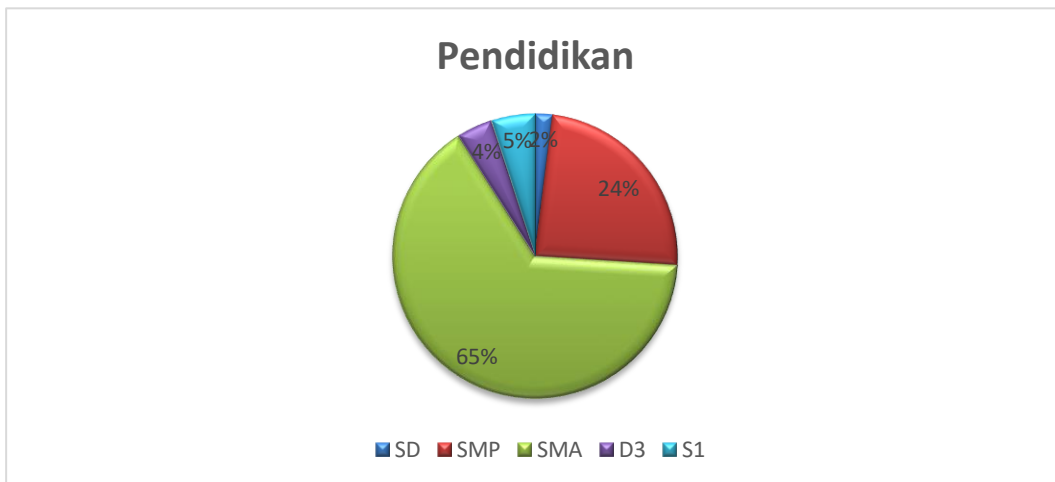
Tabel 5.2 mengenai tingkat pendidikan responden berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner.

Tabel 5. 2 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sampel	Persentase
1	SD	2	2
2	SMP	23	24
3	SMA	63	65
4	D3	4	4
5	S1	6	5
Jumlah		98	100

Sumber: Data primer Diolah, 2022

Tabel 5.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan paling banyak berpendidikan SMA yaitu 63 responden (65%), dan yang paling sedikit berpendidikan SD yaitu 2 responden (2%). Artinya, kebanyakan responden dalam penelitian ini berpendidikan SMA. Hal ini mengidentifikasi responden yang digunakan dalam penelitian ini menempuh pendidikan yang memungkinkan responden untuk memberi pendapat tentang program PAMSIMAS.



Gambar 5. 2Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidik

5.1.3. Kondisi Sosial Menurut Jenis Kelamin

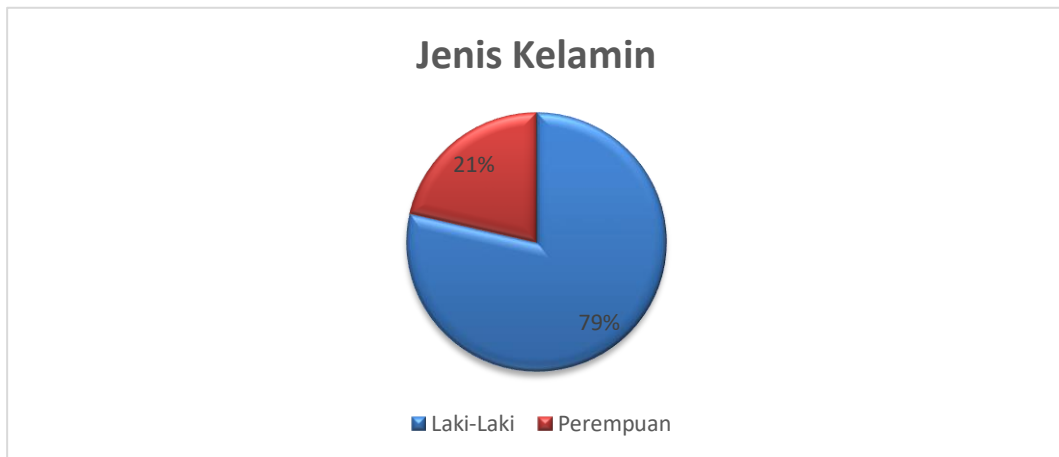
Tabel 5.3 mengenai jenis kelamin responden berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner.

Tabel 5. 3 Karakteristik Responden Menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-Laki	77	78,57
2	Perempuan	21	21,41
Jumlah		98	100

Sumber: Data primer Diolah, 2022

Tabel 5.3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 77 orang sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan adalah sebanyak 21 orang, hal ini mengidentifikasi bahwa rata-rata responden yang menjadi sumber data penelitian ini adalah kepala keluarga dan pelaku serta pengelola PAMSIMAS.



Gambar 5. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

5.1.4. Kondisi Ekonomi Menurut Pekerjaan

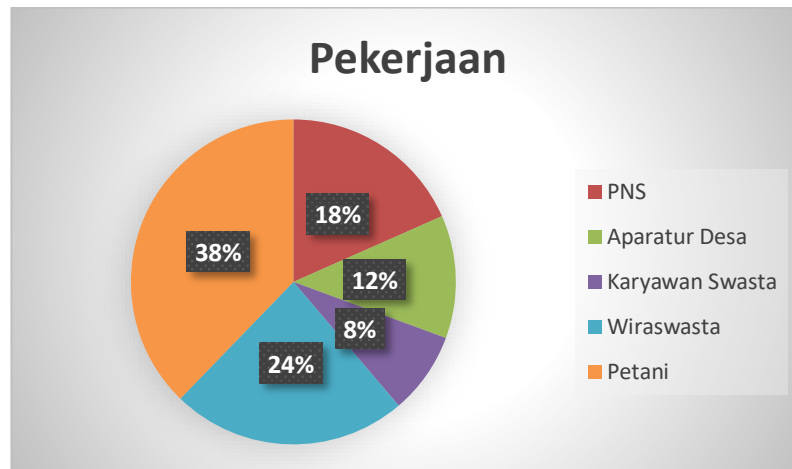
Tabel 5.4 mengenai Pekerjaan responden berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner.

Tabel 5. 4 Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	PNS	18	18,37
2	Aparatur Desa	12	12,24
3	Karyawan Swasta	8	8,16
4	Wiraswasta	23	23,47
5	Petani	37	37,76
Jumlah		98	100

Sumber: Data primer Diolah, 2019

Tabel 5.4 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang menunjukkan paling banyak status pekerjaan yaitu sebagai petani sebesar 37 orang diikuti dengan wiraswasta sebesar 23 orang kemudian PNS sebanyak 18 orang, aparatur desa sebanyak 12 orang dan karyawan swasta sebanyak 8 orang.



Gambar 5. 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa jumlah presentasi responden dengan pekerjaan terbanyak yaitu terdapat pada Petani yaitu sebesar 38% diikuti dengan wiraswasta sebesar 24% kemudian PNS sebanyak 18%, aparatur desa sebanyak 12% dan karyawan swasta sebanyak 8%.

5.2. Evaluasi Perencanaan Program PAMSIMAS

Adapun Konsep keberlanjutan yang dipakai dalam Program Pamsimas dalam pembangunan sarana SPAMS (juknis Pamsimas,2015) adalah:

1. Keberlanjutan teknis, mencakup kepada berfungsinya secara benar dan dapat diandalkan terhadap teknologi serta pelayanan sistem air minum dan dapat memberikan pelayanan dengan jumlah air yang memadai secara kontinu dengan kualitas air yang memenuhi standar kesehatan.
2. Keberlanjutan pendanaan, sistem hanya dapat berfungsi bila sumber pendanaan/finansial paling tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk operasional, pemeliharaan dan perbaikan.
3. Keberlanjutan kelembagaan, apakah dalam proses pembentukan badan pengelola telah memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan kelompok

miskin, serta mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan transparansi, kelembagaan yang ada harus mempunyai karakteristik lokal, aturan dan akuntabilitas.

4. Keberlanjutan sosial, pemanfaat akan mendukung keberlanjutan sistem bila harapan mereka dapat terpenuhi, ini berarti bahwa pelayanan yang ada harus mudah mereka akses, yang mana pemanfaat diberikan pilihan untuk teknologi pelayanan sesuai dengan kemampuan pembiayaan, budaya dan tata cara keseharian.

Pengelolaan Program Pamsimas di Kecamatan Merlung ini terlaksana dengan baik. Pengelolaan mengacu pada 5 aspek keberlanjutan program Pamsimas, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan:

1. Adanya keberlanjutan teknis. Sarana dan prasarana berfungsi secara benar dan dapat diandalkan terhadap teknologi serta pelayanan sistem air minum dan dapat memberikan pelayanan dengan jumlah air yang memadai secara kontinu dengan kualitas air yang memenuhi standar kesehatan.
2. Keberlanjutan pendanaan, pendanaan dari iuran masyarakat sangat sedikit, sehingga belum mencukupi untuk melakukan pengembangan sarana dan prasana secara mandiri.
3. Adanya Keberlanjutan kelembagaan yang tersistem, BP-SPAM dan LKM dapat melakukan kewajiban dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.
4. Adanya Keberlanjutan sosial, ditandai dengan semakin mudahnya masyarakat dalam pemenuhan akan air minum.

5. Kurangnya keberlanjutan lingkungan, sumber air akan menghadapi banyak ancaman, karena perubahan tata guna lahan di sekitar sumber air.

5.3. Analisis Pelaksanaan Program PAMSIMAS

5.2.1. Implementasi Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) Di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1. Idealized Policy (Kebijakan Ideal)

Berdasarkan Hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan program PAMSIMAS di Kecamatan merlung kurang melibatkan partisipasi dari masyarakat, padahal pada pelaksanaan Program PAMSIMAS II dilaksanakan dengan pendekatan berbasis masyarakat melalui pelibatan masyarakat (perempuan dan lakilaki, kaya dan miskin, dan lainlain.) dan pendekatan yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat (demand responsive approach) Kedua pendekatan tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk menumbuhkan prakarsa, inisiatif, dan partisipasi aktif masyarakat dalam memutuskan, merencanakan, menyiapkan, melaksanakan, mengoperasikan dan memelihara sarana yang telah dibangun secara berkelanjutan.

2. Target Group (Kelompok Sasaran)

Dari Hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa masih belum meratanya manfaat yang di rasakan masyarakat Kecamatan merlung, bahkan tidak mencapai 50% masyarakat yang merasakan manfaat tersebut. Namun penulis mencoba mencari informasi apakah yang menjadi penyebab sehingga masyarakat yang merasakan manfaat tidak mencapai 50%.

3. Implementing Organization (Organisasi Pelaksana)

Berdasarkan hasil Penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa Sumber daya kelompok pelaksana di lapangan masih belum optimal, karena kurangnya pengetahuan dan tidak menguasai pekerjaannya, kelompok pun dibentuk hanya sekedar pelengkap persyaratan saja tidak betul-betul menguasai tugas dan fungsinya. Padahal pihak pelaksana dilapangan sangat menentukan sukses atau tidaknya suatu kebijakan, pihak pelaksana harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap program Pemerintah atau PAMSIMAS yang bersentuhan langsung dengan masyarakat ini. Sebagai pelaksana harus memilih anggota-anggota yang memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi dan mampu menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya, karena Implementasi PAMSIMAS ini adalah Program dari Pemerintah Pusat untuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari, terutama untuk masyarakat miskin.

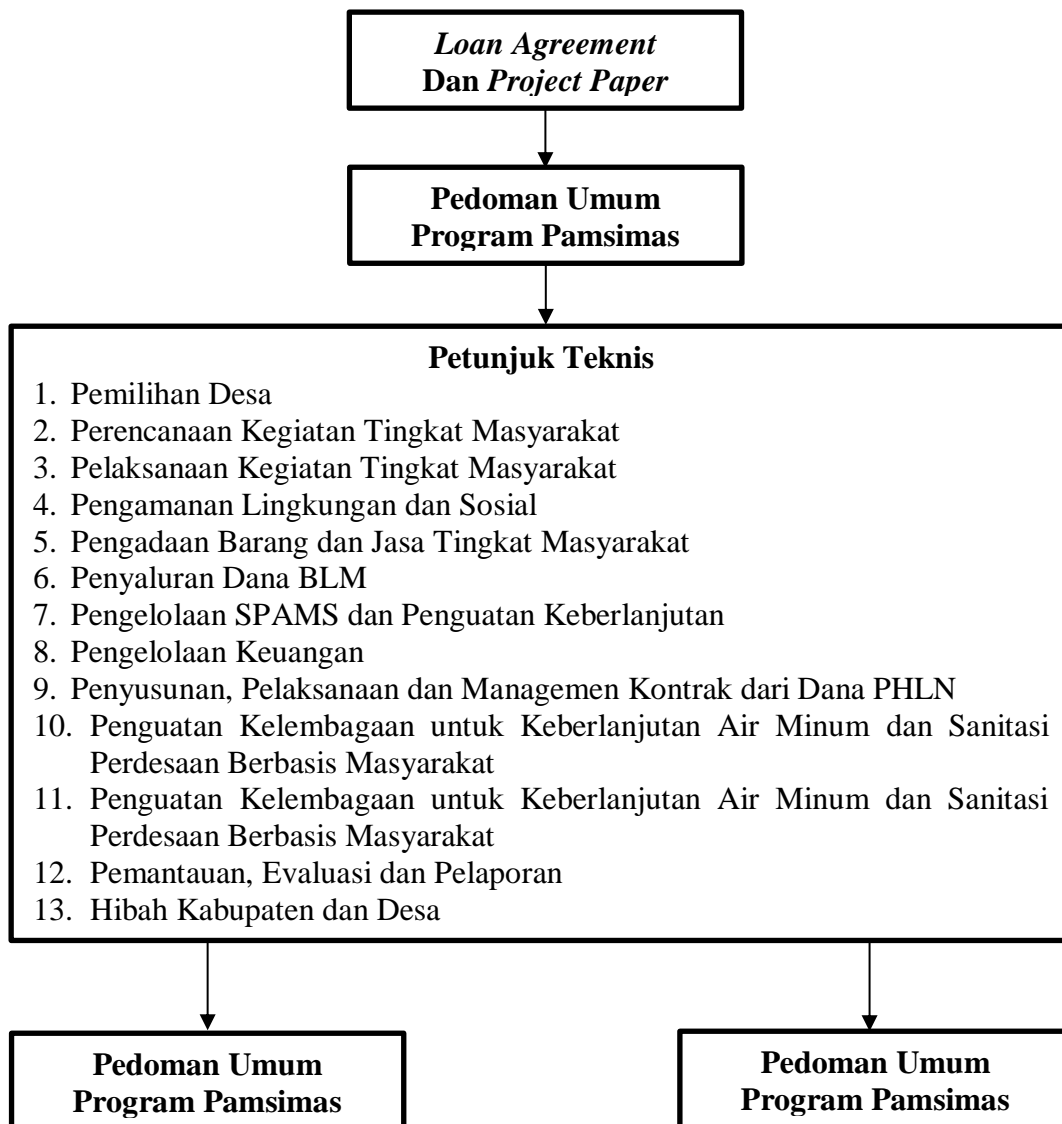
4. Enviromental Factors (Faktor Lingkungan)

Berdasarkan Hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang sangat mempengaruhi implementasi program PAMSIMAS Di Kecamatan merlung adalah faktor social masyarakat yang sangat mendukung dan antusias terhadap perkembangan program PAMSIMAS ini, dari sekian banyak informan yang peneliti tanyakan memang semua menjelaskan masyarakat memang sangat mendukung terhadap program ini.

5.4. Evaluasi Program PAMSIMAS di Kec. Merlung Kab. Tanjung Jabung Barat Prov. Jambi

Di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 2 (dua) macam penyediaan air yaitu Pamsimas dan Air Pam. Untuk Pamsimas sendiri ialah program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat yang merupakan salah satu program pembangunan infrastruktur pemerintah dalam memenuhi kebutuhan air minum yang ada di desa Tanjung Bernanak, Tanjung Makmur, Adipura dan Pinang Gading, dimana masyarakat diberdayakan dengan cara memanfaatkan dan mengelola sumber mata air yang ada di desa tersebut dan tidak melibatkan pihak dari PDAM dengan alasan bahwa jarak dari lokasi yang ditempuh tidak terjangkau sehingga pipa saluran air dari PDAM seringkali terputus dan menyebabkan oprasional diberhentikan.

Sedangkan untuk Air Pam yang ada hanya bisa mengalir daerah yang mempunyai dataratan rendah yang cukup dijangkau oleh pipa-pipa dari PDAM di Kecamatan Merlung bekerjasama langsung dengan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Yang merupakan salah satu unit usaha milik daerah yang bergerak dalam distribusi air bersih bagi masyarakat umum terutama di Kecamatan Merlung. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) kerjasama dimungkinkan dilakukan dalam mengoptimalkan sumber daya air baku disuatu kawasan yaitu Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dengan menngoptimalkan sumur Pamsimas untuk memperkuat Produksi air bakunya.



Gambar 5. 5. Struktur Program PAMSIMAS

Sementara dalam hal keikutsertaan masyarakat terkait kegiatan sanitasi lingkungan adalah dengan melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menjamin kebersihan lingkungan manusia sehingga terwujud suatu kondisi lingkungan yang sehat. Secara umum, berikut adalah contoh-contoh kegiatan sanitasi lingkungan.

1. Membuat dan mengatur saluran pembuangan air hujan di pinggir jalan (pembersihan dreinase).
2. Membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

3. Penyediaan fasilitas toilet umum yang bersih dan terawatt.

Dengan melakukan kegiatan sanitasi di atas tentu berdampak pada lingkungan manusia, air, dan udara. Secara singkat berikut adalah beberapa manfaat sanitasi lingkungan:

1. Terciptanya lingkungan manusia yang lebih bersih, sehat, nyaman bagi keberlangsungan kehidupan manusia.
2. Mencegah imbulnya penyakit menular
3. Menghindari pencemaran lingkungan

Guna mendapatkan hasil penelitian yang dapat menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan maka berikut ini adalah indikator yang dipakai pada saat melakukan wawancara dengan beberapa informan penelitian tentang penyediaan air minum dan sanitasi lingkungan yang telah dilakukan:

1. Efektivitas (Effectiveness) , merupakan suatu kriteria untuk menseleksi berbagai alternatif untuk dijadikan rekomendasi didasarkan pertimbangan apakah alternatif yang direkomendasikan tersebut memberikan hasil (akibat) yang maksimal, lepas dari pertimbangan efisiensi.
2. Efisiensi (Efficiency) merupakan suatu kriteria menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan rekomendasi didasarkan pada pertimbangan apakah alternatif yang direkomendasikan tersebut membuahkan hasil yang rasio efektivitas-biayanya lebih tinggi dari batas tertentu (efisiensi margin).
3. Kecukupan (Adequacy) merupakan kriteria yang digunakan untuk menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan rekomendasi dengan melihat seberapa jauh alternatif tersebut dapat memenuhi suatu tingkat kebutuhan

yang masyarakat.

4. Perataan (Equity) merupakan suatu kriteria untuk menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan pada pertimbangan apakah alternatif yang direkomendasikan tersebut menghasilkan lebih banyak distribusi yang adil atau wajar terhadap sumberdaya yang ada dalam masyarakat.
5. Responsivitas (Responsiveness) diartikan sebagai respon dari suatu aktivitas yang berarti tanggapan sasaran kebijakan publik atas penerapan suatu kebijakan. Responsivitas berkenaan dengan seberapa jauh kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Keberhasilan kebijakan dapat dilihat melalui tanggapan masyarakat yang menanggapi pelaksanaan setelah terlebih dahulu memprediksi pengaruh yang akan terjadi jika kebijakan akan dilaksanakan, juga tanggapan masyarakat setelah dampak kebijakan sudah mulai dapat dirasakan dalam bentuk dukungan/berupa penolakan (Winarno, 2002: 189).
6. Ketepatan (Appropriateness) merupakan merujuk pada nilai atau harga dari tujuan program dan pada kuatnya asumsi yang melandasi tujuan-tujuan tersebut. Kriteria yang dipakai untuk menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan rekomendasi dengan menilai apakah hasil dari alternatif yang direkomendasikan tersebut merupakan pilihan tujuan yang layak. Kriteria kelayakan dihubungkan dengan rasionalitas substantif, karena kriteria ini menyangkut substansi tujuan bukan cara atau instrumen untuk merealisasikan tujuan tersebut (Winarno, 2002).

5.4.1. Desa Adipurwa dan Pinang Gading (kurang berhasil)

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan angket diperoleh kesimpulan bahwa Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading Program PAMSIMAS masih kurang berhasil, hasil tersebut diperoleh berdasarkan jawaban responden yang menjawab semua indikator evaluasi Program PAMSIMAS dengan persentase kurang. Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan menggunakan angket di Desa Adipurwa dan Pinang Gading yang merupakan Desa yang kurang berhasil.

Tabel 5. 5 Rekapitulasi Hasil Wawancara Desa Adipurwa dan Pinang Gading

Berdasarkan Jumlah Jawaban Responden

Kriteria	Efektivitas (Orang)	Efisiensi (Orang)	Kecukupan (Orang)	Pemerataan (Orang)	Responsivitas (Orang)	Ketepatan (Orang)
Sudah	15	11	11	17	16	18
Kurang	25	31	32	23	24	22
Belum	10	8	7	10	10	10
Jumlah	50	50	50	50	50	50

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan Persentase Jawaban Responden

Kriteria	Efektivitas (%)	Efisiensi (%)	Kecukupan (%)	Pemerataan (%)	Responsivitas (%)	Ketepatan (%)
Sudah	30	22	22	34	32	36
Kurang	50	62	64	46	48	44
Belum	20	16	14	20	20	20
Jumlah	100	100	100	100	100	100

Sumber: Data diolah 2022

Dari tabel 5.5. dapat dilihat di Desa Adipurwa dan Pinang Gading efektivitas Program PAMSIMAS masih kurang dilihat dari persentase jawaban responden yaitu sebesar 50% responden berpendapat bahwa efektivitas Program PAMSIMAS di Desa Adipurwa dan Pinang Gading masih kurang. Kemudian efisiensi Program PAMSIMAS juga masih kurang dilihat dari persentase responden yang memlih kurang efektif adalah 62%. Kemudian indikator

kecukupan juga masih kurang dengan persentase responden yang memilih kurang sebanyak 64%. Untuk pemerataan, responsivitas masyarakat dan ketepatan juga masih kurang dengan persentase responden yang memilih kurang lebih besar dari belum dan sudah.

1. Efektifitas

Efektifitas merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan alternatif atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan penyediaan air minum dan sanitasi lingkungan. Persoalan air minum dan sanitasi lingkungan tentu merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat. Oleh karena itu, untuk dapat menikmati manfaat dari penyediaan air minum dan sanitasi lingkungan tersebut perlu dilakukan dengan seefektif mungkin oleh semua pihak yang berkepentingan. Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan menggunakan angket di Desa Adipurwa dan Pinang Gading yang merupakan Desa yang kurang berhasil Kriteria Efektifitas.

Tabel 5. 6. Hasil Wawancara Kriteria Efektivitas Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading

Kriteria	Jumlah Responden	%
Sangat Efektif	0	0
Efektif	15	30
Kurang Efektif	25	50
Tidak Efektif	10	20
Jumlah	50	100

Sumber: Data diolah 2022

Berikut ini wawancara peneliti dengan Kepala Desa terkait efektifitas pengadaan air minum dan sanitasi di Desa Adipurwa dan Pinang Gading

“Saya selaku kepala desa disini, mengenai program yang dilakukan pemerintah mengenai penyediaan air minum dan sanitasi sudah cukup bagus. Pemerintah menginginkan masyarakat hidup sehat, dan pemerintah hanya perlu

meningkatkan informasi atau penyuluhan mengenai pentingnya air bersih. Walaupun untuk saat ini banyak masyarakat yang menggunakan sumur sendiri” (Hasil wawancara Bpk. Bambang Purwanto Kades desa Adipurwa, 12 Januari 2022).

Lanjut wawancara masyarakat yang terkait efektifitas Program penyediaan air minum:

“ Menurut saya pak, kondisi yang ada, saat ini mengenai penyediaan air minum belum cukup efektif dikarenakan masih ada masyarakat yang kurang faham atas informasi terkait kebersihan air bersih dengan program PAMSIMAS dan mayoritas masyarakat didesa sudah memiliki air sumur sendiri sehingga mereka enggan untuk menggunakan air dari program PAMSIMAS”(hasil wawancara dengan Bpk. Satupron, 12 Januari 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa program yang dilakukan pemerintah kurang efektif karena belum terlalu banyak masyarakat yang mulai menggunakan air Pamsimas, walaupun ini masih bertahap dilakukan pemerintah demi kesehatan bersama dan untuk masa jangka panjang dan waktu yang akan datang, karna dengan melihat kondisi penduduk yang semakin padat pasti kedepannya dapat mempengaruhi lingkungan saat ini entah dari pencemaran lingkungan dan lain-lain. Untuk hal-hal yang tidak di inginkan maka dari itu pemerintah membuat program penyediaan air minum dan sanitasi seperti saat ini. Untuk masyarakat yang merasa belum efektif, adanya program ini karena mereka masih memiliki air sumur sendiri, dan masih banyak pula masyarakat yang belum mengerti mengenai manfaat penyuluhan air minaum dan sanitasi dan informasi yang akurat mengenai air minum dan sanitasi.

2. Efisien

Efisien merupakan sesuatu yang berkaitan dengan waktu yang digunakan tepat atau malah sebaliknya. Berdasarkan data yg diperoleh peneliti, Kecamatan Merlung memprogramkan air bersih dan sanitasi untuk lima tahun kedepan sudah efisien, Sebab beberapa desa di kecamatan Merlung sudah terealisasi selama beberapa tahun terakhir. Artinya masih ada waktu untuk dikerjakan agar desa yang lain terealisasi program PAMSIMAS, Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan menggunakan angket di Desa Adipurwa dan Pinang Gading yang merupakan Desa yang kurang berhasil Kriteria Efisiensi.

Tabel 5. 7. Hasil Wawancara Kriteria Efisiensi Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading

Kriteria	Jumlah Responden	%
Sangat Efisien	0	0
Efisien	11	22
Kurang Efisien	31	62
Tidak Efisien	8	16
Jumlah	50	100

Sumber: Data diolah 2022

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan masyarakat terkait efisiensi pengadaan air minum dan sanitasi lingkungan di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

“Saya selaku pemerintah desa merasakan manfaat dari adanya program PAMSIMAS dan selama adanya program ini belum dirasakan tidak adanya kendala yang timbul.”(hasil wawancara dengan Bpk. Patih desa Adipurwa, 12 Januari 2022).

Berdasarkan pemaparan dan data diatas, bahwa program penyediaan air minum dan sanitasi sampai saat ini dapat dikatakan efektif dan efisien, berjalan dengan baik dan semua program yang dikembangkan bersifat akuntabilitas sesuai

dengan rencana pemerintah Kecamatan Merlung serta dapat dipertanggung jawabkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam rangka penyelenggaraan program penyediaan air minum dan sanitasi untuk wilayah Adipurwa khususnya. Lebih lanjut beliau mengatakan sebagai berikut:

“Untuk program penyediaan air minum di wilayah Adipurwa sendiri saya berharap adanya pengembangan kearah yang lebih baik, pengembangan penggunaan, pengembangan kebersihan dan sarana dan prasarana. “(hasil wawancara dengan Ibu Wasiah desa Adipurwa, 12 Januari 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa program penyediaan air minum dan sanitasi yang di hadirkan oleh Kecamatan Merlung diharapkan mengalami perkembangan kearah yang lebih baik. Program penyediaan air minum dan sanitasi yang ada di Adipurwa dan Pinang gading dapat dikatakan kurang efektif dan efisien serta harus terus ditingkatkan. Semua ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan peduli akan lingkungan sekitar.

Berikut hasil pernyataan wawancara dengan masyarakat:

“Air dari program PAMSIMAS yang mengalir dirumah saya terkadang tidak lancar, masih sering tersedat-sedat terkadang lancar dan terkadang juga sebaliknya, saya sebagai pengguna dari program PAMSIMAS sangat mengeluhkan hal ini apalagi saat ini musim kemarau sumur juga mengering,,jadi menurut saya ini kurang efektif”(hasil wawancara dengan Bapak Khairol Hadi desa Adipurwa ,13 Januari 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa untuk pelayanan Air dari program PAMSIMAS yang ada di Desa tersebut tidak efektif. Hal ini dipicu karena kurang lancarnya air yang mengalir didesa tersebut, sehingga menyebabkan masyarakat mengeluh akan hal ini. Namun sebagian besar masih

ada masyarakat yang menggunakan air dari sumur galian, Walaupun program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi terlaksana namun masih ada masyarakat yang tidak menggunakan. Lanjut informan:

“saya memilih untuk menggunakan air dari sumur galian, karna menurut saya air dari sumur galian lebih bagus dan tidak perlu mengeluarkan biaya dan juga sudah terlalu nyaman saja” (hasil wawancara dengan ibu Seniwati Br Tarigan desa Adipurwa, 13 Januari 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas menurut peneliti bahwa masih ada masyarakat yang enggan menggunakan Air dari program PAMSIMAS dikarenakan sudah menjadi kebiasaan mereka menggunakan air dari sumur galian, mereka menganggap bahwa Air dari program PAMSIMAS membebankan mereka dari segi biaya. Sehingga menyebabkan beberapa sebagian masyarakatan memilih untuk menggunakan air dari sumur galian untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk di dua desa terbut sebagian juga masyarakatnya menggunakan keduanya baik dari program PAMSIMAS maupun air dari sumur galian.

Berikut pernyataan dari wawancara masyarakat:

“Dirumah saya untuk kesehariannya masih menggunakan air dari program PAMSIMAS dan air dari sumur galian, untuk air dari program PAMSIMAS sendiri kegunaanya dirumah saya hanya saya gunakan untuk mencuci dan mandi, sedangkan air sumur saya gunakan untuk kebutuhan air minum saja jika sudah dimasak dan mengantisipasi jika musim kemarau tiba. (hasil wawancara dengan ibu Dian Prastika desa Adipurwa, 13 Januari 2022).

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat katakan bahwa sebagian masyarakat lebih memilih untuk menggunakan keduanya, artinya masih kurang efektif dalam pelayanan dan pemanfaatanya. Sebab mereka masih menggunakan sebagai cadangan ketika musim kemarau tiba.

Adapula masyarakat yang ingin sekali menggunakan air bersih dari PAMSIMAS yang ada di desa tersebut. Namun masih terkendala dalam proses, berikut hasil wawancara masyarakat:

“Saya ingin sekali dirumah saya di aliri air PAMSIMAS, saya sudah beberapa kali mendaftar tapi tidak pernah direspon, dan saya sudah pernah bertanya kepada pegawainya langsung, kenapa prosesnya lama sekali, sudah hampir tiga minggu tapi belum juga ada panggilan, katanya harus menunggu dan semua sesuai nomor antrian pendaftaran. (hasil wawancara Bpk Maju Simanjuntak desa Adipurwa, 14 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menurut peneliti bahwa masih ada kendala dalam melakukan proses pendaftaran, entah itu mengenai berkas yang kurang lengkap. Namun dapat dilihat bahwa ada masyarakat yang ingin rumahnya di aliri air pam akan tetapi, kurangnya respon dari pihak yang bersangkutan.

Untuk hal ini selaku pelayan publik melakukan administrasi yang diterapkan di lapangan secara langsung di desa masih kurang efektif dan kurang efisien. Berikut hasil wawancara dengan anggota BPD:

“Untuk di desa ini sendiri, baru beberapa KK yang sudah mendaftar dan sudah di aliri air PAMSIMAS, sedangkan untuk di beberapa RT lainnya masih belum dilewati jaringan perpipaan dari PAMSIMAS”.(hasil wawancara Bpk Muhtar desa Adipurwa ,14 Januari 2022).

Dari hasil wawancara diatas peneliti mengatakan bahwa masih tidak efisien dalam pelayanan publik, seperti yang dijelaskan oleh masyarakat yang mengatakan baru 20 kk yang menikmati air PAMSIMAS, secara langsung dapat dilihat bahwa masih banyak masyarakat yang kurang minat dengan air

PAMSIMAS. Dan masih banyak RT/Dusun yang belum dimasuki Jaringan perpipaan dari PAMSIMAS. Lanjut informan yang sama:

“Saya sendiri sebagai pengguna, Untuk iuran perbulanya sendiri tergantung pemakaian, kalau untuk dirumah saya sendiri perbulanya dikenakan biaya 20 ribu/ perbulan. Manfaat yang saya rasakan ada, hanya kurang puas dengan pelayananya untuk sarananya sendiri kurang memadai sehigga minat masyarakat masih kurang, harapan saya kedepanya agar air pam mengalir dengan lancar dan pelayanan di optimalkan lagi, untuk saat ini dapat saya katakana kurang maksimal” (hasil wawancara Bpk R. Sitorus desa Adipurwa, 14 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mengatakan bahwa masih kurang puasnya pelanggan dengan pelayanan air pam. Manfaat yang mereka rasakan dengan adanya program penyediaan air minum dan sanitasi yang ada di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat belum memuaskan, dikarenakan pelayanan yang diberikan kurang optimal. mereka berharap untuk kedepanya agar penyelenggara pelayanan air pam lebih maksimal lagi, demi kenyamanan masyarakat dan pelanggan sebagai pengguna Air PAMSIMAS. Sebagai penyelenggara program penyediaan air minum dan sanitasi yang melibatkan beberapa pihak salah satunya.

Berikut hasil wawancara dengan ketua KPSPAMS:

“Kami sebagai pengelola, akan membantu mengembangkan PAMSIMAS, dan memang benar ada beberapa persyaratan dokumen yang dibutuhkan untuk mendaftar sebagai pelanggan baru, antara lain: foto kopi KTP atau foto kopi akta pendirian perusahaan, foto kopi akta jual beli, foto kopi PBB tahun terakhir atau surat keterangan dari kelurahan setempat, menyertakan materai 6000, dan menyerahkan surat kuasa (jika mewakili instansi atau perusahaan) dan untuk biaya pendaftar awal ditentukan 50.000 (lima puluh ribu rupiah) sudah termasuk

materai dan ada kriteria golongan RT 1, RT 2, RT 3 serta etika Pam”.(hasil wawancara Bpk Ismail Marjuki desa Adipurwa, 16 Januari 2022).

Dari hasil wawancara diatas peneliti mengatakan bahwa untuk mendapatkan air bersih, masyarakat dapat menggunakan jasa dari pengelola air pam Pamsimas yang mendistribusikan air bersih untuk masyarakat dimasing-masing daerah. Sebagai instansi yang terkait dengan adanya program penyediaan air minum dan sanitasi, memberikan pelayanan semaksimal mungkin. Bagi masyarakat dan untuk calon pengguna harus melengkapi berkas atau persyaratan dokumen yang telah di tetapkan dan dengan biaya awal yang harus dibayar seperti, foto kopi KTP atau foto kopi akta pendirian perusahaan, foto kopi akta jual beli, foto kopi PBB tahun terakhir atau surat keterangan dari kelurahan setempat, menyertakan materai 6000, dan menyerahkan surat kuasa (jika mewakili instansi atau perusahaan) dan untuk biaya pendaftar awal ditentukan 50.000 (lima puluh ribu rupiah) sudah termasuk materai. Untuk proses awal yang perlu di terapkan bagi calon pengguna. Dan dapat dilihat juga bahwa ada kriteria golongan untuk pemasangan Air Pam yaitu, RT 1,RT 2 dan RT 3, dari ketiga golongan tersebut ditujukan seperti Rumah tangga,instansi,pelayanan umum, Rumah sakit, Sekolah, dan pelayanan sosial lainnya. Kemudian Pelayan publik dalam pelayanan air minum adalah kegiatan yang mendukung tupoksi di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam melayani masyarakat untuk penyediaan air minum dan sanitasi. Lanjut dengan informan yang sama:

“Untuk keluhan para pelanggan yang sering kali terdengar, mengenai masuknya air yang mengalir, kami sebagai pengguna juga merasakan hal yang sama. Hal ini disebabkan ketika air yang mengalir kurang lancar dikarenakan berkurangnya debit air dipenampungan ditempat kami, apalagi ketika musim

kemarau maka debitnya menurun,”(hasil wawancara Bpk Syarifis Mulyanto desa Adipurwa, 16 Januari 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa pelayanan pihak pengelola sudah efisien, sebab terjadinya beberapa masalah mengenai air pam tidak semua terjadi karena ketersengajaan dari pihak KPSPAMS itu sendiri , melainkan karna hal yang tak terduga, dan pihak perusahaan berusaha semaksimal mungkin mengoptimalkan kinerja mereka dan menjelaskan kepada pengguna air agar lebih sabar dengan pelayanan pihak perusahaan berikan demi kenyamanan masyarakat pengguna air.

3. Kecukupan

Kecukupan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana sebagai alat penunjang keberhasilan pelaksanaan program air minum dan sanitasi di dua desa yang kurang berhasil. Dalam upaya pelaksanaan implementasi kebijakan publik tentu sarana dan prasarana menjadi sesuatu yang penting untuk diadakan guna tercapainya tujuan dari program tersebut dengan pendekatan asas efektif, efisiensi dan akuntabel. Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan menggunakan angket di Desa Adipurwa dan Pinang Gading yang merupakan Desa yang kurang berhasil Kriteria Kecukupan.

Tabel 5. 8. Hasil Wawancara Kriteria Kecukupan Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading

Kriteria	Jumlah Responden	%
Sangat Cukup	0	0
Cukup	11	22
Kurang Cukup	32	64
Tidak Cukup	7	14
Jumlah	50	100

Sumber: Data diolah 2022

Untuk mengukur sejauh mana kecukupan sarana dan prasarana yang ada di desa tersebut dalam pelaksanaan program air minum dan sanitasi, peneliti telah melakukan wawancara dengan masyarakat. Beliau memaparkan bahwa:

“Ketersediaan pipa air masih minim lantaran distribusi yang dilakukan mengalami keterlambatan, suplay air yang kurang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat”(Wawancara dengan Bpk. Edi Santoso, SKM desa Adipurwa, pada tanggal 18 Januari 2022).

Sementara itu, lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat setempat yang telah melakukan pemasangan air PAMSIMAS. Dan berikut ini adalah wawancara peneliti dengan masyarakat:

“Ketersedian meteran air yang diadakan oleh Pengelola Pamsimas masih kurang, lantaran sudah lumayan banyak masyarakat yang sadar akan kebutuhan air minum bersih dan sehat. Apalagi kalau sudah masuk musim kemarau suplay air pasti kurang lantaran mengalami kekeringan. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa kegiatan sanitasi dalam menunjang kebersihan air minum masih jarang dilakukan karena dinas terkait baru mau turun ke lapangan melakukan pengecekan ketika ada laporan masuk”. (Wawancara dengan ibu Prima Setia Ningsih desa Adipurwa, 19 Januari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nara sumber atau informan penelitian di atas, maka peneliti mencoba menyimpulkan bahwa berkaitan dengan kecukupan sarana dan sarana penunjang dalam program pengadaan dan penyediaan air bersih dan sanitasi lingkungan di Kecamatan Merlung bahwa masih banyak sarana dan prasarana yang kurang terpenuhi seperti misalnya jumlah meteran air yang masih kurang lantaran keterlambatan distribusi dari Pengelola Pamsimas, pengadaan pipa air sehingga pemasangannya membutuhkan waktu yang lama. Lebih lanjut dapat peneliti katakan bahwa ketersediaan air minum saat musim

kemerau mengalami pengurangan lantaran yang menjadi sumber utama kebutuhan air masyarakat adalah air sumur dalam/sumur bor yang ditampung baru kemudian didistribusi melalui pipa-pipa yang telah dipasang ke rumah-rumah warga.

4. Perataan

Perataan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejauh mana program penyediaan air minum dan sanitasi yang dilakukan di Kecamatan Merlung dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam implementasi kebijakan publik tentu ada indikator atau tolak ukur yang dipakai agar kebijakan tersebut dapat dikatakan berhasil dengan kata lain adanya pemerataan. Terkait masalah pemerataan dalam program air minum dan sanitasi lingkungan yang dilakukan oleh beberapa dinas terkait, Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan menggunakan angket di Desa Adipurwa dan Pinang Gading yang merupakan Desa yang kurang berhasil Kriteria Perataan.

Tabel 5. 9. Hasil Wawancara Kriteria Perataan Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading

Kriteria	Jumlah Responden	%
Sangat Rata	0	0
Rata	17	34
Kurang Rata	23	46
Tidak Rata	10	20
Jumlah	50	100

Sumber: Data diolah 2022

peneliti telah melakukan wawancara dengan masyarakat. Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

“Kalau masalah pemerataan penerimaan manfaat dari program penyediaan air minum yang tersebar di hampir seluruh wilayah kecamatan Merlung memang dapat dikatakan belum merata. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya warga yang enggan melakukan pemasangan air dari PAMSIMAS, mereka masih mengandalkan sumber air dari sumur galian”. (wawancara dengan Bpk Fery Padri desa Adipurwa, 19 Januari 2022).

Sementara itu, terkait masalah pemerataan sanitasi lingkungan, berikut ini hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan dinas kesehatan:

“Yang dilakukan oleh dinas kesehatan terkait masalah sanitasi lingkungan adalah melakukan pembersihan selokan bersama jajaran pemerintah desa dan kelurahan terkait dengan melibatkan masyarakat. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa sanitasi total akan dilakukan apabila ada laporan dari dinas PU terkait keadaan lingkungan yang betul-betul memenuhi syarat untuk dilakukan sanitasi total berdasarkan hasil dari LAB”. (Wawancara dengan Ibu Dian Prastika pada tanggal 19 Januari 2022)

Sementara itu, berbeda halnya dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Nurmaneli. Beliau memaparkan bahwa:

“Sebenarnya bukan masalah pemerataanya yang dikeluhkan oleh kami masyarakat. Tapi pada dasarnya terdapat perbedaan kualitas air dari sumur galian dan air PAMSIMAS. Air dari sumur galian tidak berwarna dan bau sementara air dari PAMSIMAS kadang Berwarna dan bau. Inilah yang menjadi alasan kenapa kami enggan melakukan pemasangan air dari PAMSIMAS. Lebih lanjut Beliau mengatakan bahwa ada juga warga yang menggunakan air dari PAMSIMAS untuk mencuci dan mandi, sedangkan untuk kebutuhan air minum menggunakan air dari sumur galian”. (wawancara dengan Ibu Nurmaneli desa Adipurwa, 19 Januari 2019)

Dalam waktu yang bersamaan peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Sunarti terkait indikator pemerataan program penyediaan air minum dan sanitasi lingkungan di kecamatan Merlung. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Upaya pemerataan dari program penyediaan air minum dan sanitasi lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan Merlung terbilang sudah cukup maksimal. Hampir sebagian besar masyarakat yang ada sudah bisa menikmati air dari PAMSIMAS yang telah dicanangkan. Namun masih sering terjadinya kerusakan pada meteran air yang dikeluhkan oleh masyarakat. Hal ini berdampak terhambatnya aktivitas rumah tangga bagi ibu-ibu yang tidak punya

sumur galian lantaran meteran air sering mengalami kerusakan”. (Wawancara dengan Ibu Sunarti desa Adipurwa pada tanggal 19 Januari 2022).

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan penelitian di atas terkait indikator Perataan dari program penyediaan air minum dan sanitasi lingkungan oleh pemerintah kecamatan Merlung, dapat dikatakan sudah cukup merata karena sudah menjangkau lapisan lapisan masyarakat yang secara geografis kewilayahan cukup susah untuk dijangkau telah menikmati air minum dari PAMSIMAS. Namun dalam realisasi pelaksanaannya masih banyak warga yang mengeluhkan rusaknya meteran air yang berdampak pada aktivitas ibu-ibu rumah tangga.

5. Responsivitas

Responsivitas merupakan suatu respon tanggapan dari seseorang mengenai program kegiatan yang akan dilaksanakan. Terkait dengan hubungan dalam penelitian ini, responsivitas yang dimaksud adalah respon masyarakat terhadap kinerja pemerintah dalam hal pengadaan air bersih dan sanitasi. Terkait masalah responsivitas masyarakat dalam hal program air minum dan sanitasi lingkungan yang dilakukan oleh beberapa dinas terkait, Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan menggunakan angket di Desa Adipurwa dan Pinang Gading yang merupakan Desa yang kurang berhasil Kriteria Responsivitas.

Tabel 5. 10. Hasil Wawancara Kriteria Responsivitas Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading

Kriteria	Jumlah Responden	%
Sangat Respon	0	0
Respon	16	32
Kurang Respon	24	48
Tidak Respon	10	20
Jumlah	50	100

Sumber: Data diolah 2022

Peneliti telah melakukan wawancara dengan masyarakat. Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat:

“Kalau menurut saya sendiri, saya sangat antusias dalam melancarkan kegiatan ini. Sebab kami sendiri juga menggunakan dan menikmati hasil dari program ini “(wawancara dengan Bpk Ibrahim T, 20 Januari 2022).

Dalam waktu yang bersamaan peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Daswina, terkait indikator responsivitas dalam program penyediaan air minum dan sanitasi lingkungan di kecamatan Merlung. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya si pak, program nya udah bagus hanya saja kami sebagai masyarakat selalu sulit dalam hal administrasi. Misalnya pak masalah pendaftaran, taulah pak kami ini masih banyak yang tidak paham dengan masalah teknologi “(Wawancara dengan Ibu Daswina desa Adipurwa, 20 Januari 2022).

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan di atas terkait indikator responsivitas dari program penyediaan air minum dan sanitasi lingkungan oleh pemerintah kecamatan Merlung, dapat dikatakan respon masyarakat terhadap program ini sudah bagus, hanya saja ada beberapa hal yang harus pemerintah benahi seperti yang dikatakan responden terkait masalah administrasi.

6. Ketepatan

Ketepatan dapat dikatakan apakah program kegiatan tersebut tepat atau cocok dilaksanakan di lingkungan terkait atau tidak. Ketepatan juga dapat di tafsirkan apakah program terkait tepat mengenai sasaran atau tidak. Dilihat dari keadaan geografis masyarakat Merlung program air bersih dan sanitasi sangat tepat diadakan. Hanya saja persoalan ketepatan sasaran yang akan menjadi pembahasan mendalam peneliti selanjutnya. Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan

menggunakan angket di Desa Adipurwa dan Pinang Gading yang merupakan Desa yang kurang berhasil Kriteria Ketepatan.

Tabel 5. 11. Hasil Wawancara Kriteria Ketepatan Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading

Kriteria	Jumlah Responden	%
Sangat Tepat	0	0
Tepat	18	36
Kurang Tepat	22	44
Tidak Tepat	10	20
Jumlah	50	100

Sumber: Data diolah 2022

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan pihak terkait masalah indikator ketepatan program penyediaan air minum dan sanitasi lingkungan di Kecamatan Merlung:

“Menurut kami sebagai masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar air minum sudah tepat sasaran menjangkau sampai pada masyarakat level bawah. Meskipun masih banyak masyarakat yang mengeluh terkait masalah meteran air yang rusak. Namun kami telah dilakukan upaya-upaya perbaikan seperti apa yang menjadi keluhan-keluhan masyarakat.”(wawancara dengan Bpk Ismail Marzuki. KPSPAMA desa Adipurwa, pada tanggal 19 Januari 2022).

Sementara itu peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat selaku penerima sasaran dari program penyediaan air minum dan sanitasi lingkungan:

“Terkait masalah penyediaan air dari PAMSIMAS yang telah dilakukan oleh pihak PAMSIMAS menurut saya kurang tepat sasaran, masih banyak kami warga yang mengeluhkan kualitas air PAMSIMAS. Sehingga kami lebih cenderung menggunakan air sumur galian untuk air minum. Air dari PAMSIMAS

kami gunakan hanya untuk mencuci dan mandi. Lebih lanjut Beliau menambahkan bahwa terkait masalah indikator ketepatan terhadap program penyediaan air minum dan sanitasi lebih cenderung dinikmati oleh masyarakat menengah ke atas. Banyak masyarakat yang melakukan pendaftar lebih awal untuk pemesanan pemasangan meteran air PAMSIMAS malah tidak ada tindakan lebih lanjut. (wawancara dengan Ibu Halimah desa Adipuwa ,19 Januari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terkait indikator ketepatan program penyediaan air minum dan sanitasi lingkungan yang telah dilakukan oleh pemerintah kecamatan Merlung dapat dikatakan cukup tepat sasaran. Hal menjadi indikator peneliannya adalah masih banyak masyarakat menengah ke bawah yang belum dilayani dengan baik. Selain itu juga, masih sering terjadinya kerusakan pada meteran air yang dikeluhkan oleh warga, meskipun telah dilakukan upaya perbaikan terhadap meteran air oleh pihak pengelola PAMSIMAS. Dari kesimpulan di atas maka dapat peneliti bandingkan dengan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti yaitu, hasil dari penelitian Anggraeni pada tahun 2017 yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional di Kabupaten Luwu, mengatakan bahwa berdasarkan survey lapangan yang beliau dapat masih kurangnya ketersediaanya fasilitas yang belum berjalan dengan baik. Sehingga keterjangkauan informasi belum merata keseluruhan lapisan masyarakat.

5.4.2. Desa Tanjung Benanak dan Tanjung Makmur (Yang Berhasil).

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan angket diperoleh kesimpulan bahwa Desa Tanjung Makmur dan Desa Tanjung Benanak Program

PAMSIMAS masih sudah berhasil, hasil tersebut diperoleh berdasarkan jawaban responden yang menjawab semua indikator evaluasi Program PAMSIMAS dengan persentase sudah. Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan menggunakan angket di Desa Tanjung Makmur dan Desa Tanjung Benanak yang merupakan Desa yang sudah berhasil.

Tabel 5. 12. Rekapitulasi Hasil Wawancara Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur

Berdasarkan Jumlah Jawaban Responden

Kriteria	Efektivitas (Orang)	Efisiensi (Orang)	Kecukupan (Orang)	Pemerataan (Orang)	Responsivitas (Orang)	Ketepatan (Orang)
Sudah	22	28	25	26	24	20
Kurang	16	16	17	14	16	18
Belum	10	4	6	8	8	10
Jumlah	48	48	48	48	48	48

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan Persentase Jawaban Responden

Kriteria	Efektivitas (%)	Efisiensi (%)	Kecukupan (%)	Pemerataan (%)	Responsivitas (%)	Ketepatan (%)
Sudah	46	58	52	54	50	42
Kurang	33	33	35	29	33	38
Belum	21	8	13	17	17	21
Jumlah	100	100	100	100	100	100

Sumber: Data diolah 2022

Dari tabel 5.6. dapat dilihat di Desa Tanjung Makmur dan Tanjung Benanak efektivitas Program PAMSIMAS sudah efektif dilihat dari persentase jawaban responden yaitu sebesar 46% responden berpendapat bahwa efektivitas Program PAMSIMAS di Desa Tanjung Makmur dan Tanjung Benanak sudah efektif. Kemudian efisiensi Program PAMSIMAS juga masih sudah dilihat dari persentase responden yang memilih sudah efektif adalah 58%. Kemudian indikator kecukupan juga sudah cukup dengan persentase responden yang memilih sudah sebanyak 52%. Untuk pemerataan, responsivitas masyarakat dan ketepatan juga

sudah berhasil dengan persentase responden yang memilih sudah lebih besar dari belum dan kurang.

1. Efektivitas

Efektifitas (effectiveness) berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil (akibat) yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan. Yang secara dekat berhubungan dengan rasionalitas teknis, selalu diukur dari unit produk (Dunn, 2003), Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan menggunakan angket di Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur yang merupakan Desa yang berhasil Kriteria Efektivitas.

Tabel 5. 13. Hasil Wawancara Kriteria Efektivitas Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur.

Kriteria	Jumlah Responden	%
Sangat Efektif	0	0
Efektif	22	46
Kurang Efektif	16	33
Tidak Efektif	10	21
Jumlah	48	100

Sumber: Data diolah 2022

Berikut ini wawancara peneliti dengan Kepala Desa terkait efektifitas pengadaan air minum dan sanitasi di Tanjung Benanak dan Tanjung Makmur

“Saya selaku kepala desa disini, mengenai program yang dilakukan pemerintah mengenai penyediaan air minum dan sanitasi sudah cukup bagus. Pamsimas dapat dikatakan telah mencukupi, hal ini dapat dilihat dari terlampauinya target dengan realisasi yang cukup tinggi diatas target. Tercapainya jumlah tambahan orang yang memiliki akses air minum yang layak tercapai dan juga jumlah tambahan orang yang memiliki akses sanitasi yang layak juga bertambah.” (Hasil wawancara Bpk. Armianto Kades Tanjung Makmur, 12 Januari 2022).

Sesuai teori yang digunakan peneliti, pelaksanaan Pamsimas di Desa Tanjung Makmur telah memiliki tingkat efektivitas yang tinggi, hal ini dilihat dari

target dan capaian penerima program Pamsimas telah memenuhi target bahkan melebihi dari target yang sudah ditentukan sebelumnya.

2. Efisien

Efisiensi (efficiency) berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektivitas tertentu. Efisiensi yang merupakan sinonim dari rasionalitas ekonomi, adalah merupakan hubungan antara efektivitas dan usaha, yang terakhir umumnya diukur dari ongkos moneter. Efisiensi biasanya ditentukan melalui perhitungan biaya per unit produk atau layanan. Kebijakan yang mencapai efektivitas tertinggi dengan biaya terkecil dinamakan efisien (Dunn, 2003), Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan menggunakan angket di Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur yang merupakan Desa yang berhasil Kriteria Efisiensi.

Tabel 5. 14. Hasil Wawancara Kriteria Efisiensi Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur.

Kriteria	Jumlah Responden	%
Sangat Efisien	0	0
Efisien	28	58
Kurang Efektif	16	33
Tidak Efektif	4	8
Jumlah	48	100

Sumber: Data diolah 2022

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan Kepala Desa Tanjung Benanak terkait efisiensi pengadaan air minum dan sanitasi lingkungan di Desa Tanjung Benanak di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

“Realisasi anggaran yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat sudah sesuai porsinya, tapi Anggaran tersebut dinilai kurang untuk pembangunan Pamsimas yang perkembangannya tergolong pesat, Sedikitnya anggaran yang dapat dikelola oleh pihak pengelola PAMSIMAS secara efektif, Pamsimas secara tidak terduga malah dapat melebihi target efektivitas yang telah ditentukan sebelumnya. Jumlah usaha yang dilakukan dapat dinilai sepadan

dengan tingkat efektivitas yang dihasilkan oleh Pamsimas. .”(hasil wawancara dengan Bpk. Bambang Purwanto Kades Tanjung Benanak, 12 Januari 2022).

Dari paparan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa efisiensi Program PAMSIMAS di Desa Tanjung Benanak sudah sangat efisien, dilihat dari anggaran yang minim namun efektivitas pengelolaan program yang melebihi target.

3. Kecukupan

Kecukupan dalam kebijakan publik dapat dikatakan tujuan yang telah dicapai sudah dirasakan mencukupi dalam berbagai hal. William N. Dunn mengemukakan bahwa kecukupan (adequacy) berkenaan dengan seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan adanya masalah (Dunn, 2003), Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan menggunakan angket di Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur yang merupakan Desa yang berhasil Kriteria Kecukupan.

Tabel 5. 15. Hasil Wawancara Kriteria Kecukupan Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur.

Kriteria	Jumlah Responden	%
Sangat Cukup	0	0
Cukup	25	52
Kurang Cukup	17	35
Tidak Cukup	6	13
Jumlah	48	100

Sumber: Data diolah 2022

Peneliti telah melakukan wawancara dengan anggota Badan Permusyawaratan Desa. Beliau memaparkan bahwa:

“Pamsimas yang telah di laksanakan di Desa Tanjung Benanak telah berhasil memenuhi kebutuhan akan air bersih dan sanitasi bagi masyarakat yang kurang mampu, semua pelaksanaanny berjalan lancar. Pelaksana Pamsimas sangat baik dalam memahami dan melaksanakan apa yang sudah tertulis pada buku

pedoman dan buku petunjuk teknis”(Wawancara dengan Bpk. Sumpeno, KKM desa Tanjung Benanak pada tanggal 18 Januari 2022).

Ini artinya Pamsimas di Desa Tanjung Benanak sudah memenuhi kriteria kecukupan, terlihat dari Pamsimas dapat memuaskan kebutuhan akan air bersih dan sanitasi.

4. Perataan

Pada prinsip menyeluruh program pamsimas mulai dari pembangunan, pengelolaan dan pemeliharanya sudah sesuai dengan target dan sasaran yang tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat dalam hal ketersediaan air bersih terkhusus dalam kegiatan konsumsi setiap hari untuk masak dan minum. Untuk sasaran dari program sudah hampir maksimal karena sudah 80% yang menggunakan air pamsimas dari masyarakat yang ada di desa tersebut, dari hitungan tersebut setengah jumlah kk yang menggunakan air pamsimas, Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan menggunakan angket di Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur yang merupakan Desa yang berhasil Kriteria Perataan.

Tabel 5. 16. Hasil Wawancara Kriteria Perataan Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur.

Kriteria	Jumlah Responden	%
Sangat Merata	0	0
Merata	26	54
Kurang Merata	14	29
Tidak Cukup	8	17
Jumlah	48	100

Sumber: Data diolah 2022

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Armianto selaku Kepala Desa Tanjung Makmur dalam wawancara menyatakan sebagai berikut:

“secara menyeluruh program ini sudah maksimal, jika dilihat dari pembangunan dan pengelolaan sudah berjalan sesuai target dan sasaran dan dalam pendistribusian atau pengguna air pamsimas sudah maksimal, dari keseluruhan masyarakat di desa Tanjung Makmur sudah 80% yang menggunakan program pamsimas”. (wawancara dengan Bpk Armianto, 19 Januari 2022).

Program Pamsimas jika dilihat dari sisi masyarakatnya mereka berpendapat bahwasanya Program tersebut sangat membantu masyarakat dalam ketersediaan air bersih untuk membantu mereka dalam kegiatan konsumsi, dari 100% masyarakat sudah 80% yang menggunakan air pamsimas.

5. Responsivitas

Berawal dari Program Pamsimas tahun 2020 di Desa Tanjung Benanak dan Tanjung Makmur melakukan inovasi baru untuk menangani masalah air bersih dan sanitasi dengan mencanangkan Program Pamsimas guna untuk meningkatkan kesehatan dan ketersediaan air bersih di Desa Tanjung Benanak dan Tanjung Makmur. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas air, ketersediaan air bersih dan menekan angka penyakit di masyarakat. Setelah program ini dijalankan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat karena dapat memberikan jaminan persediaan air bersih khususnya untuk kegiatan konsumsi masyarakat, setelah program ini berjalan hampir dua tahun pemerintah desa berencana untuk mengembangkan Program Pamsimas agar lebih berkemajuan dengan cara menambah lagi jaringan-jaringan air bersih dari rumah-kerumah masyarakat, meningkatkan sosialisasi agar jumlah pengguna air bersih pamsimas bertambah, karena sejauh ini masih sebagian yang menggunakan air pamsimas dari keseluruhan masyarakat yang ada di Desa Tanjung Benanak dan Tanjung Makmur, Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan menggunakan angket di

Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur yang merupakan Desa yang berhasil Kriteria Responsivitas.

Tabel 5. 17. Hasil Wawancara Kriteria Responsivitas Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur.

Kriteria	Jumlah Responden	%
Sangat Respon	0	0
Respon	24	50
Kurang Respon	16	33
Tidak Respon	8	17
Jumlah	48	100

Sumber: Data diolah 2022

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Sumpeno selaku ketua koordinator KKM Desa Tanjung Benanak dalam wawancara menyatakan sebagai berikut:

“program pamsimas sudah dijalankan di desa Tanjung Benanak sejak tahun 2020 dari program ini mendapat respon yang baik dari masyarakat, sejak berjalan program ini sudah sekitar 65% yang menggunakan air pamsimas, program ini tentu kami pikirkan untuk kedepanya dengan meningkatkan sosialisasi, penambahan jaringan-jaringan air kerumah masyarakat lainnya, agar masyarakatnya mendapat air bersih. “(wawancara dengan Bpk. Sumpeno, 20 Januari 2022).

Hasil penelitian Pamsimas di Desa Tanjung Benanak menjabarkan jika masyarakat telah memahami pentingnya gaya hidup bersih, yang telah disosialisasikan Pamsimas melalui program-programnya seperti kebiasaan cuci tangan pakai sabun, membuang sampah pada tempatnya dan menghilangkan kebiasaan BABS. Tetapi masih saja segala kemudahan yang diberikan oleh program Pamsimas, masyarakat Kecamatan Tembalang masih mendapatkan respon negatif dari warga, berkaitan iuran ataupun dengan seringnya kerusakan fasilitas yang ada.

6. Ketepatan

.Kriteria yang dipakai untuk menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan rekomendasi dengan menilai apakah hasil dari alternatif yang direkomendasikan tersebut merupakan pilihan tujuan yang layak. Kriteria kelayakan dihubungkan dengan rasionalitas substantif, karena kriteria ini menyangkut substansi tujuan bukan cara atau instrumen untuk merealisasikan tujuan tersebut (Dunn, 2003), Berikut rekapitulasi hasil wawancara dengan menggunakan angket di Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur yang merupakan Desa yang berhasil Kriteria Ketepatan.

Tabel 5. 18. Hasil Wawancara Kriteria Ketepatan Desa Tanjung Benanak dan Desa Tanjung Makmur.

Kriteria	Jumlah Responden	%
Sangat Tepat	0	0
Tepat	20	42
Kurang Tepat	18	37
Tidak Tepat	10	21
Jumlah	48	100

Sumber: Data diolah 2022

Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan Koordinator KKM masalah indikator ketepatan program penyediaan air minum dan sanitasi lingkungan di Tanjung Makmur:

“Menurut kami masih banyak masyarakat yang belum terjamah Pamsimas, padahal seharusnya mendapatkan bantuan air bersih dan sanitasi. Kejadian ini disebabkan oleh faktor eksternal yaitu kondisi geografis yang ada di masing-masing daerah kadang tidak mendukung sehingga tidak dapat mencapai daerah-daerah tertentu.”(wawancara dengan Bpk.Suyitno KKM Desa Tanjung Makmur pada tanggal 19 Januari 2022).

Kriteria ketepatan masih dikatakan belum optimal, karena meskipun sudah diupayakan agar program PAMSIMAS dapat dinikmati semua masyarakat ternyata masih saja banyak masyarakat yang seharusnya mendapatkan bantuan tetapi malah belum mendapatkan Pamsimas sama sekali.

5.5. Pengawasan dan Pengendalian Program

5.4.1. Perencanaan dan Pengendalian Program

Dalam melakukan pengawasan, tim pengawasan PAMSIMAS Kecamatan Merlung telah mengikuti pedoman pengawasan yang telah ditetapkan oleh BPKP Pusat. Hal ini ditunjukkan dengan dibuatnya Surat Tugas, KM-3, KM-4, PPM (Program Pelatihan Mandiri) serta adanya koordinasi dengan Satker pengelola program di tingkat provinsi/kota/kabupaten sebelum tim pengawasan turun ke lapangan. Namun, terdapat beberapa langkah kerja dalam melakukan perencanaan pengawasan yang tidak dilaksanakan oleh tim pengawasan PAMSIMAS Kecamatan Merlung, seperti pembuatan KM-9 yang berisi program pengawasan, pakta integritas, serta pernyataan independensi. Program pengawasan sebenarnya telah dituangkan oleh BPKP Pusat di dalam Pedoman Pengawasan PAMSIMAS Tahun Anggaran 2020, namun tidak dilampirkan tim pengawasan di Routing Slip Perencanaan Penugasan, sedangkan Pakta Integritas dan Pernyataan Independensi tidak dibuat karena tidak tersedianya format tersebut di dalam pedoman pengawasan sehingga tim pengawasan menganggap Pakta Integritas yang telah mereka tanda tangani di setiap awal tahun sudah cukup untuk mengakomodasi prosedur tersebut.

5.4.2. Pelaksanaan Pengawasan PAMSIMAS

Di dalam pelaksanaan pengawasan, baik tim pengawasan PAMSIMAS Kecamatan Merlung telah melaksanakan langkah-langkah kerja baik pengawasan keuangan maupun pengawasan kinerja yang terdapat pada pedoman pengawasan yang telah ditetapkan BPKP Pusat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kertas kerja pengawasan yang berisi perhitungan-perhitungan, pengujian-pengujian, serta kondisi yang ditemukan di lapangan. Namun, secara keseluruhan simpulan yang seharusnya dibuat pada setiap langkah kerja/prosedur tidak dituangkan oleh tim pengawasan secara memadai di kertas kerja pengawasan. Simpulan dituangkan oleh tim pengawasan secara langsung pada Berita Acara Exit Conference dan pada Laporan Pengawasanor Independen Dukungan. Hal ini mengakibatkan simpulan dari program pengawasan yang dilaksanakan tidak dapat secara langsung diidentifikasi pada kertas kerja pengawasan oleh pihak-pihak yang menggunakannya.

5.4.3. Pelaporan Pengawasan PAMSIMAS

Di dalam melakukan pelaporan pengawasan, langkah kerja yang dilakukan tim pengawasan PAMSIMAS Kecamatan Merlung telah sesuai dengan pedoman pengawasan yang ditetapkan BPKP Pusat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembuatan Laporan Pengawasanor Independen Dukungan yang berisi ikhtisar laporan keuangan pokok, gambaran umum, ruang lingkup pengawasan, penilaian atas sistem pengendalian intern, penilaian atas kinerja program, penilaian atas ketaatan, pencapaian target kegiatan, ringkasan temuan pengawasan, hal-hal lain yang perlu mendapat perhatian, tindak lanjut temuan pengawasan tahun

sebelumnya, pengaruh temuan pengawasan terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan, simpulan atas kewajaran penyajian laporan keuangan, dan kejadian setelah tanggal laporan keuangan. Seluruh hal yang ditemukan tim pengawasan PAMSIMAS Kecamatan Merlung pada saat proses pelaksanaan pengawasan berlangsung telah diungkapkan secara memadai di dalam laporan.

5.4.4. Kendala Pengawasan PAMSIMAS

Di dalam melaksanakan penugasan pengawasan PAMSIMAS Tahun Anggaran 2020, tim pengawasan menemui beberapa kendala berupa anggaran yang terbatas, waktu penugasan yang terbatas, serta sulitnya mendapatkan data di lapangan. Terbatasnya anggaran untuk melaksanakan penugasan menyebabkan BPKP Perwakilan harus menyesuaikan jumlah personil tim pengawasan beserta hari penugasannya. Waktu yang terbatas menyebabkan tim pengawasan menyesuaikan beberapa program pengawasan supaya tim pengawasan dapat menjangkau seluruh lokasi PAMSIMAS yang menjadi sampling pengawasan. Tidak adanya pemisahan fungsi di satker PAMSIMAS Kecamatan/kota/kabupaten serta kurang kooperatifnya pengelola maupun pelaksana program di tingkat desa membuat proses perolehan data oleh tim pengawasan menjadi tersendat dan lama. Di dalam mengatasi kendala yang telah disebutkan, tim pengawasan telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Salah satunya dengan melakukan beberapa penyesuaian prosedur pengawasan dan pembagian tugas ke setiap personil tim pengawasan pada saat di lapangan untuk mempersingkat waktu pengumpulan data.

5.6. Strategi Peningkatan Kinerja Program PAMSIMAS di Kec. Merlung Kab. Tanjung Jabung Barat Prov. Jambi

5.6.1. Analisis kondisi internal

5.6.1.1. Kekuatan

1. Ada rencana jangka panjang
2. Rencana kerja
3. Tersedia prosedur operasi standar
4. Tertib laporan internal

5.6.1.2. Kelemahan

1. Kurangnya tekanan aliran air
2. Kontinuitas air belum 24 jam.
3. Kemampuan penanganan pengaduan
4. Tingkat kemudahan pelayanan yang rendah

5.6.2. Analisis Kondisi Eksternal

5.6.2.1. Peluang

1. Adanya peraturan pengelolaan
2. Adanya koordinasi pimpinan IKM, BP dengan pemerintah daerah
3. Adanya pengawasan oleh Pemda Kabupaten Tanjung Jabung Barat terhadap Program PAMSIMAS
4. Adanya pengawasan oleh masyarakat (pelanggan), terhadap kinerja pelayanan badan pengelola.

5.6.2.2. Ancaman

1. Kurangnya penguatan aspek penegakan hukum dalam bentuk sanksi-sanksi

2. Kurangnya optimalnya tanggungjawab badan pengelola terhadap pelayanan air bersih pada masyarakat.
3. Kurangnya dukungan Pemda terhadap pengembangan Program PAMSIMAS.
4. Rendahnya umpan balik dan tindak lanjut terhadap hasil monitoring dan evaluasi kinerja pengelolaan air bersih.
5. Rendahnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan.

5.6.3. Analisa Posisi Kuadran Strategi Peningkatan Kinerja Program

PAMSIMAS di Kec. Merlung Kab. Tanjung Jabung Barat Prov. Jambi

Dalam melakukan analisis SWOT untuk merumuskan strategi strategi peningkatan kinerja Program PAMSIMAS dilakukan analisa posisi kuadran strategi yang cocok secara umum baik eksternal dan internal, hasil analisis SWOT dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. 19

Analisa Posisi Kuadran SWOT Peningkatan Kinerja Program PAMSIMAS di Kecamatan. Merlung Kabupaten. Tanjung Jabung Barat Provinsi. Jambi

Analisis SWOT		Bobot	Rating	Skor
IFAS				
Kekuatan (<i>Strength</i>)				
1.	Ada rencana jangka panjang	0,30	4	1,2
2.	Rencana kerja	0,30	4	1,2
3.	Tersedia prosedur operasi standar	0,20	3	0,6
4.	Tertib laporan internal	0,20	3	0,6
Jumlah		1,00		3,6
Kelemahan (<i>weaknesses</i>)				
1.	Kurangnya tekanan aliran air	0,30	3	0,9
2.	Kontinuitas air belum 24 jam.	0,40	4	1,6
3.	Kemampuan penanganan pengaduan	0,10	3	0,3
4.	Tingkat kemudahan pelayanan yang rendah	0,20	3	0,6
Jumlah		1,00		3,4
IFAS = 3,6 – 3,4				0,2

Analisis SWOT		Bobot	Rating	Skor
EFAS				
Peluang (<i>opportunities</i>)				
1.	Adanya peraturan pengelolaan	0,20	4	0,8
2.	Adanya koordinasi pimpinan IKM, BP dengan pemerintah daerah	0,30	4	1,2
3.	Adanya pengawasan oleh Pemda Kabupaten Tanjung Jabung Barat terhadap Program PAMSIMAS	0,20	4	0,8
4.	Adanya pengawasan oleh masyarakat (pelanggan), terhadap kinerja pelayanan badan pengelola.	0,30	3	0,9
Jumlah		1,00		3,7
Ancaman (<i>threats</i>)				
1.	Kurangnya penguatan aspek penegakan hukum dalam bentuk sanksi-sanksi	0,20	3	0,6
2.	Kurangnya optimalnya tanggungjawab badan pengelola terhadap pelayanan air bersih pada masyarakat.	0,30	3	0,9
3.	Kurangnya dukungan Pemda terhadap pengembangan Program PAMSIMAS.	0,20	2	0,4
4.	Rendahnya umpan balik dan tindak lanjut terhadap hasil monitoring dan evaluasi kinerja pengelolaan air bersih.	0,20	3	0,6
5.	Rendahnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan.	0,10	3	0,3
Jumlah		1,00		2,8
EFAS = 3,7 – 2,8				0,9

dengan arahan pengembangan pelayanan dan penyediaan air bersih Kecamatan Merlung.

Untuk mengetahui pengembangan potensial pelayanan air bersih pada suatu wilayah maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan metode Superimpose peta, adapun petapeta yang akan dipakai untuk mendapatkan pengembangan potensial suatu wilayah yaitu: Peta wilayah pelayanan air bersih Program PAMSIMAS Kecamatan Merlung. Wilayah pelayanan air bersih Program PAMSIMAS Kecamatan Merlung sampai saat ini belum mencapai seluruh bagian Kecamatan Merlung dan tekanan air yang diterima oleh pelanggan pada lokasi-lokasi tertentu tekanannya masih kecil, hal ini karena terbatasnya tekanan yang ada untuk melayani daerah ujung-ujung pipa distribusi. Peta ini memberikan gambaran wilayah yang terlayani oleh Program PAMSIMAS dan akan digunakan sebagai pembanding utama dalam pengembangan potensial pelayanan air bersih.

Matriks SWOT dapat disusun suatu formulasi strategi dengan mengintegrasikan faktor-faktor internal dan eksternal berdasarkan faktor kunci sukses, selanjutnya dimasukkan kedalam Tabel 5. Berikut ini :

Tabel 5. 20 Matrik SWOT

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>Kekuatan (<i>Strength</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada rencana jangka panjang 2. Rencana kerja 3. Tersedia prosedur operasi standar 4. Tertib laporan internal 	<p>Kelemahan (<i>weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya tekanan aliran air 2. Kontinuitas air belum 24 jam. 3. Kemampuan penanganan pengaduan 4. Tingkat kemudahan pelayanan yang rendah
<p>Peluang (<i>opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya peraturan pengelolaan 2. Adanya koordinasi pimpinan IKM, BP dengan pemerintah daerah 3. Adanya pengawasan oleh Pemda Kabupaten Tanjung Jabung Barat terhadap Program PAMSIMAS 4. Adanya pengawasan oleh masyarakat (pelanggan), terhadap kinerja pelayanan badan pengelola. 	<p>Strategi SO</p> <p>Tingkatkan kinerja badan pengelola sesuai dengan <i>Rencana Jangka Panjang</i> dan Prosedur Operasi (SOP) yang mengacu pada perda dengan mengoptimalkan koordinasi teknis dengan pemerintah setempat.</p>	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkatkan tekanan jaringan distribusi untuk peningkatan kinerja. 2. Tingkatkan kinerja badan pengelola dalam memanfaatkan kapasitas debit yang masih ada untuk peningkatan cakupan pelayanan
<p>Ancaman (<i>threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya penguatan aspek penegakan hukum dalam bentuk sanksi-sanksi 2. Kurangnya optimalnya tanggungjawab badan pengelola terhadap pelayanan air bersih pada masyarakat. 3. Kurangnya dukungan Pemda terhadap pengembangan Program PAMSIMAS. 4. Rendahnya umpan balik dan tindak lanjut terhadap hasil monitoring dan evaluasi kinerja pengelolaan air bersih. 5. Rendahnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan. 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkatkan kinerja dan rasa tanggungjawab badan pengelola untuk pengembangan perusahaan sesuai <i>corporate plan</i>. Rencana kerja dan SOP. 2. Optimalkan koordinasi teknis dengan pemda untuk peningkatan dukungan terhadap pengembangan program PAMSIMAS. 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasikan hasil <i>monitoring</i> dan evaluasi kinerja badan pengelola untuk meningkatkan motivasi dan kinerja dalam peningkatan pelayanan kepada masyarakat/Program PAMSIMAS.

Sumber: Hasil analisis 2022

Strategi peningkatan kapasitas pelayanan air bersih Kecamatan Merlung

Berdasarkan strategi peningkatan kinerja program PAMSIMAS di Kec. Merlung Kab. Tanjung Jabung Barat Prov. Jambi, maka strategi peningkatan kinerja program PAMSIMAS di Kec. Merlung Kab. Tanjung Jabung Barat Prov. Jambi adalah sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan sumber air baku yang ada yang berasal dari sumber mata air lainnya, yang secara kualitas maupun kuantitas tergolong cukup baik untuk pemenuhan kebutuhan air bersih Kecamatan Merlung dengan menggunakan system distribusi air bersih yang dikelola oleh pihak Kelompok Pengguna air.
- b. Melakukan pengamanan dan peningkatan kualitas serta kuantitas sumber mata air yang dijadikan sebagai sumber air baku. Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber air baku dapat dilakukan dengan cara pelestarian kawasan lindung secara terpadu guna menjaga siklus air.
- c. Melakukan peningkatan cakupan pelayanan air bersih Program PAMSIMAS di Kecamatan Merlung.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Program Pamsimas yang kurang berhasil berada di Desa Adipurwa dan Desa Pinang Gading, kemudian desa yang berhasil berada di Desa Tanjung Bernanak dan Tanjung Makmur
2. Strategi yang tepat diterapkan pada Program PAMSIMAS di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi adalah:
 - a. Memanfaatkan sumber air baku yang ada yang berasal dari sumber mata air lainnya, yang secara kualitas maupun kuantitas tergolong cukup baik untuk pemenuhan kebutuhan air bersih Kecamatan Merlung dengan menggunakan system distribusi air bersih yang dikelola oleh pihak Kelompok Pengguna air.
 - b. Melakukan pengamanan dan peningkatan kualitas serta kuantitas sumber mata air yang dijadikan sebagai sumber air baku. Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber air baku dapat dilakukan dengan cara pelestarian kawasan lindung secara terpadu guna menjaga siklus air.
 - c. Melakukan peningkatan cakupan pelayanan air bersih Program PAMSIMAS di Kecamatan Merlung.

6.2. Saran

1. Bagi Adipurwa dan Pinang Gading Pengelola harus meningkatkan mutu pelayanan dan lebih memperhatikan fasilitas-fasilitas PAMSIMAS. Antara lain pelayanan pengelola terhadap masyarakat, serta selalu menjaga,

memelihara fasilitas Program PAMSIMAS agar tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagaimana yang diharapkan.

2. Bagi Desa Tanjung Makmur dan Tanjung Bernanak Pemanfaatan sumber air baku baru untuk menambah distribusi kepada masyarakat harus dilakukan, untuk lebih optimalnya pemerataan distribusi Program PAMSIMAS kepada masyarakat, dan manfaat dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat.
3. Mengacu pada kesimpulan butir dua, maka strategi peningkatan kinerja Program PAMSIMAS memerlukan manajemen pengelolaan sumber air baku seraya meningkatkan kualitas dan fasilitas program serta senantiasa menjaga kualitas kebersihan air.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianto Adhi Nugroho & Maryono, Peluang Keberlanjutan Program Penyediaan Air Minum Berbasis Komunitas (PAMISMAS) di Kabupaten Kendal, Jurnal, Semarang: UNDIP, 2016, Vol.12, h.146.
- Astuti, M.T. Evaluasi Program Pamsimas di Lingkungan Kecamatan Mijen, Semarang. Jurnal Teknik PWK Vol. 2 No. 4 Tahun 2013. Semarang : Universitas Diponegoro, 2013)
- Arikunto, 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budi, Winarno. Kebijakan Publik: Teori dan Proses. Yogyakarta: Media Pressindo. 2002
- Buku Pedoman Pelaksanaan PAMSIMAS, 2
- Buku pedoman PAMSIMAS “Pedoman Pelaksanaan Kegiatan PAMSIMAS di Tingkat Masyarakat” pdf, 16.
- Buku pedoman PAMSIMAS “Pedoman Pelaksanaan Kegiatan PAMSIMAS di Tingkat Masyarakat” pdf, 18.
- Chika Chaerunnissa, 2014 Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Kabupaten Brebes (Studi Kasus Desa Legok dan Desa Tambakserang Kecamatan Bantarkawung) POLITIKA, Vol. 5, No.2, Oktober 2014
- Dirjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum. Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Pamsimas di Tingkat Masyarakat. Jakarta : CPMU Pamsimas, 2013)
- Dunn, N. William. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jakarta: Gadjah Mada University Press. 1998
- Elis Ratnawulan, H.A Rusdiana, Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan kurikulum 2013, (Bandung:Pustaka Setia, 2014)
- Edi Sugarto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial,(Bandung: PT Ravika Adimatama 2005), Cet Ke-1
- <https://www.suara.com>, ada 33,4 Juta Penduduk Indonesia kekurangan Air Bersih, 17 Agustus tahun 2021 jam, 17.32 WIB

- Ghozali, H Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Igadhini Vitriyana & Irwan Budiono, Manajemen Pelaksanaan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat, Jurnal, Semarang: UNNES, 2018
- Jenderal Cipta Karya, Pedoman Umum Program Pamsimas, 2016,
- Lili Baridi, Muhammad Zein, M. Hudri, Zakat Dan Wirausaha, (Jakarta: CED)
- Muhammad Qomaruddin dkk., Pemanfaatan Air Bersih Masyarakat pada Program PAMSIMAS di Desa Raguklampitan Kabupaten Jepara, Jurnal, Jepara: UNISNU, 2017
- Meylinda Miolo Pengaturan Hukum Tentang Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS), Volume 3 - - NO. 2 - - Oktober 2020 E-ISSN: 2614-5030 P-ISSN: 2614-5022
- Rosmedi Dan Riza Risyanti, Pemberdayaan Masyarakat, (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006),
- Suroso, Implementasi Kebijakan PAMSIMAS dalam Penyediaan Air Bersih bagi Masyarakat di Kabupaten Pati, Jurnal, Pati: KPPK, 2016, Vol.XII, No.1, h.4.
- Sri Nengsi, Analisis Keberlangsungan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pasca PAMSIMAS) di Desa Lilli Kecamatan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar, Jurnal, Mandar: UAM, 2018, Vol.4, No.1, h.33.
- Samodra Wibawa, Kebijakan Publik :Proses dan Analisis, Cet.Ke-1, Jakarta: Intermedia 1994,
- Suroso, 2016 Implementasi Kebijakan Pamsimas Dalam Penyediaan Air Bersih Bagi Masyarakat di Kabupaten Pati, Jurnal Litbang Vol. XII, No.1 Juni 2016: 3-13
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta 2012. hlm 77
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, Jakarta: Departemen Sosial RI, 1987.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, Jakarta: Departemen Sosial RI, 1987.

Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012)

Vifin Rofiana 2020 Implementasi Kebijakan Program Pamsimas (Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration Volume 1 | Nomor 2 | Juli - Desember 2020

Yustirania Septiani, 2020 Penilaian Manfaat Nilai Ekonomi Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat, JURNAL MANDIRI : Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol. 4, No. 2, Desember 2020: 123 – 130

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian

EVALUASI DAN STRATEGI PROGRAM PAMSIMAS DI KECAMATAN. MERLUNG KABUPATEN. TANJUNG JABUNG BARAT PROVINSI JAMBI

PENELITI: AZMIR

Nama Responden :
Alamat :
Desa/Kelurahan :
Kecamatan :
Kabupaten/Kota :
Tanggal Wawancara :



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JAMBI
TAHUN 2022**

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Pendidikan :
Pekerjaan :

FORM WAWANCARA

1. Apakah Program PAMSIMAS sudah berjalan efektif Di Desa ini?
a. Sudah b. Kurang c. Belum
.....
.....
.....
.....

2. Apakah Program PAMSIMAS di desa ini sudah efisien?
a. Sudah b. Kurang c. Belum
.....
.....
.....

3. Apakah Program PAMSIMAS sudah dapat memenuhi kebutuhan air bersih di desa ini?
a. Sudah b. Kurang c. Belum
.....
.....
.....

4. Apakah distribusi air bersih Program PAMSIMAS di desa ini sudah merata?
a. Sudah b. Kurang c. Belum
.....
.....
.....

5. Apakah respon masyarakat terhadap kehadiran Program PAMSIMAS di desa ini sudah baik?
a. Sudah b. Kurang c. Belum
.....
.....
.....

6. Apakah Program PAMSIMAS di desa ini sudah tetap sasaran?
a. Sudah b. Kurang c. Belum
.....
.....
.....

KUISIONER PENELITIAN



Dengan Hormat, Dengan Ini Kami Mohon Keikhlasan Bapak/Ibu/Saudara Untuk Dapat Berpartisipasi Dalam Pengisian Kuesioner Ini, Besar Harapan Kami Dapat Memperoleh Data Sesuai Dengan Kondisi Yang Sebenarnya. Kuesener Ini Dimaksudkan Untuk Mendapatkan Data Dalam Rangka Penelitian Untuk Penyusunan Tesis Yang Berjudul **“EVALUASI DAN STRATEGI PROGRAM PAMSIMAS DI KECAMATAN MERLUNG KABUPATEN. TANJUNG JABUNG BARAT PROVINSI JAMBI”** Tesis Ini Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Magister Jurusan Ilmu Ekonomi. Untuk Itu Mohon Kesediaan Bapak/Ibu Dan Saudara Meluangkan Waktu Dapat Mengisi Pernyataan-Pernyataan Dibawah Ini.

Petunjuk Pengisian

1. Beri Tanda Ceklis (√) Pada Salah Satu Pilihan Jawaban Yang Bapak/Ibu/Saudara Paling Sesuai Dengan Keadaan Sebenarnya.
2. Ada 5 Alternatif Jawaban Disediakan (Kategori Likert), Yaitu:
 - a. Sangat Tinggi (ST) (5)
 - b. Tinggi (T) (4)
 - c. Sedang (S) (3)
 - d. Rendah (R) (2)
 - e. Sangat Rendah (SR) (1)

Atas Partisipasi Bapak/Ibu/Saudara kami Ucapkan Terimah Kasih

DATA RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

PERNYATAAN

Analisis SWOT	SR	R	S	T	ST
Kekuatan (<i>Strength</i>) 1. Ada rencana jangka panjang 2. Rencana kerja 3. Tersedia prosedur operasi standar 4. Tertib laporan internal					
Kelemahan (<i>weaknesses</i>) 1. Kurangnya tekanan aliran air 2. Kontinuitas air belum 24 jam. 3. Kemampuan penanganan pengaduan 4. Tingkat kemudahan pelayanan yang rendah					
Peluang (<i>opportunities</i>) 1. Adanya peraturan pengelolaan 2. Adanya korrdinasi pimpinan IKM, BP dengan pemerintah daerah 3. Adanya pengawasan oleh Pemda Kabupaten Tanjung Jabung Barat terhadap Program PAMSIMAS 4. Adanya pengawasan oleh masyarakat (pelanggan), terhadap kinerja pelayanan badan pengelola.					
Ancaman (<i>threats</i>) 1. Kurangnya penguatan aspek penegakan hukum dalam bentuk sanksi-sanksi 2. Kurangnya optimalnya tanggungjawab badan pengelola terhadap pelayanan air bersih pada masyarakat. 3. Kurangnya dukungan Pemda terhadap pengembangan Program PAMSIMAS. 4. Rendahnya umpan balik dan tindak lanjut terhadap hasil monitoring dan evaluasi kinerja pengelolaan air bersih. 5. Rendahnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan.					

Tabel Hasil Wawancara Evaluasi Program PAMSIMAS di Desa Adipurwa dan Pinang Gading

No	Nama	Efektivitas	Efisiensi	Kecukupan	Pemerataan	Responsivitas	Ketepatan
1	Bambang Purwanto	Sudah	Belum	Kurang	Sudah	Belum	Sudah
2	Patih	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang
3	Satupron	Kurang	Sudah	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang
4	Prima Setyaningsih	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah
5	Iwani	Belum	Kurang	Belum	Belum	Kurang	Belum
6	Syarif Ismulyanto	Kurang	Belum	Kurang	Kurang	Belum	Kurang
7	Winarto	Sudah	Kurang	Kurang	Sudah	Sudah	Sudah
8	Wasri	Kurang	Sudah	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang
9	Supadmi	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
10	Sri Wahyuni	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
11	Raudatul Helmiyah	Kurang	Sudah	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang
12	Edi Sustanto	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah
13	Desi Niviasari	Belum	Belum	Kurang	Belum	Belum	Belum
14	Dian Prastika	Belum	Kurang	Belum	Belum	Kurang	Belum
15	Sumardi	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
16	Paryono	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
17	Aprima Dedi	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
18	M. Halomoan	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah
19	Fathurrohman	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
20	Yusuf Efendi	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Sudah
21	R Sitorus	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah
22	Slamet. D	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah
23	Ismail. M	Belum	Sudah	Belum	Belum	Sudah	Belum
24	Maryati	Belum	Kurang	Kurang	Belum	Kurang	Belum
25	Heri Suyoto	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
26	Radensyah	Belum	Sudah	Belum	Belum	Sudah	Belum
27	Supriyanto	Belum	Belum	Kurang	Belum	Belum	Belum
28	Kliwon	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
29	Heri Gustian	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
30	Saptahadi	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Belum	Kurang
31	Hoegeng	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
32	Persaulian S	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah
33	A'iKholisa	Kurang	Sudah	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang
34	Amtoni	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Belum	Sudah
35	Tri Solekah	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
36	Nanang Arifin	Kurang	Sudah	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang

37	Hendriadi	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
38	Ali Marsudi	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Sudah
39	Mardiono	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
40	Suratno	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
41	Abu Sutikno	Kurang	Belum	Kurang	Kurang	Belum	Kurang
42	M.Kodirun	Kurang	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang	Sudah
43	Sutrisno	Belum	Kurang	Belum	Belum	Kurang	Belum
44	Hamid	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
45	Nana Suryana	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
46	Kurniawan	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang
47	Ujang	Sudah	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang	Sudah
48	Abdul Wahab	Kurang	Kurang	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang
49	Ibrahim Tamsir	Kurang	Sudah	Kurang	Kurang	Sudah	Sudah
50	Salim	Sudah	Belum	Sudah	Sudah	Belum	Sudah

Tabel Hasil Wawancara Evaluasi Program PAMSIMAS di Desa Tanjung Bernanak dan Tanjung Makmur

No	Nama	Efektivitas	Efisiensi	Kecukupan	Pemerataan	Responsivitas	Ketepatan
1	Armianto	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah	Belum	Sudah
2	Kuswoyo	Kurang	Kurang	Sudah	Sudah	Sudah	Kurang
3	Suyitno	Sudah	Sudah	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang
4	YanuarLatif	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah
5	NurHadsabti	Belum	Kurang	Belum	Belum	Sudah	Belum
6	Heri Munarto	Kurang	Belum	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang
7	Sundari	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
8	Lia Nirvana	Kurang	Sudah	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang
9	Agung Nurchayo	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang	Kurang
10	Dian Alfendra	Kurang	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang
11	Dwi Mindarto	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah	Kurang
12	Lilik Sulistiyono	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah
13	Khoirul Amri	Belum	Sudah	Kurang	Belum	Belum	Belum
14	Nurhabibi	Belum	Kurang	Belum	Belum	Kurang	Belum
15	Hendi Tri Susanto	Sudah	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah	Kurang
16	Ahmad Aman	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
17	Mujimin	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
18	Johan Paiman	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah
19	Budi Kahono	Sudah	Kurang	Sudah	Kurang	Kurang	Kurang
20	Zahrudin	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Sudah
21	Ahmad Mangut	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah
22	Saimono	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah
23	Rubimen	Belum	Sudah	Belum	Belum	Sudah	Belum
24	Hadi Isnawan	Belum	Sudah	Sudah	Belum	Kurang	Belum
25	Bambang Purwanto	Sudah	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
26	Zulpaneri	Belum	Sudah	Belum	Sudah	Sudah	Belum
27	Sumpreno	Belum	Sudah	Sudah	Belum	Belum	Belum
28	Sokip Purnomo	Sudah	Kurang	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang
29	Rozalina	Kurang	Sudah	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
30	Tukiran	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Belum	Kurang
31	Basuni	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang
32	Eni Lestiana	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah
33	Ratna Wati	Kurang	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang
34	Bayu P.K	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah	Belum	Sudah
35	Harison	Kurang	Sudah	Sudah	Sudah	Kurang	Kurang
36	Narwono	Sudah	Sudah	Kurang	Kurang	Sudah	Kurang

37	Dwi Artini	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
38	Edi Mantri	Kurang	Kurang	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
39	Syahrial Daulay	Kurang	Sudah	Kurang	Kurang	Kurang	Sudah
40	Sultiah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
41	Titik Widiyan Ningsih	Kurang	Belum	Sudah	Kurang	Belum	Sudah
42	Siti Suryani	Kurang	Kurang	Kurang	Sudah	Sudah	Sudah
43	Superyadi	Belum	Sudah	Sudah	Belum	Kurang	Belum
44	Budi Utoy	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
45	Dwi Amelini	Belum	Belum	Belum	Sudah	Belum	Belum
46	Aladin	Kurang	Sudah	Sudah	Kurang	Sudah	Sudah
47	Sutikno	Sudah	Kurang	Kurang	Sudah	Sudah	Sudah
48	Logan Sitorus	Kurang	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah

Survei dan wawancara bersama Pemerintahan Desa Adipurwa



Survei dan wawancara bersama Pemerintahan Desa Pinang gading



Survei dan wawancara bersama Pemerintahan Desa Tanjung Benanak



Survei dan wawancara di Desa Tanjung Makmur



Survei dan wawancara masyarakat desa Adipurwa



Survei dan wawancara dengan masyarakat desa Tanjung Benanak



Survei dan wawancara dengan Pengelola

